Atas nama
kemaslahatan lemak sedunia,
ini bukan curhat colongan biasa...

Cuap-Cuap

Sebelum kalian ngebuka lebih jauh buku duet kita ini, ada baiknya kita ngasih pendahuluan. Kita ajak kalian doa bersama. Jangan lupa ucapin bismillah dulu. Kalau perlu, bikin janji sama ahli rukyat di kampung, suruh *stand by* deket rumah, jaga-jaga kalau ente-ente pada kesurupan setelah khatam baca buku absurd satu ini. Kalau sudah merasakan aura-aura bergejolak dalam perut kalian, artinya ada reaksi mistis yang sedang mencoba menguasai kalian. Jangan lupa lambaikan tangan ke jendela, ya. *In case* kalian gak punya kamera tersembunyi di sekitar kalian.

Oi, oi, jangan lari dulu. Meski kalian denger ada bekson horor, ini bukan cerita horor. Sejauh kita belum punya ilmu tapak transfer lemak, kalian masih aman. Eh, kok lemak? Yuk, kenalan dulu.

Kenalin, kita Duo Bohay. Siapa bilang "bohay" ada batesnya? Buat kita, bodi yang dibilang "bohay" itu bukan kayak definisi-definisi *mainstream* yang biasa kalian denger. Jangan ngeimajinasiin bodi yang bentuknya kayak buah pepaya yang

gelantungan kayak kunti rumah tetangga. Jangan pula bayangin bodi yang lekuknya kayak gitar-gitar yang biasa digenjreng di terminal kota. Itu mah mainstream. Buat kita nih, sohib paling setia yang namanya lemak, gak melulu nempel di pantat doang. Orang yang bodinya bohay, buat kita tuh orang yang metabolisme tubuhnya adil. Lemaknya disebar di mana-mana.

Rule utama, jangan nyebut kita dengan kata "gendut." Itu harom, najis mugholadoh. Jangan ucapin itu kalau masih mau melek besok pagi. Sebut kita: bohay. Maksimal, semoklah. Kalian gak pernah denger kalau zaman dulu, orang bohay (versi kita) itu *attractive*? Nah, kita tuh kayak gitu. Gak percaya kalau kita tuh *attractive*? Tanya deh sama emak kita. Masih kurang percaya? Tanya ke bokap, dah. Palingan jawabannya sebelas-dua belas.

Kita bakal ajak kalian ngebaca catatan curhatan hidup kami berdua, bersama lemak-lemak yang (kayaknya) lumayan abadi nongkrong di badan kita. Ini kisah cinta yang lebih seger dibanding kisahnya Jack ama Rose, lebih bikin ente melek ngalahin kisahnya Edward-Bella, bukan kisah *mainstream* kayak si Romeo ama si Juliet. Ini kisah suka-duka-sukanya punya bodi bohay.

Ssst... Ini bukan curhat biasa.

Salam penuh gizi!

THANKS TO:

Allah Swt. yang masih memberikan kesehatan meski badan gue segede ini.

Untuk kedua orang tua yang membesarkan gue hingga menjadi segunyuk ini. Ayah sudah bisa membuka bisnis sapi Limousine dengan diakuinya keistimewaan badan Nana, dan Ibu... terima kasih sudah memberikan ilham menulis dengan semua "keajaiban" yang Ibu lakukan selama ini. Kedua adik yang imut minta diemut sapi, Icha dan Jaja, jangan bosan di-*smack-down* kakak yah.

Untuk Daisy Ann yang dengan sabar mengancam gue untuk menyelesaikan bagian gue di buku ini. Untuk semua yang namanya gue sebutkan atau samarkan (layaknya korban asusila di TV): H2P *member*, Yuu Nath dan para *cosplayer* Surabaya: COSURA, Darjeeling *member*, Tomato Girls: Rosida, Dian dan Hara, Grup GokilZ, dan semua keluarga Daisy Ann yang namanya turut dinistai di buku nista ini.

Untuk segenap kru Media Pressindo yang khilaf mau menerbitkan buku sarap ini, serta kepada kalian yang rela buang-buang uang demi membeli dan membaca buku najis ini.

Terakhir, untuk Brad Pitt dan Shah Rukh Khan, terima kasih sudah hadir dalam hidup gue.

Katrina Lee

THANKS TO:

Allah Swt. dan anugerah berlimpah–termasuk lemak–dalam hidup gue.

Segenap keluarga Sumosudirjo yang sempet gue nistakan di cerita ini dan teman-teman *1st reader:* Anika Septia, Detsy Silfira, dan Nikmatus Sholikhah.

Greatest thanks to teman-teman KLOG dan STIBA, juga sahabat gunyuk gue Ikatrina a.k.a. Katrina Lee, sohib yang dulu cuma temen Twitter, sampai sekarang akhirnya rumahnya jadi tempat gue kadang-kadang nginep dan ngobrak-ngabrik koleksi wignya, sekaligus molor sampai siang. *Thanks* untuk pengalamannya nulis cerita humor dalam buku ini. Makasih juga buat keluarga beruangnya si Ikat.

Makasih buat semua manusia overdosis lemak di bumi ini yang jadi spesies serupa sama gue. Jangan frustrasi. Akan ada kenikmatan yang bisa dipetik dari suburnya bodi kita yang semlohai.

Lovely thanks buat anggota timnas bola Jerman yang gue cintai, semoga kapan-kapan gue bisa langsing kayak Luna Maya dan jadi model di sono.

Dan *special thanks to* pihak Media Pressindo untuk kesempatan menerbitkan buku kisah bohay yang nista ini.

Daisy Ann

Daftar Isi

Tragedi Rumah Tutik
#Bohay 1
cepret

Mungkin semua penderitaan dan sakit yang gue derita ini berawal dari percakapan absurd antara gue sama Nyokap. Di suatu hari yang nyaman dengan angin AC yang sepoi-sepoi di ruang tengah rumah gue, gue sama Nyokap lagi mencoba bicara *heart to heart*, ceileh.

"Waktu kelas 3 SMP, ada cowok nembak Nana lho, Bu," cerita gue ke emak gue—dengan panggilan nama sayang gue—Nana.

"ASTAGHFIRULLAH!! Masih ada yang mau sama kamu, Nak?"

"..."

Iye, emak gue emang dramatisnya ngalahin ekspresinya pemain sinetron Indonesia yang tayang seribu episode. Respons emak gue bikin gue hening. Mata gue yang sipit karena terdesak lemak gunyuk di pipi gue makin ngebikin mata gue jadi garis saking sipitnya.

"Syukurlah... Ibu pikir gak ada yang mau sama kamu dengan badan kloningan beruangmu itu," imbuh emak gue.

"..."

Pujian dari emak gue bikin gue mingkem. Suasananya makin horor saking heningnya. Demi onta yang lagi gelesotan di gurun pasir sono, respons nyokap gue bikin gue tertohok. Mak-*jleb*! Rasanya ngeri-ngeri nikmat gimana gitu denger reaksi Nyokap. Siapa yang gak ga-

lau kalau ibu kalian sendiri menyangsikan kecantikan dan kepopuleran kalian? Mungkin Nyokap lupa kalau gue ini artis nomer wahid di seantero Bonbin dan Ragunan.

Nyatanya nyokap gue ternyata gak percaya kalau anaknya yang notabene hasil kloning beruang madu ganteng dan kuda nil seksi ini pernah ditembak sama cowok. Sejauh ini emang cuma Tuhan dan Malaikat Raqib-Atid yang tau soal kehidupan percintaan gue.

Waktu gue ceritain soal mantan gue awal-awal kuliah dulu, Nyokap kembali melotot sembari menatap jauh ke dalam mata gue seakan matanya berkata dengan lantang, "Sumpeh, Nak, kamu pernah punya pacar?!"

Gue hanya bisa menghela nafas dalam-dalam. Sabar... sabar... orang sabar itu subur.... Pelajaran berharga buat gue setelah percakapan dengan nyokap masalah cowok ini adalah: Gue harus bikin papan bertuliskan "gue punya pacar!" lalu gue harus membawanya ke mana-mana biar semua orang, khususnya Nyokap, tahu kalau gue punya pacar. Pasti dengan begitu gue bisa lega... sesaat doang, sebelum gue (pasti) dipaksa nikah oleh Bokap dengan alasan "pacaran itu haram."

Sebelum kalian salah paham, bokap gue bukan Ustaz Felix lho, yaw.

Nah, bahasan selanjutnya adalah bokap gue. Sejauh yang gue inget, itu kali pertama gue galau. Gue gak pernah galau lagi sampai si Pleki (nama HP gue yg bermerek

Bulekberi) mendadak memunculkan nama Nyokap dengan jelas di layarnya.

"Assalamualaikum, Bu..."

"Wa alaikumsalam... Sibuk, Kak?"

"Gak kok, Bu, ada apa?"

"Gak ada apa-apa sih, Kak, cuma mau cerita dikit, nih."

Wih, emak gue mau curhat. "Cerita apa, Bu?" tanya gue heran. Gak biasanya Nyokap telepon di saat-saat gue kerja.

"Jadi gini, Kak. Ini lho ada ustaz temennya Ayah yang telepon terus sama Ayah."

Gue mikir sejenak, ngapain nyokap gue telepon cuma buat ngasih tau kalo Bokap ditelepon terus sama temennya yang seorang ustaz? Ramadan masih jauh, kan? Jangan bilang kalo ustaz itu naksir sama kumis seksi bokap gue dan akhirnya neror Bokap? Ini baru namanya gawat!

"Jadi ustaz itu punya anak cowok."

Perasaan gue mulai gak enak. Ya masak anaknya si ustaz ini yang kesengsem sama kumis Bokap?

"Terus?" tanya gue singkat.

"Ustaz itu pengin besanan sama Ayah, Kak. Jadi gimana menurut kamu?"

Gue hanya bisa diam seribu bahasa sambil makan gado-gado di kantor. Berita macam apa ini? Si ustaz

pengin ngawinin anak cowoknya sama bokap gue? Gak bakal gue serahkan (kumis) Bokap ke anak ustaz itu! Huh!

"Maksudnya gimana toh, Bu?" tanya gue gak sabar. Berdoa biar tebakan gue soal anak ustaz naksir kumis bokap gue itu gak jadi kenyataan.

"Ya maksudnya ustaz itu pengin salah satu dari anaknya Ayah buat jadi menantunya. Gitu lho, Kak."

Gue mulai mikir. Anak bokap gue berapa, ya? Trus gue sadar. Ini bukan berapa jumlah kandidatnya, karena gue anak yang paling tua!

Sekarang gue harap tebakan gue soal anak ustaz naksir kumis bokap gue jadi kenyataan aja deh! *Please*!

"Ya gak mungkin langsung nikah, Kak. Nanti taaruf dulu sama cowoknya."

Taaruf???

Oke, mana Mas Hanung Bramantyo yang mau *casting* gue jadi Aisyah di *Ayat-Ayat Cinta season* milenium ini? Tau aja dia kalo ada Rianti Cartwright versi bohay macam gue. Jadi terharu.

Taaruf bukan hal asing buat gue, karena Bokap dari masa-masa gue baru ngerti apa itu cowok tajir apa itu cowok bejat, udah bilang kalau tugas seorang ayah yang terakhir sama anak perempuannya adalah mencarikan jodoh yang baik. Intinya: Gue harus nikah sama orang yang dipilihin sama Bokap.

Titik. Gak boleh ada koma, apalagi tanda tanya.

Taaruf gue artikan sebagai salah satu cara Bokap untuk mencarikan jodoh buat gue itu. Emang dari dulu gue udah membayangkan bakal ketemu cowok pilihan Bokap, lalu tak lama duduk berdua di pelaminan, membina keluarga sakinah mawadah warahmah bersamanya. Dan karena doktrin Bokap juga, gue ini penganut aliran "cinta itu ada setelah terbiasa"—halah bahasa gue.

Gue gak keberatan sama tawaran taaruf ini, gue cuma keberatan berat badan doang. Gue takut ustaz temennya Bokap membayangkan gue ini kurus tinggi langsing kayak Dian Sastro, bukan kloningan beruang madu dan kuda nil gini. Yah, meskipun selama ini gue pede aja sama kondisi bodi seksi gue ini, cuma sekarang masalah nama keluarga gue ikutan dibawa, mamen!

"Anaknya ustaz itu mau pulang minggu depan, Kak. Jadi minggu depan taarufnya." Emak gue menutup percakapan kami berdua dengan tawa khas yang bikin gado-gado di depan gue turun tingkat kenikmatannya dua persen.

OH, *GOD*!! MIMPI APA GUE SEMALEM!!!

Ah, mimpi dicium Brad Pitt sih, cuma gue gak yakin anak cowoknya pak ustaz itu mirip Brad Pitt

Waktu selesai telepon sama Nyokap hari itu, rasanya gue udah kayak menunggu saat-saat dipanggil nomer urut buat disembelih panitia hewan kurban. Dag dig dug duer banget jantung gue, sampai boker pun gak konsen.

WAKTU KELAS 3 SMP ADA COWOK NEMBAK NANA LHO, BU...
gaya
gaya

ASTAGFIRULLAH!!! MASIH ADA YANG MAU SAMA KAMU, NAK?

DI SINI
SAKITNYA TUH DI SINI...

Gak terasa waktu untuk taaruf pun tiba. Gue yang selama seminggu bingung mau pake baju apa—berhubung baju gue selalu menampilkan sosok terseksi gue—memutuskan untuk memakai baju yang sedikit lebar di bagian perut. Jadi gak bakal nunjukin betapa seksi dan betapa tumpeh-tumpeh lemak di perut gue ini. Jaim dikitlah mau ketemu calon suami sama calon mertua. Terkesan formal, yah? Padahal taaruf di sini sebenarnya hanya bertemu saja antara dua keluarga, dan dua calon yang akan dijodohkan. Intinya gue si semok bohay ini dan Mr. X musuhnya Saras 008.

Gak usah gue ceritain panjang lebar kali ya proses taaruf gue ama Mr. X, karena ini bukan masalah kisah hubungan gue sama dia, ini masalah keseksian gue yang terancam punah! Yang jelas makanan yang disajikan di restoran tempat kami taaruf itu enak banget, sayang udah agak dingin, jadinya gue cuma makan dua piring deh malem itu. Setelah taaruf itu, orang tua gue semakin gencar melancarkan serangan untuk menghancurkan benteng pertahananan lemak-lemak di bodi seksi gue. Ceramah demi ceramah soal diet, badan langsing nan sehat, sampai acara pengurangan uang jajan pun dilakukan.

Serangan paling dahsyat datang dari BBM Bokap ke si Pleki.

"Ayah denger informasi soal Rumah Tutik (bukan nama tempat sebenarnya, disamarkan demi kemaslahat-

an sesama umat berlemak banyak). Coba Nana cek dan pastikan benernya gimana, di Surabaya ada juga cabangnya di jalan XXXXX nomor YY. Sekalian tanya harga paket-paket pelangsingan di tempat itu. Segera ya!"

Rumah Tutik ini salah satu tempat perawatan termasuk pelangsingan badan bohay. Gue juga gak ngerti Bokap dapat wangsit dari mana kok tiba-tiba tahu soal rumah keramat ini. Mampuslah cita-cita gue untuk hidup layaknya ratu, ratu beruang yang selalu seksi bohay.

Berkat teror BBM dan telepon dari Bokap, dengan berat hati gue pergi ke Rumah Tutik itu dan tanya soal paket pelangsingan yang ada di sana. Setelah memikirkan, mendiskusikan dengan bokap dan menimbang berat badan gue di Puskesmas, gue memutuskan untuk ambil paket yang 6x perawatan. Tentunya dengan persetujuan bos besar yang punya duit untuk perawatan itu, bokap gue tercinta.

Waktu dateng untuk perawatan pertama ke Rumah Tutik, jujur gue takut. Secara gue ini agak over-protektif sama lemak-lemak di badan, jadi gue gak pernah yang namanya perawatan gini. Jangankan perawatan, dipijet aja gue cuma sekali doang seumur hidup saking gak tahannya gue sama yang namanya sakit dan geli. Mungkin muka gue udah pucat waktu staf Rumah Tutik

bilang perawatannya pake di-*massage* dan pake jurus totokan kayak di film laga mandarin.

"Mbak, sakit gak sih perawatannya?" Gue memberanikan diri bertanya.

"Sedikit kok, Mbak...."

"Bisa langsung turun gitu berat badannya, Mbak?"

"Tergantung jenis lemaknya juga, Mbak."

Jawaban si Mbak yang sambil tersenyum minta ditabok itu bikin gue parno. Jenis lemak? Emang lemak ada berapa macam sih di dunia ini? Gue taunya cuma lemak di badan gue dan nasi lemak, udah itu aja.

Sebelum perawatan, gue diberitahu kalau harus timbang berat badan dan harus diukur lingkar-lingkar di badan gue. Mau kabur seketika dari tempat itu, tapi begitu gue inget kumis seksi Bokap, pada akhirnya gue pasrah.

Berat badan : Satu kuintal lebih dikit. Lingkar lengan : XXX
Lingkar paha : XXX
Lingkar dada : ?!!
Lingkar perut : Tolong beli meteran yang lebih panjang.

Pas mulai perawatan, gue diminta berbaring di atas tempat tidur yang dikit lagi gak muat buat gue. Lalu

mbak yang kebagian ngasih perawatan ke gue (sebut saja namanya Mbak Tutik) mengambil sebuah mangkok yang terbuat dari batok kelapa yang isinya semacam lulur. Terus dia mengoleskan itu lulur ke betis gue secara merata sebelum akhirnya melakukan perawatan. Lebih ke penyiksaan, sih, menurut gue.

"GYAAAAAAAAAA!!!"

"AAAAARRRGGHHH!!!"

"BRAD PIIIIIIIIIITTTTT!!!"

Itu mungkin tiga dari sekian juta raungan maut yang keluar dari mulut gue selama satu jam penyiksaan, eh, perawatan di Rumah Tutik hari itu. Gue yang emang pada dasarnya benci dipijet—apalagi diurut, jadi berteriak sejadi-jadinya ketika tangan mbak Tutik mulai melakukan aksinya menggerayangi bodi semok gue. Mulai dari betis, paha, sampai seluruh badan. Gue mati rasa habis mbaknya memijit, mengurut, mencolek, dan mengunyu-unyu badan gue. Gue sempet merasa gak akan bisa melihat matahari terbit lagi esok hari.

Gini mbaknya bilang sakitnya dikit?!

Sehabis perawatan dengan krim penghancur lemak (kata mbaknya), gue disuruh masuk ke dalam sebuah alat berbentuk kotak. Alat yang dulu banget sering gue lihat di TV yang menawarkan benda-benda untuk menurunkan berat badan dan semacamnya. Namanya *steamer*, jelas mbak Tutik dengan senyum yakin sekaligus mencurigakan.

Steamer di benak gue adalah tempat untuk mengukus makanan. Gue gak nyangka akan tiba hari di mana gue akan dikukus layaknya bolu kukus camilan gue.

Dengan pasrah gue masuk ke *steamer* tersebut dan duduk di kursi kecil yang sudah ada di dalamnya. Sekian detik kemudian gue udah terkurung sepenuhnya di dalam *steamer*, hanya kepala gue aja yang ada di luar.

"Dua puluh menit ya." Mbak Tutik bersabda, gue mengangguk pasrah, lalu dia pun meninggalkan kamar perawatan.

Lima menit pertama, gue merasa nyaman-nyaman aja. Badan terasa hangat dan rasa kantuk mulai mengambil alih. Sepuluh menit pun berlalu, dan gue mulai merasakan efek dari itu *steamer*. Keringat mulai keluar dari seluruh badan dan langsung terasa mandi keringat. Pintu kamar perawatan terbuka dan Mbak Tutik masuk kembali sambil tersenyum bertanya: "Masih kuat, Mbak?"

Gue tertawa pasrah dan bilang masih kuat, walau pada kenyataannya gue udah mulai sebel sama keringat yang mengalir deras dari bodi semok gue. Gue benci yang namanya keringetan, makanya gue jarang... ehem... hampir gak pernah olahraga. Nanti badan lengket semua kalau keringetan. Huh!

Mbak Tutik datang dan pergi sesuka hati untuk memeriksa apakah sudah 20 menit gue dikukus dan apakah sudah cukup matang untuk dihidangkan. Setelah

20 menit—gue berhasil mempertahankan diri biar gak pingsan—gue pun diperbolehkan keluar dari *steamer* untuk diukur kembali berat dan lingkar-lingkar badan gue, tentunya setelah keringat yang mengucur di badan gue dilap dahulu. Jijay dong ah kalo langsung diukur.

Berat badan	: kurang 1 kg dari yang tadi.
Lingkar lengan	: kurang 2 cm.
Lingkar paha	: kurang 2 cm
Lingkar dada	: kurang 1 cm
Lingkar perut	: dibilang beli meteran yang lebih panjang, oi!

Jujur gue agak *shock* melihat hasil setelah perawatan, antara percaya dan gak percaya. Jangan-jangan timbangan sama meteran yang dipakai beda dengan yang diapakai waktu pertama ngukur. Masa sih gue bisa turun sekilo sekali perawatan?!

Gue merasa kemaslahatan lemak-lemak di badan gue semakin terancam.

"Kalau mau lebih cepet lagi turunnya, makan kentang saja, Mbak."

"Ya?" Gue agak kurang yakin sama perkataan si Mbak Tutik.

"Iya, makan pagi dua kentang rebus, siang dua kentang rebus, terus malam juga cukup makan dua kentang rebus. Gak usah makan yang lain, Mbak, itu aja."

"Kalau gitu gak usah ke sini gue juga bisa kurus kali, Mbak."

Pulang dari perawatan, gue diberi beberapa produk dari pondok tersebut. Bagian dari paketnya sih emang... air sesajen pelangsing 1,5 liter, kapsul, teh, dan susu nutrisi pengganti makan malam. Seketika gue merasa habis pulang dari tempat pembagian sembako gratis.

Gue pun pulang ke kos dan baru menyadari beberapa bagian badan gue sakit, kayak habis digebukin orang satu kampung. Ralat, kayak habis digebukin orang sekampung pake linggis. Karena curiga gue akhirnya meriksa bagian-bagian yang sakit, terutama paha seksi gue.

Demi Brad Pitt yang ganteng!

Paha gue penuh sama bekas jari-jari berwarna ungu. Oh God! Paha gue yang seksi kenapa nih?!

Seakan gak percaya, gue mastiin ke temen-temen kos. Setelah striptis di depan mereka gue tanya apa ada bekas jari berwarna ungu di paha gue, dan mereka kompak mengangguk. Bisa gue lihat ekspresi kagum mereka sama paha semok (sekarang) bermotif polkadot ungu ini.

Mbak Tutik yang badannya mungkin gak jauh lebih besar dari paha gue bisa meninggalkan cap jarinya di paha gue, sekuat apa dia sebenarnya? Anak siapa dia sebenarnya? Colekannya kelewat dahsyat. Itu tangan manusia apa tangan gorila?

Malam harinya, gue resmi gak bisa bangun dari tempat tidur. Seluruh badan sakit sampai menggerakkan satu saja bagian tubuh bisa menyebabkan gue meraung kesakitan. Coba seandainya manusia tak perlu ke kamar mandi untuk melaksanakan misi suci seperti BAK dan BAB, gue pasti akan terus berada di atas kasur selama berhari-hari.

Karena penyakit HIV—Hasrat Ingin Vivis—semakin menjadi-jadi, gue dengan tertatih-tatih berjalan menuju kamar mandi kos. Layaknya orang tua yang kehilangan tongkat jalannya, gue berjalan sedikit semi sedikit dengan kondisi seluruh badan sakit. Temen-temen kos yang melihat gue hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengelus dada tanpa pernah berpikir untuk membantu gue ke kamar mandi.

Sial maksimal.

Rasanya gue pengin membatalkan perawatan yang menyiksa tubuh dan raga itu, tapi duit Bokap yang kadung terpakai, maka perintah Bokap pula yang berlaku. Tersisa lima kali sesi perawatan lagi yang harus gue jalani. Membayangkannya saja sudah bikin panas dingin.

Gue minum air pelangsing, kapsul, teh, dan susu nutrisi pengganti makan malam sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rumah Tutik. Tersiksa banget karena gak boleh menambahkan gula sedikit pun. Semua siksaan duniawi itu gue lakuin demi duit Bokap yang udah masuk ke kas Rumah Tutik itu.

Kalau udah urusan duit dan Bokap, rasanya gue gak bisa durhaka. Kalau gue frustrasi, gue tinggal ingetinget lemak sekilo yang udah berhasil musnah selama gue ada dalam Rumah Tutik. Minum semua nutrisi yang gue bawa dari sana juga sambil ngebayangin betapa kumis Bokap bergoyang ketika ketawa bangga lihat anaknya yang berhasil menjelma jadi Angelina Jolie.

Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian! Pasti gitu, kan, ya?

Lalu minggu depannya gue kembali ke Rumah Tutik untuk perawatan kedua. Dan tahukah kalian, wahai pembaca yang baik budiman hatinya?

Berat badan gue telah kembali ke berat semula.

Bersakit-sakit dahulu, ngenesnya datang belakang

an.

Matahari
Merah Jambu
#Bohay 2
cepret

Sebenernya gue bukan tipe orang yang bisa kelebihan pede. Apalagi saat gue cukup nyadar kalau badan gue ini kelebihan muatan. Yah, siapa pula yang bisa ketawa bahagia tiap mejeng di tempat umum, kakak perempuan gue selalu manggil nama gue dengan "Lembok"—katanya sih panggilan sayang karena gue kelewat seksi.

Gue sebenernya bukannya langsung nerima gitu aja dipanggil kayak gitu. Awalnya sih gue biarin aja. Lama-lama gue kepo juga pengin tahu dari mana dia dapet kosakata baru kayak gitu.

Usut punya usut, ternyata kakak gue nyamain gue sama nama penyiar radio Jawa yang badannya kayak emak-emak habis lahiran lima kali. Malu? Ya jelas dong. Kalo keluar bareng kakak gue yang punya bodi semlohai dalam artian sebenarnya, gue selalu milih nunduk kalau papasan sama cowok ganteng. Nunduk malu, sampai ini muka berasa mo nyium sandal sendiri. Niatnya sih biar gak disadarin sama orang-orang kalau papasan, tapi dengan badan selebar tiang beton gini, siapa yang gak bakalan sadar?

Kembali ke soal panggilan sayang. Mau gak terima, tapi kakak gue terlanjur kebiasaan. Jadi gue biarin aja dia manggil gue kayak gitu.

Toh gue emang gendut. Mau gimana? Masak gue mau protes? Protes pun, mau protes ke siapa juga bingung.

Sejak SD, emak gue emang udah menjalankan moto hidup kalau bocah gemuk itu nyenengin buat dilihat. Misinya sejak dulu emang bikin gue jadi bocah imut yang secara kamus hidup emak gue adalah semok. Yah, gue gak bisa nyalahin emak gue sih. Kalau seandainya gue kurus kering kerontang kayak busung lapar, ntar emak gue yang namanya bisa jadi bahan gosip tetanggaan–bisa-bisa dikata gak bisa kasih makan anaknya sendiri. Jadilah emak gue semangat empat lima buat ngebikin gue jadi duta sehat bocah Indonesia–setelah gagal sama misinya terhadap kakak gue.

Sejak kecil, gue gak pernah telat sarapan. Paling jelek sih selalu ada bubur Madura yang jadi sarapan. Mulai TK sampai lulus SD–bayangin berapa biji jumlah tahunnya–gue dicekokin pakai bubur. Saking bosennya namun gak mampu nolak, tiap makan, gue langsung telen gak pakai ngunyah. Alhasil, sampai umur 24 tahun sekarang ini, gue selalu paling cepet tiap lomba makan. Soalnya dari TK udah biasa nelen makanan gara-gara bubur Madura–termasuk mutiara merah bulet-bulet kecil yang harusnya kudu dikunyah tiap dimakan.

Selain makan tepat waktu, emak gue selalu rajin ngasih gue jamu tiap pulang sekolah. Emak selalu nyebut itu "jamu gemuk badan." Gue gak tahu apa jamu itu beneran buat gedein badan atau itu akal-akalannya si Mbok jamu yang pengin dagangannya laris. Si

mbok jamu itu gak pernah absen lewat rumah tiap hari. Gara-gara itu, gue jadi ikutan gak pernah absen minum ramuannya. Batin gue sih rada tertekan lihat muka tu mbok jamu. Gue tertekan lihat senyum dia tiap siang diselingi tawa ngakak dan bangga emak gue. Lihat tu tukang jamu senyum, berasa lihat seringai kemenangan. Gigi-giginya yang *offside* kayak ngeledek gue. Meski mungkin dia bangga juga ngeliat gue beneran jadi gemuk. Dia jadi ambisius ngedatengin teras rumah gue—seambisius giginya. Dengan jadwal makan plus ramuan-ramuan jamu gak dikenal, gue beneran jadi bengkak.

Foto ijazah SD gue beneran bulet kayak foto ceweknya Boboho yang punya poni kayak Dora. Pas kelas 6 SD, gue udah mulai sadar kalau gue agak beda sama temen-temen seumuran. Apalagi di TV, Sherina lagi *booming* gara-gara film-nya sama si Derby. Gue jadi mulai minder.

Lulus SD, gue pindah ke desa. Di sana gue diajarin untuk banyak gerak—nyapu, ngepel, cuci piring, pulang-pergi sekolah pakai sepeda kayuh—pokoknya diajarin hidup ala Bawang Putih. Pelan-pelan, badan gue masuk usia pubertas. Ini badan udah gak melulu tumbuh ke samping, tapi juga ikutan tumbuh ke atas. Tapi jangan dikira gue berhasil langsing kayak bodi punya para Puteri Indonesia. Gue beneran jadi bongsor. Dan entah harus

disyukuri apa sebaliknya, mengikuti bodi tubuh yang tumbuh melebihi kecepatan temen rata-rata, muka gue juga ikutan boros.

Nyapu di depan rumah, ada orang tanya anak gue berapa. PADAHAL GUE MASIH KELAS TIGA SMP! Pas itu, gue bener-bener ngerasa pengin nyolok mata itu orang pakai gagang sapu.

Tapi semua itu—termasuk olokan kakak gue—bukan faktor utama kenapa gue pengin diet.

Ini semua dimulai di zaman SMA. Saat Harry Potter masih ngetren dengan adegan remajanya. Kebetulan Daniel Radcliffe sama si Emma Watson seumuran sama gue—meski bentuk bodi gue sama mereka gak mirip sama sekali. Waktu di film Harry Potter lagi muncul bau-bau *romance*, ternyata siapa sangka kalau para Dementor dari ranah dunia sihir itu dateng ke sekolah gue pakai jubah *pink*—nebar aroma-aroma cinta buat gue. Gue yang awalnya cuek bebek sama bentuk badan akhirnya mulai insaf. Dulu, waktu pemilihan Bu Lurah di sekolah pas MOS—semacam *Miss Popular*-nya sekolah—gue cuma pakai modal otak waktu maju sebagai calon dari perwakilan kelas. Gue masuk final, dua saingan gue bodinya semlohai dalam arti sebenarnya, bukan kayak gue.

Gue kalah di pemilu itu. Karena hormon estrogen gue lagi tinggi-tingginya, gue mulai sensi dan curiga kalau

waktu *voting*, cowok-cowok gak ada yang milih gue karena bodi gue bikin sepet mata.

Gue sadar diri, sih.

Maka dari itu, masa SMA adalah masa peperangan gue sama badan gue sendiri. Gue mulai gak pernah makan di atas jam tujuh malam. Jam belajar di rumah langsung gue coret dan gue ubah jadi jam olahraga malam. Kalau jam delapan malam gue biasanya khusyuk di dalam kamar ngerjain soal-soal kimia yang bikin cacing di perut muntah jemaah, jam segitu kamar gue gak lagi hening. Isinya rame sama yang namanya suara musik. Mulai lagunya Beyonce sampai Kangen Band gue jadiin lagu *dance* semua. Pintu kamar gue kunci rapat, dan karena kamar gue ada di lantai dua, gak ada yang terganggu sama suara musik yang gue setel—kecuali penunggu lantai atas di kamar-kamar yang kosong yang mungkin milih diem dan liat gue nge-*dance* tiap malam.

Akhirnya, lemak di badan gue mulai rontok. Kesetiaan abadi lemak di badan gue mulai dipertanyakan. Masa-masa kisah cinta gue sama lemak di bodi gue udah saatnya diakhiri. Sebentar lagi catatan harian gue bakalan diisi sama tempelan foto-foto *selfie* narsis gue dengan bodi gue yang baru.

Tiap papasan sama murid yang badannya *oversize* di lorong sekolah, gue selalu rutin nyolek siku sohib gue,

tanyain apa gue udah lebih langsing daripada murid lain apa kagak.

"Semok mana gue sama dia?"

Sohib gue mah udah jelas reaksinya, cuma manggut-manggut bosen gue kasih pertanyaan yang sama tiap hari. Sehari minimal tiga kali lah gue tanya gitu. Sohib gue kayaknya udah mulai overdosis sama pertanyaan gue. Tapi gue gak capek tanya pertanyaan yang sama. Bukannya gue gak punya cermin di rumah, sih. Tapi gue lumayan seneng aja denger pendapat sohib gue. Secara, gue yang dulunya punya bodi kayak Manohara seusai kabur dari negeri sebelah, mendadak langsing kayak Sherina.

Berat badan gue normal.

Tapi bukan berarti gebetan gue noleh ke gue dengan serta merta.

Gue sebenernya cukup frustrasi juga. Tiap hari gue rela-relain tawaf keliling sekolah yang ukurannya dua hektar tiap pagi buat olahraga—sambil ngintipin gebetan di kelas—tiap hari juga gue rela-relain dah gak ke kantin pas siang dan milih ke perpus biar gak membabi buta di kantin. Intinya, gue usaha keras buat ngecilin bodi gue.

Mantannya gebetan gue ternyata punya bodi trincing kayak sapu lidi. Makanya gue ikutan pengin punya bodi Kutilang: Kurus, Tinggi, plus Langsing. Tapi nyata-

HOI!!!

SEKSI MANA GUE SAMA DIA?
SE... SEKSI... KKk.. KA... KAMU KOK!!

MAKASIH YA~
...
Speechless
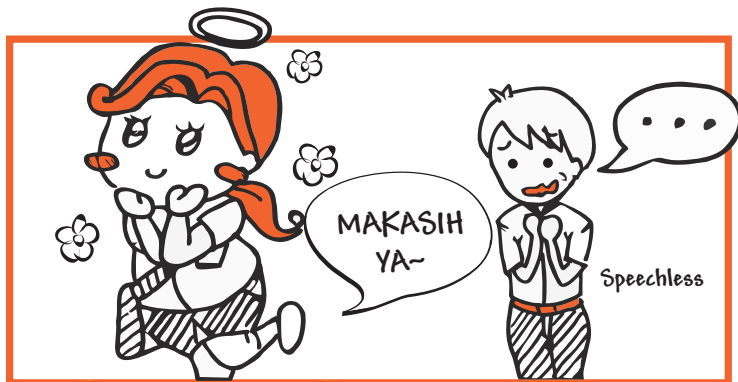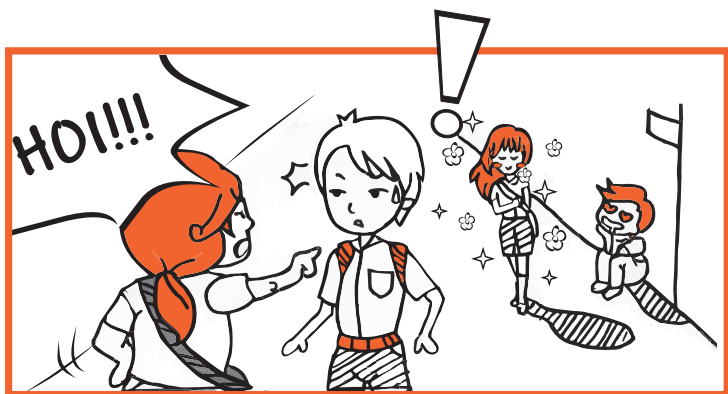
nya, sekuat apa pun sinyal cinta gue udah gue kirim ke gebetan, gebetan gue gak kunjung noleh.

Berhubung pas SMA gue termasuk cewek unyu yang gak mau nembak duluan, akhirnya gue *keukeuh* ngirim sinyal sambil nungguin doi noleh ke gue. Sampai akhirnya yang namanya waktu lewat cepet banget. Hidup gue di sekolah tahu-tahu udah mau kelar. Gue udah kelas XII.

Suatu hari, gue bosen sama pelajaran di sekolah. Otak gue penuh sama bayangan doi yang makin lama makin ganteng aja. Gue jadi sering ngelamunin dia, ngelihatin dia dari jauh kayak *stalker* di film-film horor. Jatuh cinta beneran ngeubah gue jadi cewek setengah gak waras. Fantasi gue jadi makin variatif. Karena beneran bosen sama pelajaran, gue akhirnya milih buat ngerencanain ide brilian nan busuk. Pikir gue, sekalian gue ngetes apa gue udah cukup kurus apa kagak. Gue iseng pengin tahu aja, rasanya dibopong karena pingsan—kayak cewek-cewek lain di pilem-pilem FTV, atau minimal, kayak temen-temen yang pingsan pas upacara.

Maklum, deh. Karena kemarin-kemarin punya bodi kebo, gue rada sadar diri untuk gak pingsan di situasi macam apa pun—kasian yang bopong ntar. Masih mending kalau ada yang mau ngegotong. Lha kalau digelundungin? Tapi kali ini beda cerita. Sohib gue yang juga gendut itu selalu bilang kalau gue udah kurus. Pertim-

bangan lain, gue bosen sama pelajaran, gue pengin kabur ke UKS dengan cara yang dramatis. Poin tambahannya, untuk menuju ke UKS, gue harus ngelewatin deretan kelas-kelas IPS—yang notabene kelas gebetan gue. Kan lumayan, kali aja gebetan gue noleh dan nyadarin keberadaan gue.

Gue berdiri sekitar lima detik, dan gue langsung pura-pura ambruk di kelas.

Teman sekelas heboh, dong. Gue yang punya fisik sekuat gorila ternyata bisa ambruk. Kebetulan waktu itu badan gue emang agak meriang, jadi waktu gue merem dan gue ngerasain beberapa tangan mulai ngangkat badan gue menjauh dari lantai, gue bisa denger dengan pasti racauan temen-temen lelaki gue pada bilang, "Badannya panas!"

Gue beneran nahan ketawa pas itu.

Drama "matahari merah jambu" a.k.a *pink-sun* gue mulai berjalan lancar. Seluruh badan sengaja gue lemesin biar akting gue makin keliatan nyata. Siapa sangka gue hebat juga jadi ratu drama. Yah, jadi anggota ekskul teater gak ada ruginya. Gue sukses dengan akting pingsan gue. Karena mata merem, gue jadi gak tahu berapa biji orang yang ngebopong gue. Gue cuma konsentrasi untuk akting lemas total. Detik-detik gue dibopong bener-bener gue nikmatin banget. Gue cuma pasrah terlentang sambil ngelamunin gebetan. Berasa *slow motion.*

Tapi gue tahu gue gak mungkin dibopong selamanya—itu mah namanya mati.

Akhirnya badan gue mendarat di kasur kapuk UKS yang kaku kayak gak pernah dijemur seabad. Si perawat UKS udah heboh sendiri, nyiapin air hangat dan kompresan juga minyak kayu putih. Gue akting sebentar sampai akhirnya gue pelan-pelan ngebuka mata—kayak adegan-adegan di sinetron Indonesia gitu.

Sepanjang jam pelajaran, gue tidur di UKS, masih menikmati sisa-sisa kenangan waktu gue dibopong cowok-cowok dari kelas. Aih... akhirnya jam istirahat, sohib gue datang ngejenguk gue. Gue cuma ketawa-ketawa ke dia.

"Nyusahin orang, deh."

Gue masih ketawa dengan pedenya.

"Yang ngangkat tadi empat cowok." Sohib gue pasang muka serius tingkat dewa sambil nyebutin nama-nama temen sekelas yang berjuang ngebopong gue.

Banyak amat, pikir gue. Kan gue kurus. Harusnya satu cowok aja udah cukup, kan?

"Emang udah gak gendut, tapi gak berarti tu badan gak berat, kan?"

Jadi, gue ini rada tumpul juga. Kadang gue bingung, apa lemak berlebih ngebikin otak gue jadi berintelegensia rendah. Gue bisa-bisanya lupa kalau meski gak bulet kayak Doraemon, tapi badan gue ini termasuk tinggi (hampir 170 cm) dan tulang gue ukurannya tebel kayak

balok bangunan. Ukuran sepatu aja nomornya 41, padahal masih SMA. Jadi berat badan 58 kilo itu masih bisa bikin sengsara temen-temen cowok di kelas yang badannya serba kayak Aming.

Parahnya lagi, sohib gue yang tadi ikutan jalan ngiringin arak-arakan gue waktu pingsan bilang, kalau gebetan gue gak ada di mana-mana.

Intinya, akting gue tadi itu, selain nyusahin orang, hasilnya sia-sia.

Sejak itu, gue gak pernah lagi akting sok-sok langsing. Gue biarin badan gue mekar dengan seksinya. Gue gak obsesi lagi nyari perhatian tu gebetan gue. Gue mulai konsen belajar dan gak gila senam ala Britney Spears tiap malam.

Lulus SMA, gue balik ke kota. Beberapa tahun setelah kerja, badan gue melar dengan indahnya. Istilahnya, kalau bakpau, semua adonannya udah mekar dengan takaran *baking powder* yang dibanyakin. Maklum, sensasi zaman sekolah dibandingkan wanita karier jelas jauh bedanya. Pegang uang sendiri bikin bebas kuliner seenak hati. Perut gue bener-bener gue manjain.

Kurus atau gak, kakak gue tetep rajin panggil gue "Lembok."

Gue sekarang orangnya lebih nerima. Gue resmi balikan sama "mantan" gue, lemak abadi yang pernah menjalin kisah cinta dengan gue semenjak masa gue masih kembaran sama Boboho.

Gue jalanin hidup dengan baik. Gak ngotot diet lagi. Yang penting mah sehat. Bodi-bodi personelnya SNSD sama *girlband-girlband* Korea yang lain gak lagi bikin gue ngiler. Gue punya pedoman kayak Adele. Gendut mah biarkan saja. Soal jodoh, ntar juga gak bakal ke mana kalau emang udah pasangannya.

Buktinya, beberapa waktu lalu gue ketemu sama gebetan gue dulu.

Gue gak liat pandangan ketakutan di mata dia. Padahal gue mikir dia bakal *shock* liat badan gue yang melar cetar membahana badai ini. Dia tetep senyum ngelihat gue. Aih, senyumnya masih tetep kayak Liam Hemsworth. Mungkin, fisik gak melulu harus *perfect*, ya? Kalau jodoh, sih, gue percaya ntar dia juga bakalan nerima gue meski gue gak lagi (rada) langsing kayak dulu.

Ada yang penasaran berapa berat badan gue sekarang?

Yah, naik hampir 25 kilo dari zaman sekolah dulu.

Pesawat dan
Si Beruang
#Bohay 1
cepret

Dag dig dug.

Itu bukan suara bedug azan Magrib, ya. Itu suara jantung gue yang berdegup kencang di dalam dada penuh lemak gue. Rasanya seperti mau meledak ketika mengingat kembali pengalaman pertama gue, si kloning beruang madu yang telah hidup selama 25 tahun di dunia ini, waktu pertama kali naik pesawat terbang.

Perkenalkan, nama gue Ikatrina. Usia 25 tahun, berat badan rahasia negara, dan *believe it or not*, gue belum pernah naik pesawat terbang.

Pengin naik pesawat tapi selalu gak berani karena pada dasarnya gue takut ketinggian dan selalu parno kalau liat pesawat terbang. Pikiran gue biasanya langsung melayang ke hal-hal negatif begitu berkaitan dengan yang namanya burung besi alias pesawat ini. Salah satunya bayangan gue bakal dipersilahkan turun lagi dari pesawat karena gak ada kursi pesawat yang cukup buat gue, atau gue bakal bikin badan pesawat jebol begitu duduk di kursi pesawatnya. Jebol karena tak kuat menahan berat badan gue yang aduhai ini.

5 Juli 2012, akhirnya gue untuk pertama kalinya berdiri di Bandara Internasional Juanda, Surabaya. Bukan dalam kapasitasnya sebagai pengantar atau penjemput orang di Bandara, tapi calon penumpang yang akan segera menaiki pesawat tujuan Kuala Lumpur, Malaysia. Aduh, Mak, serasa pengin boker saking groginya.

Satu hal lagi yang penting untuk diketahui sebelum gue mulai cerita dramatis nan eksotis gue ini, Gue belum pernah liburan bersama keluarga selama gue hidup!

Yah, kenyataan yang sangat sulit untuk dipercaya ini memang benar-benar terjadi di hidup gue. Liburan dalam kamus keluarga gue selama ini adalah ke mal untuk makan atau paling banter adalah pulang kampung waktu Lebaran. Orang bilang mungkin itu adalah liburan, tapi tidak bagi gue karena gue pengin liburan yang hanya lima orang anggota keluarga "inti" saja. Bokap, Nyokap, Gue, dan kedua adik gue yang ngegemesin minta ditabok, Icha dan Jaja.

Akhirnya awal Juli 2012 lalu adek bungsu gue, Muh. Reiza Pahlawan alias Jaja Miharja libur juga sekolahnya jadi bisa dijadwalkan untuk liburan sekaligus mengunjungi keluarga yang ada di Kuala Lumpur sana. Sebenarnya awalnya direncanakan untuk ke Batam dulu tapi karena suatu hal, tujuan kami berubah langsung ke KL.

Pesawat yang akan kami naiki hari itu adalah penerbangan pertama, jam 05.40 WIB. Otomatis kami sekeluarga berangkat dari rumah jam 3 pagi mengingat rumah kami ada di Gresik dan perlu waktu sekitar dua jam untuk sampai di bandara Juanda. Tiket yang kami dapat sudah di *check-in*-kan oleh temen Bokap dan akhirnya kami memasuki bagian imigrasi untuk dilakukan pengecekan paspor.

Waktu antre, ada bule ganteng dan tinggi banget berdiri di antrean sebelah gue. Wuih, coba kalo dia CEO, mungkin sudah gue gebet itu bule. Maklum, cita-cita gue kan pengin jadi istrinya CEO perusahaan internasional.

"Kalo mimpi jangan ketinggian, Kak."

Ini kalimat favorit Nyokap tiap kali gue curhat soal cita-cita suci gue nikah sama CEO ini.

"Kalau bermimpi kita harus tinggi, Bu, sampai langit ketujuh kalau bisa. Jadi kalau jatuh akan jatuh di langit keenam dan seterusnya, gak langsung menghantam tanah," jawab gue kalem.

"Masalahnya, emang langit-langit itu bisa menahan berat badan kamu itu ta, Kak?"

"..."

Jleb.

Oke, balik lagi ke cerita.

Waktu giliran gue untuk diperiksa paspornya, lagi-lagi nama gue menjadi hal yang dipertanyakan alias dikagumi keanehan dan keunikannya. Maklum, nama gue emang *the one and only* di seluruh dunia, begitu juga dengan ukuran badan gue.

"Nama aslinya Ikatrina, Mbak?" tanya petugas Imigrasi.

"Iya, Mas. Kenapa?"

"Panggilannya siapa?"

"Ikat," jawab gue kalem.

KALAU MIMPI JANGAN KETINGGIAN...
?

KALAU BERMIMPI KITA HARUS TINGGI, BU. SAMPAI LANGIT KETUJUH KALAU BISA. JADI, KALAU JATUH AKAN JATUH KE LANGIT KEENAM DAN SETERUSNYA. NGGAK LANGSUNG MENGHANTAM TANAH

MASALAHNYA, EMANG LANGIT-LANGIT ITU BISA NAHAN BERAT BADAN KAMU TA, NAK?
Tertohok

"Ooohh, Ika ya..."

"IKAT, MAS!! IKAT!! ADA HURUF `T'-NYA!!"

"HAH? SERIUS, MBAK???"

Sumpah, rasanya pengin gue tonjok muka si Mas yang dapet *shift* pagi buat meriksa paspor itu, tapi gue tahan karena takut ntar malah gak bisa liburan ke Malaysia karena ditahan dengan gugatan nabok muka anak orang. Apa anehnya coba kalo nama panggilan gue emang Ikat? Ikat pinggang dan Ikat rambut aja gak ada yang protes namanya begitu.

Emang sih, nama gue agak gak *matching* sama body gue. Namanya Ikat, badannya melar. Bokap pernah ngomong ke gue soal masalah ini dulu. "Coba dulu ayah kasih nama kamu "Melar," mungkin kamu bakal singset bin rapet, ya, Nak?" kisah bokap sambil menyeruput teh tarik kesukaannya.

Setelah selesai pemeriksaan paspor, untuk beberapa saat gue dan keluarga harus menunggu di ruang tunggu bandara, DAAANNN... ternyata si bule ganteng tadi juga duduk di kursi gak jauh dari kursi gue!! DUH!! Pasti dia ngikutin gue yang mirip beruang ini untuk dikoleksi di museum pribadinya. Terbukti kan kalau bodi gue emang gak kalah eksotik dibandingkan Farah Quinn.

Setelah beberapa saat menunggu (sambil curi-curi pandang ke bule ganteng tersebut di atas), akhirnya gue dan keluarga memasuki lorong menuju pesawat, sumpah serasa lagi main di pilem-pilem, gue merasa keren aja gitu. Akhirnya ngerasain juga jadi orang kaya.

Di sisi laen gue ngerasa antara pengin pingsan dan kebelet boker.

Takut banget setelah ada di pesawat walaupun masih berusaha untuk kelihatan tetep *cool*—karena si bule ganteng juga satu pesawat sama gue. Tapi berusaha *cool* waktu naek pesawat itu susah banget. Lebih susah daripada ujian skripsi. Oke, ini gak nyambung.

Akhirnya duduk di kursi pesawat, dan karena duduk di kursi 28E, berarti gue harus duduk di tengah adek-adek gue. Adek cewek gue, Rafiqa yang biasa gue panggil Icha Markocha, juga baru pertama kali naik pesawat, jadi dia gak kalah pucet mukanya sama gue, tapi gue jelas lebih keren dari Icha. Secara gue kan calon istri CEO perusahaan internasional.

Oke, gue masih delusi.

Icha langsung meluk lengan kanan gue dengan erat, terlalu erat malah, sampai mati rasa tangan gue, padahal pesawat aja belom *take off*. Sementara adek cowok gue, si Jaja Miharja *wanna-be*, yang duduk di sebelah kiri gue dengan santainya menyandarkan kepalanya di bahu kiri gue dan sukses tidur dengan lelapnya. Dipikir bahu gue bantal kali, ye? padahal bahu gue kan 11-12 sama kasur, bukan bantal!

Ding dong deng...

"Perhatian untuk seluruh penumpang, pesawat akan segera *take off* meninggalkan bandara... *bla bla bla...*"

Pengumuman yang bergema di seluruh kabin pesawat udah gak bisa gue denger lagi saking *nervous*-nya. Rasanya udah kebayang semua adegan di *Final Destination* pertama, di detik-detik pemeran utama tidur lalu mimpi pesawatnya meledak beberapa detik setelah *take off* dan akhirnya memutuskan untuk turun dari pesawat. Ketika pemeran utama dan beberapa temannya turun dari pesawat, mereka melihat pesawat yang seharusnya mereka naiki tadi meledak dan hancur tak bersisa. Gile, horor.

Terpikir untuk melompat turun dari pesawat saat itu juga dengan membawa serta ke empat anggota keluarga gue, dan setelah itu bersiap untuk menghadapi seluruh kejadian yang akan terjadi di sekitar gue seperti dalam pilem *Final Destination* itu. Tapi karena inget di film itu semua pemainnya mati dan hanya sebiji yang hidup, gue gak mau ambil risiko jadi satu di antara yang mati, jadi keinginan untuk terjun dari pesawat itu pun gue urungkan.

Waktu pesawat *take off*, gue udah koma selama beberapa menit karena semua panca indra gue mati rasa, termasuk tangan kanan yang diremas adik gue yang sedang komat-kamit baca doa sesudah azan Magrib sambil merem. Gue aslinya takut banget! Sumpah takut banget! Gue ngerasa lebih baik dicium Shah Rukh Khan, deh, daripada naek pesawat.

Waktu udah di atas langit, akhirnya kami diperbolehkan melepas sabuk pengaman dan jalan-jalan di kabin, tapi gue tetep berpendirian teguh untuk duduk manis di kursi gue walau apa pun yang terjadi. Alasan lain karena kedua adek gue masih asik menggunakan gue sebagai bantal dan guling buat dipeluk. Tapi pendirian gue yang seteguh gunung itu runtuh karena HIV yang gue derita.

Hasrat Ingin Vivis (HIV) yang mendera gue mengharuskan gue untuk bangkit dari kursi dan berjalan ke toilet di belakang kabin. Oke, gue belom pernah juga pipis di toilet pesawat jadi gue merasa sedikit keren karena bisa pipis di pesawat kayak pilem-pilem Hollywood yang bertemakan pembajakan pesawat gitu. Tetapi tidak lagi (merasa keren) setelah gue mengetahui toilet pesawat tidak menggunakan air untuk cebok. Agak risi gue jadinya, merasa gak suci lagi.

Kemudian gue ingat, kalau lagi ada di bumi—halah—jangan-jangan kalau ada tetesan air jatuh dari langit padahal gak hujan, sebenarnya berasal dari toilet pesawat. Okeh, mulai sekarang gue mau pakai payung ke mana pun gue pergi.

Penerbangan ke KL ditempuh dalam waktu kurang lebih dua jam, dan selama itu pula badan gue mati rasa, terima kasih kepada kedua adek gue yang lucu-lucu minta dilempar ke sumur itu.

Landing... ternyata lebih buruk lagi dari *take off*!

Entah pak pilot sengaja pengin godain gue yang unyu ini atau gimana, tapi waktu akan *landing*, pesawat belok ke kanan, tidak, menukik ke sebelah kanan. Ciyus, miapah, nih pak pilotnya minta digampar. GUE DAN KEDUA ADEK GUE ADA DI SEBELAH KANAN PESAWAT LHO, PAK PILOT!

Icha, yang notabene juga hampir menyerupai beruang tapi lebih hitam bulunya itu semakin pucat pasi. Dia pikir pesawat miring ke kanan karena gue sama dia ada di sebelah kanan pesawat dan berkat badan subur kami pesawat pun gak seimbang. Gila aja, bayangan udah kayak ada di pesawat Sukhoi yang jatuh beberapa saat lalu. Naudzubillah.

Waktu *landing*, entah kenapa kuping lebih sakit daripada waktu *take off*, apa mungkin tekanan udaranya emang lebih berat? Atau emang itu gara-gara guenya aja yang terlalu ketakutan sampek bikin bolot di kuping gue makin parah? Gue gak tau dan gak mau tau, yang paling penting saat itu adalah pesawat yang gue tumpangi udah ada di atas tanah kembali.

Waktu sampai di KLIA (Kuala Lumpur International Airport—bener gak sih?), turun dari pesawat langsung gue cium-cium tanah di bandara, gue hirup udara di bandara, gue juga hampir nyium kepala kabin pesawat yang ganteng banget, sayang Bokap keburu narik kerah baju gue.

Gak usah cerita gimana liburan gue di KL, rasanya bagai mimpi. Soalnya emang cuma empat hari, dan itu gak cukup untuk disebut liburan, lebih tepat disebut "mampir" sebentar di KL. Yang jelas, ketika gue di KL, gue makan lebih dari lima kali setiap harinya. Gue gak tau sih, keluarga gue di KL terlalu sayang sama gue atau emang pengin badan gue meletus. Berat badan gue sukses naik lima kilo begitu pulang dari KL.

Eh, gue certain aja deh gimana hidup gue ketika di KL, sapa tau ente-ente pada pengin mengikuti gaya hidup gue yang serba WAH ini (baca: WAH makannya). Gak, gue gak konsisten, gue cuma memancing biar ada yang nagih buat diceritain gimana waktu gue di KL dulu.

Jadi ceritanya, begitu gue sampai ke KL, gue dijemput oleh kakak sepupu gue di KLIA dan langsung menuju rumah bude gue yang memang sudah menetap di sana sejak puluhan tahun lalu. Sekadar informasi, bude gue masih WNI kok, tapi bukan TKI lho yah, beliau istri dari seorang kapten kapal yang sering berlayar ke seluruh penjuru dunia.

Begitu sampai ke rumah Bude, gue dan keluarga disambut dengan hangat oleh bude gue beserta keempat anak laki-lakinya. Iya, bude gue punya empat anak, laki-laki semua, makanya dia paling cantik sendiri di rumahnya.

Begitu memasuki rumahnya Bude, gue melihat betapa indah meja makan Bude—penuh makanan.

SURGA!

Seketika gue pengin duduk manis dan melahap semua makanan itu tapi tatapan penuh arti Bokap membuat gue mengurungkan niat suci gue itu dan basa-basi dulu sama Bude dan anak-anaknya. Padahal gue udah laper banget, secara waktu di pesawat, jangankan makan, napas aja gue susah saking ngerinya.

Gue menoleh ke Icha, eh, dia udah ngiler seember ngelihat makanan itu.

Setelah semua barang kami masukkan ke kamar yang sudah disediakan Bude, dan juga setelah *jetlag* (cieh bahasa gue *jetlag*) kami hilang, kami pun, akhirnya, duduk manis di meja makan bersama-sama untuk makan masakan Bude yang super itu. Duh, Bude, meski puluhan tahun di Malaysia, tapi masakannya tetep masakan Indonesia. Maknyuus!

Begitu selesai sarapan, kami pun bersiap-siap untuk jalan-jalan. Maklum, kami hanya punya waktu tak sampai empat hari di Malaysia dan begitu banyak tempat dan rumah keluarga yang ingin kami datangi. Tujuan pertama, Menara Petronas!

Dalam perjalanan menuju menara kembar Petronas, gue deg-degan sepenuh hati dan jiwa raga. Akhirnya gue bisa juga lihat menara yang cuma bisa gue lihat di internet dan foto-foto temen yang udah pernah ke sono di *display picture* BBM. Gue pun menjadi makhluk paling lebay seluruh galaksi ketika sudah di lokasi.

Mengambil gambar dari segala sudut, bahkan gue udah mau ngesot depan Petronas dengan gaya beruang hibernasi, tapi keburu disepak Bokap.

Setelah puas meng-alay-kan diri di dekat Petronas, kami melanjutkan perjalanan ke kompleks apartemen Belakong. Yah, di sana ada sekitar enam unit apartemen dan banyak keluarga jauh gue yang tercecer—ehem, tersebar maksudnya—di kompleks ini. Gue dan keluarga mengunjungi mereka satu per satu. Hebatnya, di setiap rumah, mereka menyuguhi kami makanan dan minuman penuh dosa. Maksud gue, soda.

Soto! Rawon! Nasi goreng! Ikan kering! Sirup rasa jeruk! Koka-kola! Panta! Spret! Semua ada!

Berasa terbang di langit.

Gue. Di. Surga.

Entah karena bahagia atau emang kami ini gak tahu malu, gue dan kedua adek gue dengan rakusnya menghabiskan semua makanan yang disuguhkan. Iya, oke, kami emang gak tau malu, tapi kan mubazir kalau gak di makan. Iya, toh? Bilang iya ajalah, udah terlanjur. Belum lagi waktu ke rumahnya Pakde Hasan yang anaknya kerja di pabrik cokelat, pulang-pulang kami pun bawa dua kantong plastik gede produk cokelat.

Pulang dari Belakong, kami ajak Pakde ke sebuah restoran yang kami jumpai dalam perjalanan pulang. Sekalian numpang vivis, kebelet.

Gue pun dengan sigap mengambil menu yang diberikan pelayan.

"Perahu pecah."

Nah, ada nama makanan di menu yang menarik perhatian gue. Perahu pecah? Makanan apa pula itu? Karena malu bertanya sesat di jalan, gue pun bertanya ke pelayannya.

"Bang, Perahu Pecah nih makanan nak apa?"

"Sejenis suplah mak cik."

Gue berasa pengin nabok ni orang karena berani-beraninya manggil gue mak cik.

"Porsinya boleh buat banyak orang."

"Satu, ye, Bang."

Begitu pesanan perahu pecah gue datang, gue baru tau kenapa namanya perahu pecah. Porsinya beneran gede—meski gak segede perahu asli—dan isinya *amberegul* persis sama kondisi perahu pecah menjelang karam. Isinya campur aduk, antara *seafood* dan bahan-bahan lain di dalam mangkok superbesar. Rasanya? Rasa Tom Yam.

Intinya perahu pecah itu adalah Tom Yam dalam porsi supergede dan *amberegeul ameseyu* banget isinya. Enak sih.

Dan gue abisin sendirian!!!

Hari pertama di KL gue makan lima kali sehari—udah ngalahin jadwal minum obatnya orang penyakitan.

Lalu pagi hari buta, langit masih gelap gulita, kami sudah berjalan ke kedai roti canai dekat rumah Bude. Menikmati roti canai, lengkap dengan tiga jenis cocolannya, dan teh tarik sebagai pendampingnya, dua gelas.

Lalu ulangi siklus tersebut selama empat hari.

Selama di KL, gue yang sempet merasakan baju gue longgar waktu mau berangkat ke KL, mulai mengetat kembali. Tapi gue berusaha berpikir positif: mungkin perut gue agak ngembung soalnya baru makan, nanti juga kempes lagi.

Gue lupa kalau yang gue lakukan selama di KL cuma makan, makan, dan sekali lagi makan. Gue gak menyangka akan mendapatkan mimpi buruk di atas timbangan berat badan setelah kembali ke tanah air.

Setelah empat hari di KL, kami sekeluarga bersiap diri untuk pulang ke tanah air Indonesia. Yang gue syukuri adalah waktu balik ke Indonesia, dan harus naik pesawat tiga jam ke Bali untuk transit, lalu naik pesawat lagi ke Surabaya, perjalanannya gak seserem waktu berangkat ke KL. Apalagi gue satu pesawat dengan banyak banget bule (ganteng). Iya, gue terobsesi banget sama bule. Sayangnya waktu transit di bandara Ngurah Rai Bali, bukan bule yang gue temuin, malah Om Tukul Arwana yang kebetulan ada di bandara juga.

Waktu transit, gue merasa lapar dan akhirnya mengajak Emak, Babe, dan kedua adek gue untuk makan di

Ka-Ef-Ci. Waktu makan, tiba-tiba suasana heboh dan gue lihat sesosok makhluk familier berjalan di tengah kerumunan orang-orang yang antre mau berfoto dengan sosok itu. Iya, sosok itu adalah Rey-Rey-Reynaldi alias Om Tukul Arwana.

"Norak banget lha orang-orang itu," kata gue sambil ngemil ayam.

"ADUH, KAK! AYOK KE SANA! IBU MAU FOTO!" Suara emak gue menggelegar sampai Om Tukul sempet noleh ke arah kami. Malulah jiwa raga ini sama kelakuan Emak. Lalu Bokap dan kedua adek gue pura-pura gak kenal Nyokap.

Sesampainya di rumah, gue menatap timbangan dengan tatapan mengancam. *Jangan sampek lu naikin angka berat badan gue kalau gue naik ke lu, Nyet!* ancam gue dalem hati.

Perlahan tapi pasti gue pun naik ke atas timbangan.

"...."

Bagaikan mau balas dendam dengan ancaman gue, sang timbangan menunjukkan angka yang menurut gue sudah dicurangi dengan terstruktur sistematis dan masif!

GUE NAEK LIMA KILOGRAM DONG!! ASTAGHFIRULLAH!!!

Gue turun dari timbangan dengan muka pucat, lalu naik lagi. Siapa tau tadi timbangannya eror setelah ditinggal empat hari.

Dan berat badan gue tetap.

Tetap naik LIMA kilogram.

"Naik berat badannya, Kak?" Emak ngintip dari balik badan gue yang gede.

"Iya, Bu. Hehe."

"Makanya jangan makan terus biar gak makin gendut!" hardik Emak.

"Lho, Nana kan makannya biasa aja, Bu, di Malaysia."

"Biasa gimana wong makan sampek lima kali sehari!"

"Ibu ingetin dong harusnya biar Nana gak kalap."

"Emangnya Ibu ini alarm apa harus ngingetin tiap saat?" Emak mulai sewot.

Gue diem.

Emak diem.

Lima menit berlalu.

"Kak, makanannya udah jadi. Makan yuk," sungut emak gue berubah jadi lingkaran cahaya kayak malaikat-malaikat di pilem kartun. Senyumnya lebar, yang tadinya ngomel, tahu-tahu ngajak makan.

"Gak usah, Bu, Nana ke kamar aja."

"Gak usah aneh-aneh! Nanti sakit kalau gak makan!!!"

Lalu gue pasrah. Kami sekeluarga makan lagi. Ah, gue sekarang paham kenapa gue gak kurus-kurus. Emak gue gitu, sih. Nasiiib.

Antara Puasa, Diet, dan Dompet
#Bohay 2
cepret

Blak-blakan aja, gue adalah tipe orang yang gampang jatuh cinta sama tiga hal: barang gretong, barang diskon, sama traktiran. Bukannya pelit, tapi hidup mirip anak kosan gini, nuntut gue untuk hidup pakai insting ala di zaman purba—halah. Gaji gue di kantor itungannya tiga puluh koma. Bukan tiga puluh juta ditambah recehan, tapi maksudnya, habis tanggal tiga puluh, dompet gue udah koma lagi. Bayar cicilan kuliah, cicilan motor, belum lagi tagihan listrik yang naik sebelas persen mulai pertengahan tahun 2014, bikin gue ngencengin ikat pinggang. Hidup itu berat, Bung.

Bulan puasa dateng. Bulan ini bulan berkah buat orang berkantong cekak gini. Dompet gue tiap kali dibuka berasa penuh sama irisan brambang, bikin mata gue kebelet mewek. Layaknya anak kosan pada umumnya, kalau masuk minimarket, yang wajib dibeli adalah bahan masakan rendang, kare, iga penyet, bahkan soto. Semuanya dalam bentuk mi instan. Itu adalah makanan wajib buat sahur. Kalau buka puasa, siap-siap aja muterin jalanan Surabaya sekitaran jam lima sore. Takjil gretongan ada di mana-mana. Atau tinggal belok aja di masjid langganan.

Selain itu, bulan puasa adalah berkah buat orang yang niat diet. Asal pas buka puasa gak balas dendam aja, dijamin sebulan kemudian pasti lemak di badan ada yang bakalan luntur. Yah, se-ons dua ons lumayan, kan?

Urusan perut bisa ketahan, lah. Ada cadangan lemak dalam tubuh yang bikin gue bisa *survive.* Tapi masalah dompet tetep jadi problematika hidup gue. Urusan satu ini, gue beneran bisa lebay. Belum lagi, ini lagi musim UAS. Tanggungan biaya kuliah kudu lunas kalau mau ikut ujian. Jiwa gue diuji. Bahkan seluruh lemak di badan gue ikutan bergetar sampek delapan skala Richter.

Semua dimulai saat, di masa paceklik fulus gini, dosen gue di kampus malam malah nyuruh mahasiswa-mahasiswanya bikin makalah *summary* dari sebuah buku bikinan *author* luar. Gue puyeng. Pagi sampai sore gue kerja. Selama masa minggu tenang juga gue gak sempet ngerjain tugas yang beneran bikin mules. Sebagai warga negara yang baik–halah–libur kuliah gue pakai buat ikutan taraweh; doa sebanyak-banyaknya buat minta kiriman fulus dari langit. Walhasil, makalah itu gue kerjain dengan ngawinin silang sumber-sumber yang gue kopas dari internet. Curang, sih. Soalnya dosen gue aslinya nyuruh mahasiswanya beneran ngeringkas isi buku.

Tapi gitu-gitu, nyari sumber di internet juga susah, Mamen. Bahkan ngopas pun butuh perjuangan.

Oke, gue kalem.

Nyatanya, temen-temen sekelas gue juga sebelas-dua belas bulusnya. Pada hobi minta bantuan Mbah Google. Walhasil, ada aja bagian bab yang kembar-

kembar antara gue sama temen-temen gue. Kesialan datang saat sejam setelah gue taruh itu makalah di meja dosen. Demi Thomas Müller yang unyu, makalah gue dibalikin. Ketauan kopas. Pas gue bilang, *"No, Mam, Nooo..."* sambil pasang muka ala anak tiri yang lagi ngeluarin seribu satu macem alesan bahwa itu bukan kopas dan itu hasil kerja kelompok, dosen gue akhirnya manggut-manggut. Tapi makalah gue tetap ditolak. Alasan kali ini bikin gue hampir diare di celana.

Spasi gue *single*, harusnya *double*!

Demi kolornya Thomas Müller (lagi), gue cengok jamaah sama temen-temen. Makalah ringkasan bab selama satu semester itu ternyata diwajibin pakai format Times New Roman, ukuran 12, dan spasinya harus ganda. Gue berasa mewek beneran. Masalahnya nyetak dan ngejilid itu makalah pakai fulus, Mamen. Dan sekarang dosen gue minta makalahnya diganti. Yakali, duit beneran turun dari langit.

Gue beneran frustrasi. Ngejilid makalah harganya empat ribu perak. Itu udah setara sama mi instan dua bungkus.

Tapi sama kayak aturan di kampus-kampus lain, yang namanya aturan dosen adalah aturan nomor satu. Gue lemah lunglai lemas mikirin ngeganti makalah. Kalau gue hidup di dunia *anime*, pasti air mata gue udah ngucur deras kayak air terjun Niagara. Namun kembali ke awal,

INI SALAH !!!!!

DUH! KETAHUAN DEH GUE COPY-PASTE DARI GOOGLE

Keringat dingin

Keringat dingin

HARUSNYA DITULIS TANGAN!!! KENAPA KAMU KETIK PAKAI KOMPUTER?!?!

bulan ini bulan berkah. Fulus emang kagak turun langsung dari langit, tapi mendadak, si suatu Selasa malam yang pedih itu, nyatanya waktu gue sama sohib gue jalan di lorong kampus, mata kita nengok ke papan pengumuman.

Pengajuan beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik), Mamen. Mata gue sama temen gue—yang senasib gak sepenanggungan—langsung mendadak ijo. Ada peluang untuk dapat duit tambahan. Lumayan buat nambal biaya kuliah yang mahalnya ngalahin cicilan motor gue tiap bulan. Buru-buru kita catetin semua persyaratannya. *Deadline* ngumpulin datanya tinggal dua hari. Gue sama temen gue udah berasa mau ngeluarin ilmu SKS alias Sistem Kebut Semalam, jurus andalan mahasiswa di seluruh penjuru Indonesia. Kali ini bukan buat ujian, tapi nyariin lembar KHS alias Kartu Hasil Studi kita.

Jantung gue dag-dig-dug-duer, sekaligus mulut gue komat-kamit, doa supaya emak gue di rumah belum ngebuang itu kertas atau malah ngejadiin itu kertas sebagai alas kompor gas di rumah gue karena gak punya taplak.

Urusan makalah itu terlupakan sesaat, padahal tanggal maksimal ngumpulin makalahnya juga samasama tinggal dua hari. Hari coblosan pemilu besoknya yang sekaligus jadi hari libur Nasional dadakan, gue manfaatin buat ngelarin semuanya. Gue elus-elusin

dompet gue saat gue harus ngeluarin pasukan Pangeran Antasari buat bayar biaya jilidnya.

Malemnya saat gue dan sohib gue mau ngumpulin tugas, kita berdua bertekad buat ngumpulin itu tugas jam-jam mepet pulang kuliah aja, biar dosennya gak sempet ngecek dan gak ada waktu buat nolak makalah kita untuk kedua kalinya. Setelah UAS mata kuliah pertama, ada jam istirahat. Gue sama sohib gue—sebut namanya Jum. Boleh dibayangin sebagai Juminten atau Jumiati, pokoknya panggilan sayang dari gue adalah Jum—langsung cabut ke kantor, mau nyerahin berkas persyaratan pengajuan beasiswa.

Jadi, gue sama si Jum nyerahin itu berkas. Cek ricek, ada satu surat pernyataan yang ditolak. Gue sama Jum melotot. Katanya kurang standar. Lha kurang standar gimana, format suratnya aja (lagi-lagi) kita unduh dari internet. Gue protes sama itu pegawai—sebut namanya Bebi, bukan Bebi Romeo, ya—tapi si Pak Bebi malah ngambil kertas kosong.

"Walah, Pak. Tau gitu ya mbok formatnya yang bener dipasang di mading. Gini ini masa kita nulis tangan?"

Pak Bebi ketawa doang, bikin gue sama Jum keki. "Ngetik pakai komputer itu aja." Doi nunjuk salah satu PC di ruang dosen. Gue langsung manggut-manggut. "Tapi nanti nge-*print* di luar, ya? *Printer* di sini lagi rusak."

"Yaelah, Pak, kita bayar kuliah mahal-mahal kok reparasi *printer* aja gak mampu?" Dasar mulut gue ceblak, gue komplain aja. Untung gak ada dosen lain di ruangan itu.

"Halah, *print* di seberang depan. Tinggal nyeberang doang."

"Aku yang *print*, deh, Dik." Seorang kakak kelas cewek—yang juga lagi riweuh nyiapin berkas pengajuan beasiswa, nawarin diri, mengingat kayaknya dia banyak berkas yang juga perlu di-*print*.

Begitu si Pak Bebi kelar ngelukis kaligrafinya, gue minta itu kertas dan buru-buru gue ketik. Udah hampir jam sembilan malam dan gue kelaparan. Gara-gara satu berkas surat pernyataan aja, gue harus pulang telat. Padahal UAS tadi udah gue kerjain pakai tenaga dalem biar bisa kelar cepat. Gue ketik dengan kecepatan kilat, dan file surat pernyataan itu segera dibawa kakak kelas gue.

"Anterin ke depan, ya, Dik?"

Batin gue, *Yaelah kalau gue anter, ngapain tadi dia nawarin?* Dengan ngeluarin aura majikan, gue lirik si Jum dan gue utus dia keluar nemenin si kakak kelas. Akhirnya, itu ruangan cuma nyisain dua nyawa—gue sama Pak Bebi. Gue gerah, sebel tujuh turunan sama itu orang. Demi dompet gue yang makin kurusan, gue milih menjauh dari Pak Bebi sambil ngipas-ngipasin tangan, ngeluh kepanasan. Gue tadi sempet ngeluh kalau ruang-

annya panas. Si Jum tadi malah lebih ekstrem, ngebisikin gue kalau itu ruangan panasnya ngalah-ngalahin pasar pitik (ayam).

Gue seliweran, *catwalk* kayak peserta *Asian Next Top Model* di dalem ruangan sambil ngeluh haus. Aslinya gue lapar. Tapi gue udah biasa nipu cacing di perut gue dengan minum air putih sebanyak-banyaknya.

"Pak, gak ada akua gelas, ta?" Lagak gue udah kayak pemilik yayasan lagi komplain.

Pak Bebi nunjuk-nunjuk balik bilik anyaman bambu di sudut ruangan. Gue ngikutin arah yang dia tunjuk dan nemuin dispenser beserta meja isi gelas, gula, kopi, dan sebangsanya.

"Boleh, nih?"

"Anggep aja rumah sendiri," jawab Pak Bebi sambil meriksain berkas pengajuan beasiswa yang numpuk di mejanya.

Berhubung gue haus, gue samber aja satu gelas dan ngambil air dingin. Gak cukup, gue ambil lagi minum begitu gelas gue tandas. Ingin hati bikin kopi, tapi takutnya ntar ada dosen masuk ke ruangan.

Kembung, gue milih sliweran lagi kayak *Asian Next Top Model season 2*. Ngeliat sekotak Monde di atas salah satu meja bikin gue inget kalau gue belum makan apa-apa seharian—cuma sebiji roti pas Magrib yang gue dapet dari *meeting* di tempat kerja. Cacing di perut gue protes, mulai berontak karena tenggelam di air

doang, tanpa makanan. Neguk ludah, gue yang awalnya udah tekad gak mau makan—itung-itung diet—akhirnya ngelirik-ngelirik manja ke Pak Bebi.

"Laper, nih." Gue ketuk-ketukin kuku jari gue ke atas penutup kotak biskuit yang bikin cacing gue paduan suara dari tadi. Gak apa, kan, ya? Dia tadi bilang anggep rumah sendiri, kok.

Kadang gue emang kebangetan gak tahu malunya. Kembali ke *basic* insting guelah, doyan barang gratisan. Kayaknya sikap gue ini ketularan banget sama Bokap. Pernah suatu hari, malem-malem Bokap pulang, ngebonceng adik laki gue sambil bawa pisang sama telur asin. Gue tanya dapet dari mana, bokap gue ketawa sementara adik gue masang muka horor gitu. Adik gue bilang, motor Bokap barusan ketilang di perempatan gede gara-gara ngotot ngejar lampu yang udah berubah merah. Dasarnya motor butut, digas tetep aja gak bisa lari cepet. Walhasil, bokap gue diundang masuk pos penjagaan polisinya.

Muka Bokap yang melas kayak Anil Kapoor komplit sama kumis tebelnya—aktor India yang zaman tahun 90-an biasa main pilem yang bikin emak-emak banjir air mata—ternyata bikin pak polisinya gak tega. Bokap gak nyodorin STNK doang, tapi sekalian nyerahin dompetnya. Muka Bokap yang udah capek abis kerja langsung pasang tampang pasrah sambil bilang, "Diapain aja deh, Pak. Kalau nemu duit di situ ambil aja."

Menghadapi warga negara yang gak baik, si pak polisi rupanya (mungkin) terenyuh ngadepin muka bokap gue yang sama bututnya kayak motor Bokap yang kayak habis kecemplung sawah. Bokap gue tipe orang yang gak mau repot. Bokap milih duduk-duduk di pos polisi sementara adik gue tetep setia nangkring nungguin motor butut Bokap yang udah layak buat dikiloin. Sekadar informasi, sejak dulu Bokap selalu ngajarin gue untuk gak nyimpen duit di dalam dompet. Terserah mau diselipin di kaos kaki apa di kancut, pokoknya jangan di dompet. Sisain aja pasukannya Pahlawan Pattimura, Pangeran Antasari, sama Imam Bonjol di sana. Berhubung dompet gue jarang gue masukin fulus-fulus warna biru dan merah (seratus ribu), ilmu dari bokap gue tetep gue jalanin sampek sekarang.

Nah, balik ke nasib Bokap, dengan muka tetep melas, bokap gue malah nyeletuk dengan entengnya sambil nunjuk-nunjuk meja di dalam pos penjagaan, "Telur asinnya gak dimakan, Pak?"

Adik gue nyeritain kisah horor itu dengan muka terluka. Harga dirinya dilukai bokap gue sendiri. Tampaknya jiwa muka gedek itu memang belum nurun ke darah adik gue—masih nurun ke gue doang.

Itulah sebabnya gue gampang banget pasang muka setengah melas setengah ngancem Pak Bebi waktu gue secara implisit bilang gue minta biskuitnya. Ilmu turun-

an dari Bokap itu berhasil. Pak Bebi manggut-manggut. Gak sampek dua detik, tangan gue udah masuk ke kotak biskuit dan nyabet beberapa biji yang begitu gue liat langsung bikin iler dan ingus gue berasa meler.

Gue lupa sama diet. Gue makan biskuit dan bolak-balik ngunjungin dispenser, ngambil air dingin. Perut gue kenyang. Ada remah-remah kue renang-renang ngambang dalam perut gue. Gue gak inget kalau pas itu jarum jam udah ngelewatin jam sembilan malam. Itu jam haram buat makan bagi orang-orang bohay macem gue.

"Kak, ini!"

Si Jum dateng bawa lembaran surat yang gue tungguin. "Kakak kelasnya mana?" tanya gue saat mata gue gak nemuin sosok cewek ngikutin ekor si Jum.

"Masih nge-*print* apa gitu, aku tinggal."

Gue buru-buru ngajak Jum duduk berdua, ngisi surat yang ditungguin Pak Bebi di atas meja entah mejanya dosen siapa. Tiba saatnya nempelin materai. Tangan gue yang keringetan karena udara kantor rasanya kayak sauna, ngebikin gue nempelin materai ke kertas dengan gampang. Sementara Jum bingung nyari lem.

"Sana, ambil air setetes dari dispenser," saran gue.

Pak Bebi geleng-geleng. "Jilat aja, jilat. Tinggal jilat."

Gue sama Jum sama-sama noleh sambil pasang muka jijay. Itu, kan, jorok. Yah, meski gue nempelin materai pakai keringet di tangan gue juga gak bisa dibilang higienis, sih.

Seseorang masuk ke ruangan. Gue udah siap berdiri dari kursi, takut kalau itu dosen yang udah balik dari jaga UAS. Ternyata itu kakak kelas gue yang gue lupain tadi—doi akhirnya balik dari tempat nyetak di seberang kampus.

"Habis berapa, Kak?" tanya Jum sigap. Kita tadi kan juga nitip print pakai duit dia.

Si kakak kelas geleng-geleng, kayak bingung ngitungnya. "Nge-*print* yang pertama tadi, habis enam ribu. Nge-*print* surat tiga biji. Berarti dua ribuan selembar."

Demi Pangeran Antasari yang gue sayang, gue melotot. Gile, itu mehong maksimal!

"Gak tahu tadi mindah datanya di-*scan* atau apa gitu, gak paham."

Gue cengok. Kertasnya tipis ngalahin kertas fotokopi di kantor gue. Gak berwarna pula. Ini hitam putih dan selembar harganya dua ribu perak? Oke, kampus sore emang rata-rata mahasiswanya pekerja. Tapi bukan berarti fulus di dompet gue isinya Pak Soekarno-Hatta semua!

Gue nyari recehan di kantong depan tas gue. Nemu tiga koin lima ratus perak dan recehan lainnya. Ternyata

jumlahnya nanggung banget, cuma seribu sembilan ratus perak. Mulut gue udah monyong-monyong, inget kalau di atas TV di rumah, ada celengan kertas yang isinya recehan semua. Tapi gak mungkin banget gue lari ke parkiran, pulang ke rumah ambil duit seratus perak biar duit gue genap dua ribu perak. Dengan bercucuran keringat di jidat gue, gue terpaksa ngelepasin selembar duit dengan foto Pangeran Antasari yang ganteng di sana.

Gue sama Jum segera ngumpulin berkas dan bel pulang bunyi. Bentar lagi dosen pada balik ke ruangan. Makalah gue! Gue sama Jum saling tatap romantis kayak Leonardo di Caprio sama Kate Winslet pas mau kabur dari tunangannya si Kate di Titanic—udah kayak mau kabur ala maling. Mepet-mepet ke pintu, Pak Bebi langsung sadar kalau kita berdua udah mau ngilang aja.

"Eh, ini makalah apa?"

Gue sama Jum udah pasang kuda-kuda siap lari. Gue nyengir lebar. "Titip kasihin ke dosennya, ya, Pak!"

Like hell kalau itu makalah ditolak lagi. Gue sama Jum udah ngilang kayak David Copperfield lagi *show*. Kita lari *sprint* ke parkiran kayak adegan pilem-pilem Indonesia zaman dulu.

"Kak, kalau beasiswanya ditolak gimana?"

Gue merengut. Fulus gue udah raib banyak. Tapi gue gak bisa ngeluh. Kalau gue gak dapet asupan duit dari beasiswa ini, rasanya gue harus puasa lebih banyak meski

udah bukan bulan puasa. Gue berusaha mikir positif. Anggep aja diet. Lumayan kalau kengenesan yang gue rasain ini berujung pada bodi gue yang (mungkin) bisa berubah kayak Angelina Jolie.

Istilah umumnya, sekali renang, dua-tiga pantai terlampaui.

Gue tepuk-tepuk pundak Jum, ngeyakiin sohib gue kalau gue dan dia kudu banyak-banyak doa. Kalau beasiswanya gak tembus, kita bisa lanjut doa minta duit jatuh dari langit kayak biasanya.

Besoknya, temen sekelas gue yang lain ngumpulin berkas pengajuan beasiswa. Untungnya Pak Bebi masih mau nerima. Gue tanya apa berkasnya sudah lengkap apa belum? Kata temen gue itu, dia dapet semua *form*-nya dari *email* si Jum. Gue sama si Jum konfirmasi kalau ada satu surat pernyataan yang kudu direvisi, surat yang ngebikin gue sama si Jum telat pulang kemarin.

"Gak, tuh. Boleh-boleh aja, tetep diterima."

Gue melongo jamaah bareng si Jum—dan temen gue, Juli, ketawa. Diterima? Lalu perjuangan gue kemarin itu apa? Perjuangan batin gue ketika gue ngelepas selembar duit dua ribu perak gue, semuanya untuk apaaa?!

"Wah, jangan-jangan itu akal-akalannya Pak Bebi, pengin nempel terus sama si Jum, makanya *form* yang dibawa si Jum dibilang kurang ini-itu. Dari dulu kan itu orang kayak gimana gitu sama Jum."

Gue lirik Jum dengan tatapan setajam Feni Rose. Detik itu juga gue pengin ngempesin ban motornya Pak Bebi.

Gara-Gara
Sapi!
#Bohay 1
cepret

Selama 25 tahun gue hidup, selama itu pula gue menyandang gelar sebagai pemegang rekor murid-mahasiswa paling beken di sekolah/kampus. Yah, itu semua berkat badan gue yang semok bin seksi bohay ini. Sejak umur sehari sampek umur 25 tahun gini, gue emang gak pernah turun dari tahta, nih contohnya:

"Lo kenal Ikatrina, kan?"

"Oh, yang gembrot itu, ya?"

Setiap orang pasti tahu gue. Keren gak gue?

Dalam darah gue, mengalir bakat untuk jadi beken maksimal. Sejauh ini gue merasa PD aja, secara meski gue gembrot—gue lebih suka menyebut diri gue semok alias bohay— toh gue enggak pernah nyolong beras Pak RT buat makan dan bikin bodi gue kayak gini. Tapi gak demikian dengan nyokap gue.

Nyokap gue gak kayak gue yang PD aja meski sering diejek karena bodi semok gue ini. Nyokap malah jadi punya krisis kepercayaan diri. Gue yang semok kenapa Nyokap yang stres? Gue juga kurang paham sebenernya.

Mungkin karena gue cewek. Anak sulung dan umur gue udah seperempat abad. Artinya gue udah perawan tua—kalau menurut istilah di pulau kelahiran gue, Bawean *Island*. Karena ini pula nenek gue selalu telepon tiap hari dan bikin gue antara pengin ngerasa miris karena nasib bodi gue yang kontroversial ini, atau miris

setelah tau pulsa nenek gue lebih banyak dari gue sampek bisa telepon tiap hari sementara gue SMS aja kadang gak bisa gue bales saking miskinnya pulsa. Sial.

"Pokoknya, Nenek cuma bisa doain biar kamu bisa dapet kerja yang bagus dan halal ..."

"Amin, Nek ..."

"Dan semoga kamu segera dapet jodoh yang baik dan halal juga ya, Cu ..."

"Err... Amin aja deh, Nek...."

Ya, yang kerjaan itu cuma basa-basi, secara gue udah punya kerjaan yang bagus dan halal. Sekarang gue bingung jodoh yang halal itu maksudnya gimana. Mung-kin gue harus konsultasi ke Ustaz Felix soal ini.

Alasan nenek gue telepon tiap hari cuma biar gue sebagai cucu perempuannya yang udah menyandang gelar perawan tua ini segera nikah. Yaelah, Nek... cowok udah kabur duluan ngeliat ke-bohay-an cucumu ini. Pada takut membayangkan penderitaan untuk gendong cucumu ini di malam pengantin kelak.

Tapi kisah paling tragis versi gue bukan soal paksaan Nenek dan keluarga besar gue untuk nikah, karena Bokap masih ada buat ngebela gue soal ini. Gue sih bersyukur bokap gue bukan salah satu dari orang pulau yang pikirannya masih kolot gitu. Paling banter beliau bilang: "Gak apa gemuk, yang penting sehat..." Lalu dilanjutkan dengan, "Tapi kalau kurus pasti kamu lebih cantik dan Ayah jadi bisa cepet milih calon

GAK APA GEMUK, YANG PENTING SEHAT

Hohoho...
Angguk angguk
#sombong

...
TAPI, KALAU KAMU KURUS, PASTI KAMU LEBIH CANTIK DAN AYAH JADI BISA CEPET MILIH CALON MANTU

Jleb!!

Yah, pada akhirnya semua mengkhianati gue.

Mengkhianati kesempurnaan tubuh gue.

Kesempurnaan lemak yang menumpuk di badan gue ini.

Balik ke masalah penderitaan gue berkat bodi semok gue ini. Suatu hari—waktu gue masih menuntut ilmu di kampus, gue mutusin buat pulang ke rumah setelah sebulan menetap di rumah kos. Nyokap gue langsung menyambut kedatangan gue kayak rumah lagi kedatangan Evie Tamala—Idola Nyokap sejak zaman baheula.

Dengan semangat empat lima bak Bung Tomo yang berteriak "MERDEKA ATAU MATI!" Nyokap menarik tangan gue dan bersabda, "CEPET IKUT IBUK KE KAMAR!"

Suara Nyokap udah menggelegar ngalahin suara toa masjid pas Jumatan.

Waduh, gue udah mikir hal yang enggak-enggak: Jangan-jangan gue bakal dipaksa untuk nari striptis di kamar sama nyokap gue sendiri! Harga diri gue, Mamen!

Habis masuk kamar Nyokap, gue disuruh duduk di kasur dan disuruh liat TV yang lagi nampilin gambar banyak sapi gede lagi di kandang mereka.

Lha?

Jangan bilang Nyokap sekarang pengin gue kawin sama salah satu sapi di TV itu. Jangan-jangan Nyokap udah terlalu frustrasi pengin punya mantu jadi sekarang mau maksain anaknya yang kembaran Sandra Bullock versi kena penyakit biri-biri ini nikah sama anak juragan sapi, ato bahkan sapi beneran?

"Liat itu!"

"Liat apa toh, Bu?" tanya gue yang masih mikir kalau Nyokap yang nyuruh gue liat sapi-sapi yang berbaris sejajar di TV bakal nyuruh gue milih salah satu dari mereka untuk ijab qabul sama gue.

"Liat itu. Sapi-sapi itu gede banget, kan?"

Ya, terus?

Gue jadi makin bingung, Nyokap ini tujuannya apa, toh? Pengin gue mengagumi betapa gede sapi-sapi itu ato pengin nyindir gue yang emang mulai mirip sama sapi?

"Ternyata sapi-sapi itu gede soalnya digelonggong."

"He?"

"Iya, liat itu sapi-sapinya dipaksa minum air lewat selang sampek gede banget gitu. Serem banget, kan?"

Kalau emang serem kenapa Ibu nyuruh gue buat milih salah satu dari sapi ntuh buat jadi laki gue, Buuu? batin gue meraung tak berdaya.

"Jadi kamu mulai sekarang jangan minum aer banyak-banyak, yah. Nanti kamu jadi sapi gelonggongan juga, lho."

Raungan batin gue berhenti sejenak sebelum gue perhatikan raut wajah nyokap yang bergidik ngeri menatap layar TV. Alhamdulillah, ternyata ini semua bukan tentang keharusan gue nikah sapa sapi. Gue pun bernapas lega.

Sejak nonton berita soal sapi gelonggongan yang lagi booming waktu itu, nyokap jadi sering banget negur gue kalau gue lagi minum air putih:

"Inget, sapi gelonggongan."

Gimana gue bisa lupa kalau tiap hari yang diomongin nyokap selalu keluarga sapi yang digelonggongin itu?! Nasib... nasib .... Jadi cewek semok bin seksi bohay gini emang gak mudah.

Tapi karena teror Nyokap yang hampir tiap ada waktu nganggur menyempatkan telepon atau SMS gue hanya sekadar mengingatkan untuk gak banyak minum air, gue yang waktu itu masih polos bak kertas putih nyemplung ke comberan pun jadi terdoktrin. Terdoktrin kalau terlalu banyak minum air bakal bikin makin gendut.

Jadi gue di kos makin irit minum dan makin hemat karena air galon gue juga awet. *So far so good...* sampek kejadian yang bikin dunia orang-orang semok sedunia (mungkin) gempar.

Gue yang emang baik hati, tidak sombong dan suka menabung lemak ini paling gak bisa bilang "enggak" kalau dimintai tolong. Temen-temen kampus gue selalu bilang kalau gue itu orangnya "terlalu baik." Gue mah gak ngerti kenapa gue dibilang gitu tapi gue biarin aja deh tanggepan orang, yang penting mereka gak bilang gue langsing aja. Kalau ilang gue langsing, gue tabok tuh orang.

Balik lagi ke topik.

Salah satu temen kos gue minta tolong gue untuk nemenin dia nyari kos baru. Soalnya kos yang gue tempati waktu itu mulai gak aman. Mulai banyak benda yang hilang. Mulai dari baju sampai kolor, mulai yang bersih baru dicuci sampai yang kotor pun. Eww banget, kan? Maling kolor merajalela ngalahin babi ngepet.

Temen-temen satu kos gue, sebagai penghuni kos yang merasa terancam, akhirnya memutuskan untuk segera mencari rumah kos baru. Kalau bisa yang lebih besar kamarnya, lebih murah harga sewanya, dan lebih ganteng bapak kosnya biar sekalian bisa ngecengin dia tiap hari. Iya, ini emang temen kos gue yang sarap, mau nyari kos atau panti pijat?

Gue sih gak segitu ngotot buat pindah kos waktu itu soalnya gue gak pernah kehilangan barang-barang. Hanya satu alasan kenapa itu bisa terjadi. Ukuran badan temen-temen kos gue hampir sama semua, kecil, dan langsing. Malingnya (mungkin) cuma ngambil baju cewek yang kecil dan langsing kayak mereka.

Lagi-lagi gue diselamatkan badan semok gue ini. Betapa bangganya gue akan fakta ini sampek gue pamer-pamerin badan gue ke tembok kamar kos gue setiap habis mandi. Yap. Gue emang semok dan gue bangga.

Tak lama kemudian, gue dan temen gue pun mendaki gunung lewati lembah, hanya untuk mencari rumah kos

baru. Selama lebih dari lima jam di bawah teriknya sinar matahari kota Surabaya ini kami berkelana dengan mengendarai naga terbang bermerek Honda 125R yang gue terima dari Bokap.

Pencarian kami hari itu tidak membuahkan hasil, jadi kami pun memutuskan untuk mencari lagi lain hari. Gue pun kembali ke kamar kos dan mulai ritual menambah lemak dengan telungkup di depan laptop lengkap dengan cemilan di sebelah laptop gue, siap untuk dimakan sambil nonton ayang Shah Rukh Khan tercinta di *Kuch Kuch Hota Hai.*

Weekend gue kembali ke haribaan rumah gue tercinta di Gresik dan kebetulan malam itu ada arisan grup ibu-ibu PKK nyokap gue. Jadi gue mulai dari habis Magrib mengunci diri di kamar, berniat melakukan ritual menambah lemak lagi. Namun anehnya gak bisa.

Kepala gue rasanya sakit bukan main. Bagaikan diduduki sama pantat semok gue sendiri, kepala gue terasa berat sampai rasanya gue pengin pingsan.

Gue urungkan niat untuk melakukan ritual menambah kesemokan dan memutuskan untuk tidur. Perlu diingat kalau tidur di akhir pekan bagi gue itu sama berharganya dengan hibernasi pada beruang di musin dingin.

Balik ke masalah kepala gue serasa diduduki bokong semok gue sendiri, gue mulai kehilangan kesadaran. Yang terakhir gue liat sebelum mata gue bener-bener merem adalah muka Shah Rukh Khan yang udah gue taksir

sejak gue kelas 3 SD itu. Mata doi yang lagi ketip-ketip ke gue–ke layar lebih tepatnya–sambil goyang bawa-bawa selendang sari, jadi pengantar gue sebelum gue mengalami serangan matahari merah jambu: *pink-sun.*

Gue terbangun udah di dalam mobil yang disetir Bokap yang bergaya layaknya Michael Schumacher dan Nyokap yang lagi naruh handuk basah ke dahi gue yang selebar kebun toge ini. Gue sendiri bingung ada apa dengan situasi ini, tapi gue gak bisa mikir soalnya kepala gue pusing bukan main.

Gue diturunin dari mobil dan digotong sama empat orang perawat cowok di unit gawat darurat salah satu rumah sakit di kota Gresik. Ganteng-ganteng lagi para perawatnya.

Waktu itu gue akhirnya paham kalau ternyata gue sakit dan perlu perawatan intensif. Emang gue akhir-akhir ini ngerasa penyakit cantik gue udah overdosis dan udah harus dikurangi sedikit, mungkin ini jalan terbaiknya jadi gue pasrah. Gue liat muka empat perawat itu–mandangin gue kayak F4 lagi mandangin San Chai di *Meteor Garden.* Gue tersipu, tapi kemudian gue sadar, muka mereka berubah pucat pasi kayak lagi nahan kentut. Mungkin karena mereka lagi berusaha ngangkat mesin traktor waktu mindahin gue ke salah satu tempat tidur di UGD tersebut.

Ah, serasa *déjà vu.*

Waktu kecelakaan kelas 2 SMA–lengan kanan gue patah total–gue juga diangkat sama empat perawat cowok. Wajah mereka juga kayak orang udah sembelit lima tahun waktu ngangkat gue.

"Aduuh, gak kuat, Bu..." Samar-samar terdengar erangan kesakitan salah satu perawat setelah berhasil mindahin gue ke kasur, sambil mijetin tangannya yang (kayaknya) mati rasa.

"Aduh... maaf ya, Mas..." bales nyokap gue dengan wajah gak enak karena bikin perawat itu sampek harus ngos-ngosan dan cidera tangan ringan. Kayaknya dia sendiri perlu masuk UGD setelah ini.

Maklum, badan gue kan beratnya menembus rekor satu kuintal lebih sekian puluh kilo

Apalagi waktu SMA, gue imut banget lho. Muka sampek kaki gue bulet sempurna. Tinggal digelindingin aja ke lapangan bola, dan gue bahkan bisa langsung menyamar jadi bola sepak saat itu juga. Ngegemesin minta dibelai pakai sekop pokoknya gue waktu itu. Sekarang sih udah lumayan, turun setengah kilogramlah kira-kira.

"Untung segera dibawa ke sini, Ibu. Kalau tidak bisabisa ginjal anaknya yang kena."

Ha? Ginjal? Soal apa ini? Gue bertanya dalam hati dan berdoa bahwa ini bukan soal jual beli khusus organ manusia seksi bohay.

Gue cuma bisa pasrah berbaring di atas tempat tidur

nadi di tangan kanan gue. Hamdalah waktu itu cuma perlu waktu sekali buat perawat itu nemuin nadi gue. Biasanya sampek enam kali juga gak ketemu berkat lemak gue yang berlapis-lapis nutupin si nadi.

Selama satu setengah jam gue di UGD, gue diinfus sampai habis tiga botol cairan infus atau apalah itu namanya. Keringat mulai membasahi baju gue waktu itu. Mandi berasa mandi keringat. Ewww bangetlah. Kampret nih perawat, dia belom tau siapa yang dia hadapi. Gue itu paling benci kalau yang namanya keringetan. Kalau gue turun setengah kilo lagi gara-gara ini infus, gue tuntut KDRT tuh perawat ganteng. Emang dia pikir gampang apa nimbun lemak di badan? Susah tauk!

Cukup!

Setelah gue selesai diinfus dan sebagainya, gue baru tau kalau gue itu dehidrasi. Makanya dokternya bilang kalau terlambat bisa-bisa ginjal gue kering dan bisa gagal ginjal. Bener atau enggaknya gue ya gak tau. Sebagai mahasiswa Fakultas Hukum, gue cuma tau kalau UUD 1945 udah diamandemen empat kali.

"Kenapa kok kamu bisa dehidrasi kayak gini, Dik? Pasti kurang minum air putih ya?" tanya dokternya ramah.

"Kata ibu saya, saya kalau minum air banyak-banyak bisa jadi sapi gelonggongan, Dok."

"Ha?" Si dokter pasang muka cengok.

"Saya kan takut kalau nanti saya jadi sapi gelonggongan karena kebanyakan minum, saya dipaksa nikah sama sapi Limousine lagi sama ibu saya." Dan gue pasang muka polos bin unyu.

Mendengar pernyataan itu, Dokter mau tidak mau menatap dengan raut wajah kasihan ke arah gue. Seakan gue udah kehilangan akal sehat gue. Dia gak tau kalau emang gue ini gak punya akal sehat dari awal.

Dokter lalu menatap nyokap gue dan bilang kalau air putih emang harus banyak. Yang gak boleh itu air yang berwarna. Berarti otomatis minuman berenergi dari comberan depan rumah kesukaan gue juga gak boleh.

Berkat kejadian itu gue akhirnya kapok irit minum dan meskipun nantinya gue bakal jadi sapi gelonggongan, gue tetep minum air putih sebanyak yang gue mau. Sebodo amat kalau gue makin semok, yang penting gue gak lagi harus masuk UGD dan ketemu para perawat ganteng korban keganasan bodi gue lagi.

Gue sampai detik ini masih sehat walafiat, masih semok, bokong gue pun masih montok. Gue gak lagi punya masalah sama dehidrasi. Sebagai gantinya, gue punya masalah sama panitia hewan kurban di kampung yang tiap tahun ngejar-ngejar gue untuk disembelih.

Nasib... nasib....

Proyek
Fotogenit
#Bohay 2
cepret

Tuhan itu Maha Adil. Meski lahir dengan bakat gemuk dalam darah gue, di zaman *selfie* lagi *booming* di dunia milenium ini, gue dikenal sebagai cewek bermuka fotogenit. Ehm, maksudnya fotogenik. Ikat, sohib gue, adalah bukti saksi hidupnya. Dulu, gue pertama kenal Ikat asalnya dari Twitter. Kebetulan kita sama-sama nge-*admin* sekalian jadi *founder* di *fanbase* berbau *anime*. Ikat di *@KorbanANIME* dan gue di *@INArusaku*. Kita berdua kenalan dari zaman dua *fanbase* itu *follower*-nya belum nyampek seratus ekor, sampek akhirnya *fanbase*-nya si Ikat udah bertelur sampek *follower*-nya hampir dua puluh ribu. Awalnya buat lucu-lucuan aja, sampai akhirnya kita berdua sama-sama tahu kalau kita sama-sama punya akun di sebuah situs *fan fiction* terbesar di dunia.

Gue yang paling *shock* waktu itu. Kebetulan gue lagi punya banyak banget musuh sampai diteror *hacker* sampai diteror di-SMS gara-gara nge-*flame* (istilah review untuk cerita-cerita fiksi yang seorang *author* bikin dengan ngegunain bahasa kasar) gak cukup. Gue parno, karena gue lagi nge-*admin* dengan nyembunyiin identitas gue layaknya gue ini seorang pacar barunya Justin Bieber. Kelegaan gue datang saat ternyata Ikat adalah produk jadul. Saat gue mulai aktif tahun 2010, Ikat ternyata gabung di situs itu sejak filter Bahasa Indonesia dibikinkan dari pusat situs dunia. Akun dia ternyata udah bangkotan.

Karena sama gilanya, perkenalan gue sama Ikat lanjut. Kita mulai tukeran alamat akun Facebook. Dari sana kita sama-sama tahu kalau kita orang Surabaya. Maka janjianlah kita untuk kopi darat alias ketemuan. Waktu kitu kebetulan ada event cosplay—*costume player* terutama dandan ala komik-komik Jepang—yang diadain di BG Junction Mall.

Usut punya usut, ternyata Ikat *shock* ngeliat penampakan asli gue yang pertama dia temui. Kemarin-kemarin dia cuma ngeliat muka gue dari foto Facebook gue yang cetar kayak Syahrini minus bulu mata ulatnya.

Muka gue jauh banget dari foto. Gue yakin kalau Ikat aslinya punya hasrat pengin nabok muka gue gara-gara gue hobi melakukan penipuan publik. Apalagi gue hobi foto setengah badan. Bodi semok gue tersembunyikan dengan sempurna. Pas kita ketemu, ternyata kita baru sadar kalau kita senasib gak sepenanggungan. Sama-sama bohay. Tapi karena balik ke apa yang gue jelasin di atas, bahwa Tuhan Mahaadil, kita berdua sama-sama nemu potensi hobi baru dari keabsurdan muka gue ketika difoto.

Kenal *cosplay* ngebikin kita jadi *make-up artist wanna-be*. Teknik ngubah muka mbelgedes jadi muka kayak artis bukan lagi cuma mimpi. Ikat pun mulai numbuhin kemampuan fotografi doi. Karena nyewa model itu mahal, akhirnya dia manfaatin ketersediaan gue yang emang narsis dan sadar kamera. Berbagai proyek pe-

motretan kita lakuin untuk ngelegain rasa haus kita. Buat Ikat, semok bin bohay pun bisa dibikin cantik–sama kayak slogan "big is beautiful."

Setelah beberapa kali foto pakai *wig* baik *indoor*—di kosan dia—sama *outdoor*—di hutan bakau Surabaya, kita akhirnya tertarik untuk ambil tema gotik. Kebetulan gue punya baju serba item yang pernah gue beli di bursa baju bekas yang masih kece. Rencana disusun, dan kita pilih sebuah makam di daerah Diponegoro. *Step* selanjutnya adalah milih hari. Berhubung gue sama Ikat sama-sama pekerja, kita dibikin mumet nyari wangsit hari yang bagus. Kita udah bertapa di bawah pohon pepaya, nanyain kunti satu-satu soal kapan tanggal yang cocok buat kita foto tanpa ganggu masyarakat sekitar sekaligus arwah sekitar—soalnya kita foto di pekuburan.

Sebuah tanggal merah nongol di luar dari hari Minggu. Gue sama Ikat sepakat. Kita udah sama-sama nyiapin *make up* dan kostum serta segala perlengkapan buat foto-foto. Hari itu peringatan Paskah. Gue sama Ikat mikirnya, kuburan pasti sepi lah.

Ternyata para kunti itu nipu kita. Bukannya sepi, makam ternyata ramai. Jalanan pavingan menanjak yang buat foto itu harusnya keliatan supercantik malah penuh sama mobil-mobil orang yang lagi nyekar.

Gue sama Ikat *shock* maksimal. Matahari Surabaya teriknya kayak di gurun Sahara, kayak sedang berkons-

pirasi mau bikin kita keringetan biar lemak gue sama Ikat luntur karena kepanasan. Dempul setebel tepung beras yang nangkring di muka gue udah pengin luntur. Kita sama-sama muter otak. Mau pulang nanggung banget. Jarak ke rumah, apalagi ke kosannya si Ikat berasa jauh banget.

Kebetulan area kuburan itu lebarnya ampun-ampunan, entah berapa hektar. Gue sama Ikat mulai cari akal bulus. Gak butuh waktu lama, kita sama-sama sadar kalau tema yang kita ambil hari itu ternyata cucok markucok. Gotik (bukan goyang itik). Dandanan gue udah serba item. Gue bahkan bawa selendang warna item. Si Ikat lebih gunyuk lagi. Kalau gue pakai *dress* berenda-renda warna item, si Ikat pakai *coat* cokelat yang lebarnya ngalahin jubah itemnya Batman, belum lagi tudungnya. Di tangan Ikat, ketenteng tas isi *make up* dan kamera.

"Mau nyekar makam yang mana, Mbak?"

Pertanyaan itu bikin gue sama Ikat cengok. Mata gue belo, mata Ikat sipit tapi bukan karena ras, tapi karena kedesak lemak gunyuk di pipinya. Lalu mendadak–entah tukang parkir dadakan atau tukang bersih-bersih makam musiman yang tiba-tiba banyak nongol di daerah pemakaman–tanya gue sama Ikat yang mana makam yang mau kita kunjungin.

Oke, jadi, emang dandanan gue ini mirip orang mau ngelayat, dan dandanan Ikat ini kayak suster gue.

"Ah, lupa, Pak! Udah lama gak ke sini," jawab Ikat sekenanya.

Gue ketawa kikuk.

"Namanya?"

Seumur-umur, moyang gue rasanya gak ada yang dikubur di pemakaman sini, apalagi moyangnya si Ikat. Kita gak siap. Ingin hati ngejawab Kho Ping Hoo, tapi ntar ketauan banget ngawurnya. Penyamaran yang udah kadung sempurna ngalahin James Bond ini bisa kebongkar terlalu cepat.

"Kita nungguin keluarga yang lain dulu, Pak."

Gue kibas-kibasin tangan ke rambut, pasang gaya kayak nonik-nonik anak pengusaha pom bensin kaya raya—padahal isi dompet cuma cukup buat beli es teh sama pentol celup doang. "Papi mana, ya, Sus? Lama banget," keluh gue dengan songongnya.

Orang itu manggut-manggut sementara gue sama Ikat mati-matian nahan hasrat boker karena pengin ketawa.

Yakali bokap gue bakalan gue panggil papi. Sejak orok, gue manggil bokap ya bapak doang. Mana cucok sebutan papi sama kumis Bokap yang kayak mau saing-an sama pak gubernur Jawa Timur.

Selanjutnya, gue sama Ikat nepi di dudukan di ping-giran tangga-tangga batu di sepanjang pinggiran pe-makaman, ngelihat keluarga-keluarga yang lagi ngun-jungin kerabatnya. Gue sama Ikat ketawa mulu sambil

nungguin orang-orang itu pergi, sampai matahari udah terik dan gue beneran yakin kalau tepung beras di muka gue udah mulai nipis. Rasanya, sepulang dari pemotretan ini, gue bakalan tambah kurus. Keringet gue udah ngalahin kuli batu. Belum lagi si Ikat yang bodinya ketutup jubah gitu. Gue gak bisa bayangin gimana kepanasannya si Ikat. Pasti lemak-lemak di bodi doi ikutan leleh perlahan.

Gue mikir, jangan-jangan, nanti kalau jubahnya dicopot, bodi doi berubah kayak Julia Perez.

Gak mungkin, ding.

Gue sama Ikat milih jalan lagi, nyari area makam yang lumayan jauh dan lebih mendekati perkampungan warga. Selagi gue sama Ikat jalan, mata kita ngeliatin satu-satu nama di nisan-nisan marmer dan batu di sana, mau nyiptain nama almarhum kakek dadakan dari kombinasi nama-nama yang ada di sana.

Dari Wo Ming Pai sampai Geum Jan Di kita kombinasi semua. Capek, gue sama Ikat akhirnya milih nongkrong di salah satu makam di pinggir jalan. Kebetulan di deket kita juga ada anak kecil yang lagi tiduran di atas salah satu makam. Serem banget emang. Si bocah perempuan itu pasti satu dari sekian banyak warga yang jadi tukang sapu dadakan di makam.

Gue sama Ikat beneran nungguin makam sampai mulai sepi. Sambil nunggu, gue sama Ikat mesen rujak buah, duduk di pinggiran makam sambil ngeliatin orang

ANAK KECIL DI ATAS MAKAM ITU LUCU BANGET DEH!

DI SITU NGGAK ADA SIAPA-SIAPA MAKSUD KAMU YANG MANA SIH?

Oh... God ...

HUWAAAAA!!!

lalu lalang. Kali ini, gue sama Ikat udah bukan kayak pengunjung yang mau ngelayat, tapi udah kayak tukang bersih dadakan yang megap-megap kepanasan. Tapi setiap ada serombongan keluarga yang lewat di depan kita, gue akan dengan sigap nutupin kepala gue pakai selendang gue sambil nunduk, dengan bahu bergetar.

Lagaknya kayak kerabat abis nangisin makam seseorang, aslinya gue nahan tawa beneran. Gue gak habis pikir kenapa proyek pemotretan kali ini sinting banget. Semoga gue sama Ikat gak kualat. Gue gak bisa bayangin kalau gue sama Ikat mendadak dikutuk abadi. Misalnya, dikutuk bakalan gembrot—maksudnya, dikutuk bakalan bohay selamanya.

Waktu berlalu, dan kita udah capek ketawa sekaligus capek nungguin pengunjung yang gak kunjung abis. Gue juga udah mulai boring. Padahal belum sempet foto-foto. Rujak udah habis, dan gue udah mulai laper lagi. Ikat pasti juga ngerasain hal yang sama. Coba kalau acara foto-foto ini kelar dari tadi, gue sama Ikat pasti sekarang lagi bersantai-santai di kosan Ikat sambil minum es campur plus mi instan goreng masing-masing dua porsi. Surga dunia.

Ikat yang bosen akhirnya ngeluarin kameranya. Tapi bukan buat motret gue.

Demi si Müller yang unyu pujaan gue sepanjang masa, Ikat ternyata tertarik sama model baru yang gak

gue sangka-sangka. Demi apa, dia ternyata main mata sama kambing-kambing di seberang jalan yang emang dari tadi udah mantau gue sama Ikat—kayaknya itu kambing pada tahu kalau Ikat itu tukang jepret. Buktinya, itu kambing-kambing pada pose, ngalahin gue pas lagi difoto. Entah kambingnya keasyikan atau Ikat ini aslinya punya obsesi untuk gabung jadi fotografer majalah flora-fauna, Ikat akhirnya ninggalin gue dan ngejar itu kambing-kambing kayak adegan film-film India.

Mau gak mau, gue nyamperin "suster" gue. Ternyata kambing-kambing itu mengarahkan kita berdua ke area pemakaman yang sepi—rada becek-becek gimana gitu—tapi bagus buat foto. Melupakan kambing-kambing punya warga yang emang dibiarin berkeliaran itu, akhirnya gue sama Ikat buka tas, ambil *make up*, dan mulai ngejalanain modus operandi kita sejak awal—halah.

Gue mulai pose-pose kayak bintang iklan promosi petak pemakaman sesaat setelah gue bungkuk-bungkuk salam sama foto-foto hitam-putih yang nampang di setiap makam batu di area situ.

Akhirnya, hasrat pemotretan kita terpenuhi juga. Tapi tetep aja, begitu ada serombongan orang nongol, gue sama Ikat langsung buru-buru kabur, nyari area yang lain. Dari awalnya matahari belum nyampek ke atas kepala, sampai akhirnya matahari udah mau tenggelam, kita keliling kayak *Dora the Explorer* menjela-

jahi bagian-bagian terdalam pemakaman yang sepi, penuh rumput liar, becek, dengan hiasan bom-bom peninggalan kambing-kambing yang kececer di mana-mana.

Emang yang namanya perjuangan gak ada yang gampang. Banyak foto yang ketangkep kameranya si Ikat. Gak cuma gue, tapi juga si kambing sok cakep sama beberapa penampakan si Ikat juga. Saat udah capek dan langit biru mulai berubah berkilauan romantis (dan gue gak mau mandangin langit senja bareng Ikat kayak Jack sama Rose-nya Titanic, kecuali kalau muka Ikat berubah kayak Thomas Müller atau minimal kayak Bastian Schweinsteiger lah) gue dan Ikat akhirnya pulang.

Muka kita udah sumringah sepanjang sore.

Lalu bapak-bapak di dekat warung gak jauh dari parkiran motor yang tadi siang tanya kita, mendadak ngelambaiin tangannya. Gue sama Ikat noleh cantik kayak artis baru pulang *catwalk*.

"Udah ketemu, makamnya?"

Mengingat makam-makam yang entah punya siapa yang kita kunjungin tadi, gue sama Ikat nyengir dan kompak jawab, "Udah, Pak!"

Ikat the Explorer
#Bohay 1
cepret

Orang bilang, semua hal di dunia ini ada plus minusnya. Contohnya, ketika ada cewek cantik yang pacaran sama cowok jelek, orang bakal bilang mungkin cowok itu baik atau cowok itu dompetnya tebal sama bon tagihan perawatan ceweknya. Atau ketika ada cewek yang muka ngepas-pasan tapi pacarannya sama cowok yang super ganteng dan tajir, orang akan bilang mungkin si cowok itu Edward Cullen yang lagi nyari mangsa.

Yap, semua hal itu ada plus minusnya. Kecuali lemak di badan gue.

Lemak gue plus-plus absolut.

Gue sendiri heran, kok ya lemak di badan ini gak berkurang sedikit pun sejak gue lahir. Nambah melulu kerjaannya. Gak pas gue makan maupun puasa, mereka udah kayak amoeba yang bisa ngebelah diri, terus menggandakan sel-sel ke-bohay-an dalam badan gue. Padahal gue cuma makan makan tiga kali plus ngemil bakso dua mangkok sehari.

Dunia orang bohay macem gue emang gak adil.

Yah, meski terkadang gue bersyukur punya badan bohay begini. Ada yang bilang selalu ada hikmah di balik sebuah keapesan. Gue gak pernah dituduh kurang makan, korban KDRT, ataupun busung lapar. Bokap sama Nyokap gue bebas dari tuduhan sebagai orang tua yang gak bisa ngehidupin anak. Orang-orang gak ada yang

nuduh hal-hal kayak gitu. Paling gue dibilang kembaran Pretty Asmara, dan gue dilema mau bangga kembaran sama artis atau kagak.

Banyak juga kejadian yang bikin gue bersyukur berbadan teramat sangat subur begini. Salah satunya ketika rumah kos yang jadi tempat tinggal gue kemasukan maling. Maling itu entah kenapa bukan mencuri uang malah mencuri baju, celana bahkan kancut anak-anak kos. Yang dicuri selalu pakaian anak kos yang berbadan kecil, langsing dan mungil. Intinya pakaian hampir semua anak kos kecuali gue yang ukurannya istimewa.

Berapa ya, kayaknya XXXL (atau lebih).

Gue curiga itu maling—kalau cewek—berarti doi punya ukuran badan kayak anak-anak kos yang kehilangan itu. Yakali aja si maling itu lagi butuh banyak baju ganti dan lagi gak ada duit di dompetnya. Atau buat dikiloin di pasar baju bekas.

Kalau malingnya laki, kemungkinan dia tipe-tipe cowok *freak* kayak di film-film *stalker* yang biasanya punya model rambut aneh, kacamata setebel pantatnya botol saus di warung bakso, sukanya mojok di kamar yang gelap sambil bawa-bawa boneka *voodoo*. Biasanya orang kayak gitu emang sukanya sama cewek-cewek tipe tulang dibalut kulit, renyah dan gurih kalau dikunyah.

Opsi lainnya (yang sebenernya kayaknya paling masuk akal) adalah malingnya keburu serem duluan ngeliat ukuran baju gue yang di luar batas nalar manusia nor-

Eh masa?
IH, KAMU MIRIP ARTIS!!!

IYA! KAMU MIRIP BANGET SAMA ARTIS!
Malu
Malu

Malu
EMANG MIRIP ARTIS SIAPA, SIH?
PRETTY ASMARA
Malu

TAU AH...
...
YEP!
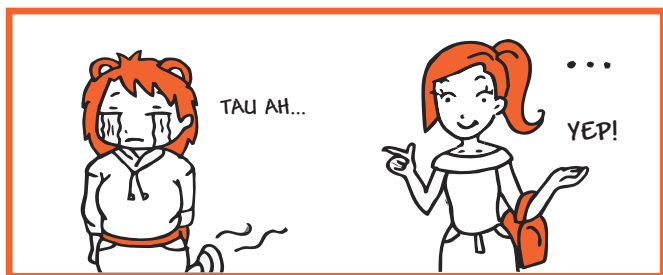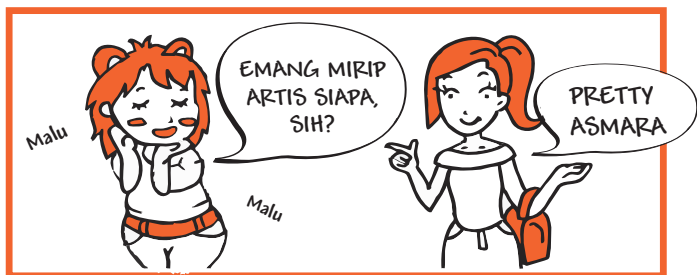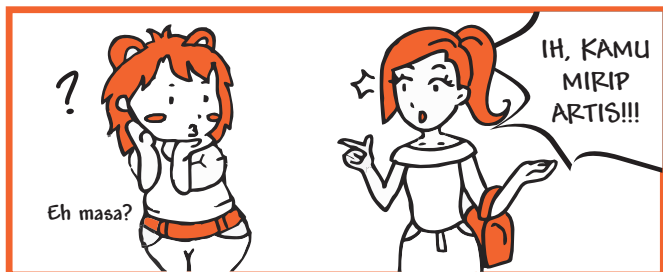
mal. Mungkin pas ngejereng kancut gue, si Maling ngira itu kurungan atau sarung bantal. Jadi si Maling walhasil makin bingung dan milih pergi tanpa nyolong daleman gue. Syukur deh, soalnya susah nyari baju ukuran gue. Kudu jahit sendiri, secara waktu gue kuliah masih sangat amat jarang sekali toko baju yang menyediakan baju ukuran plus plus plus (tiga kali plusnya). Sekarang, masih tetep sih.

Itu soal baju. Sekarang lanjut ke keuntungan punya badan bohay yang lain. Ketika gue nyebrang jalan dan ditabrak mobil, biasanya mobilnya yang mental saking *awesome*-nya lemak di badan gue ini. Eh, ya gak gitu, sih. Cuma kemungkinan gue ketabrak mobil kayaknya kecil. Kebangetan banget kalau ada supir yang gak ngeliat gue lagi nyabrang. Gak mungkin banget mata manusia normal gak bisa ngelihat ada beruang lewat di depan mata.

Itu beberapa hal positif yang bisa gue *share.*

Tapi dalam hidup tak semua bisa berjalan sesuai keinginan kita. Manusia hanya bisa berencana tapi kita Tuhan-lah yang menentukan segalanya. Eaa, gue bijak banget, kan?

Sebagai penyandang predikat makhluk paling bohay sepanjang sejarah keluarga, gue pun dihadapkan dalam beberapa masalah dikarenakan lemak plus plus plus di badan gue ini. *Well...* sering banget sebenernya.

Sebagai contohnya adalah, hal kecil yang gue alami ketika gue masih SMA dulu. Waktu pelajaran keagamaan, tepatnya bab salat, guru gue bilang kalau dalam posisi rukuk, diwajibkan untuk sempurna. Sempurna dalam hal ini adalah punggung dan kepala kita saat menunduk itu harus sejajar alias sama.

"Nilainya 96, ya."

"Iya, Pak, terima kasih."

"Coba kalau perutnya ditipisin, bisa dapet 100."

"...."

Saat posisi rukuk, perut gue yang indah ini mengganjal badan gue untuk rukuk secara sempurna. Kekuatan gue untuk menekan perut biar rata saat rukuk gak sebanding dengan kekuatan pegas dari lemak yang gelantungan di perut gue.

Oke, guru gue emang kelewatan jujurnya.

Satu lagi, gue ini penggemar hal-hal yang berbau Jepang dan Korea. Sejak SD gue udah hobi banget baca komik *Dragon Ball*. Pada inget, kan? Lanjut ke SMP gue semakin ketagihan sama hal-hal yang berbau Jepang, terutama *anime* dan *manga* (kartun dan komik Jepang). Sampai SMA, gue ketemu sama geng yang namanya Geng H2P yang isinya orang-orang sarap berbadan subur semua. Kita punya hobi berdelusi sebagai karakter *anime Naruto*. Lalu pas kuliah kita semua terpengaruh lelaki-lelaki tampan dari Korea.

Kelas 1 SMP gue pindah dari pulau kelahiran gue, Pulau Bawean, ke Jawa. Di situ gue baru pertama kali ketemu sama benda yang namanya komputer dan internet. Di pulau, boro-boro komputer, TV aja cuma ada di rumah orang-orang "berada." Cuma bisa nyetel *Dunia Dalam Berita* dan sinetron *Tersanjung* lagi. Makanya gue katrok dan ndeso banget awal-awal pindah ke pulau Jawa. Ibaratnya, kayak barusan keluar dari pemukiman ber-*setting* hitam putih, terus pindah ke daerah modern. Gue berasa jadi kayak Tarzan betina masuk kota.

Saking katroknya, sehari-hari gue habiskan di warnet buat nyari hal-hal berbau *anime* dan Jepang. Nyari gambarnya Heero Yuy dan gundam-nya Wing Zero alias sayap kosong. Waktu itu belum ada DVD ataupun *flashdisk,* jadi masih pake disket harga 5.000 perak dengan kapasitas 1.2MB buat mindah data.

Ah, masa-masa indah tapi miris itu. Anak-anak zaman sekarang mana tahu nikmatnya nyolokin disket ke CPU super tebel dengan kekuatan dan tenaga dalem—minjem tenaga dalemnya Nyi Blorong—sambil mandang layar monitor cembung warna item atau putih.

"Mas, mau pindah gambar-gambar yang saya *download* di komputer saya tadi," kata gue berbinar-binar ke Mas penunggu warnet.

"Oke, mana disketnya, Dek?"

"Ini, Mas," jawab gue nyerahin tujuh buah disket untuk sepuluh foto *anime* yang *size*-nya hanya beberapa KB doang.

Gue pun makin mengenal yang namanya dunia lewat internet, termasuk hal-hal berbau Jepang. Salah satunya *cosplay* atau *costume play*, orang-orang berpakaian dan berlaku seperti karakter dalam *anime* ataupun *manga*, berkumpul dalam suatu *event* festival Jepang, bergaya dan berfoto semirip mungkin dengan karakter *anime*. Mereka disebut *cosplayer*.

Gak... gue gak *cosplay* kok waktu itu, gue masih kuliah dan masih make duit ortu buat ngapain juga. Kalau *cosplay* harus keluar duit lebih untuk beli kain, jahit kostum, dan beli rambut palsu—berhubung karakter dalam *anime* kadang rambutnya kayak pelangi, warna-warni, belum lagi bentuknya yang terkadang di luar batas pikir manusia. Beli kain aja bakal ngabisin duit banyak karena *size* gue yang berkali-kali manusia normal.

Sewaktu gue gila sama hal-hal berbau Jepang seperti *anime* dan *manga*, gue juga waktu kuliah sempet kegandrungan sama *idol* grup dari Korea. Yah, cowok-cowok ganteng di *idol* grup alias K-Pop lha lebih tepatnya. Waktu itu gue lagi gila sama grup Super Junior. Saking gilanya gue bahkan mengklaim Kangin, salah satu member Super Junior jadi suami gue dan Shindong sebagai sodara kembar gue. Seperti waktu gila *anime* gue pengin *cosplay*, nge-*fans* K-Pop ngebikin gue jadi kegandrungan sama *dance cover*.

Sering bangetlah gue nginep di rumah temen gue sesama K-Popers, Regina atau main di rumah Corry-*eonnie*

(panggilan kakak perempuan dalam bahasa Korea) untuk *dance cover* K-pop, terutama Super Junior. Kami bertiga sesama K-Popers dan sesama orang berdelusi bisa nari K-Pop semakin berdelusi ketika nari bertiga. Merasa udah paling jago aja narinya dan nari dari satu lagu sampai ke sealbum Super Junior. Kalau dilihat dari jauh kami udah kayak cacing kremi yang punya penyakit ayan.

Kami pun semakin terlalu pede dan akhirnya gabung di sebuah grup *dance cover* K-Pop. Okeh, meski Regina dan Corry-*eonnie* juga agak berisi, paling gak mereka gak *over*-bohay macam gue. Mereka waktu nari keliatan lumayan bagus, gak kayak gue yang waktu nari kelihatan lebih mirip badut sirkus kesurupan daripada nge-*dance*.

Gue pede bangetlah nari, secara waktu nari gak ada kaca di depan gue, dan waktu nyoba nari di kaca *full body*, gue langsung pengin nabok muka gue sendiri. Badan udah kayak kuda nil nekat nge-*dance* K-Pop, bisa dipentung *fans* K-Pop seluruh dunia kalau masih nekat lanjutin *dance*. Gue pun berhenti *dance cover*. Toh gue lumayan disibukkan karena gue musti lulus kuliah waktu itu.

Lulus kuliah, tepatnya akhir 2013 gue balik ke hobi lama gue—kali ini memutuskan untuk mencoba *cosplay*. Alasan gue selain karena gue udah kerja dan bisa punya duit sendiri untuk beli kain puluhan meter, gue udah tu-

run lebih dari 20 kg selama setahun belakangan, jadi delusi gue mengatakan gue udah cukup pantaslah untuk *cosplay*. Di otak gue, badan gue sekarang udah cukup keren untuk *cosplay* karakter-karakter kesukaan gue.

Gue udah kuruslah. Ternyata, gue ngebikin satu kesalahan. Gue membandingkan badan gue dengan adek gue, si Icha, yang notabene aslinya juga gak beda jauh bohaynya sama gue. Jadi aslinya, gue belum kurus. Iya, gue cuma bisa dibilang kurus kalau pembandingnya adik gue.

Waktu itu gue berangkat ke toko kain dan beli kain sampai lima meter untuk atasan doang dan tiga meter untuk bawahan kostum yang berupa jas dan rok berlipat untuk karakter Murasakibara Atsushi *female version*. Iyah, karakter dari *anime Kuroko no Basket* yang rambutnya cetar membahana kayak gulali ungu dan hobi makan (kayak gue) itu emang unyu banget sampai gue gak tega untuk gak nyipok layar laptop tiap liat dia muncul di tiap episode *anime*-nya. Gue pun pasrah karena udah habis segitu banyak kain, tapi gue menyugesti otak gue untuk berpikir itu jumlah kain yang wajar untuk kostum *cosplay*, sapa tau ada sisanya.

Waktu gue *cosplay* pun tiba. Gue waktu itu *cosplay* dengan percaya diri! Pada awalnya, sih.

Beberapa jam di *event cosplay* itu tak satu pun yang minta foto bareng gue, sementara temen gue yang bohay juga dan *cosplay* sebagai Konan Akatsuki

dari *anime Naruto*, laris banget diajakin foto sama pengunjung. Percaya diri gue pun mulai runtuh. Emang temen gue itu lebih diminati oleh pecinta *cosplay*, gak kayak gue cuma diminati sama kolektor makhluk langka doang.

Gue bertanya-tanya apa emang ada yang salah sama kostum gue sampai semua orang gak mau foto sama gue? Gue ngaca. *Make up* gue lumayan, wig juga oke, kostum... oke emang kagak sempurna, tapi paling gak gue pake kostum, bukan telanjang mamerin tumpukan lemak di badan gue. Apa mungkin para pengunjung *event* itu emang gak suka sama karakter Murasakibara ini?

Pulang dari *event*, gue pun membuka foto-foto dalam kamera digital gue yang isinya foto-foto temen gue (si Daisy Ann) sama pengunjung-pengunjung *event* dan beberapa foto gue, sendirian. Iya, sendirian. Dan gue menyadari alasan orang-orang itu gak mau foto sama gue.

Demi Brad Pitt yang makin seksi... gue keliatan kayak kuda nil pake baju!

Sama sekali gak cocok! Gembrot, eh Bohaaaaaaaay!! Kostum gue yang warnanya putih ngebikin badan gue bukannya mirip karakter yang gue *cosplay*-in, tapi malah ngebikin gue jadi kelihatan kayak drum bensin dibalut kain kafan.

Gue pun sempat depresi dan sedih banget sampek gue makan nasi padang dua porsi untuk melampiaskan

kenyesekan di dalam relung hati terdalam ini (halah). Dan, plus es teh jumbo untuk melengkapi hidangannya. Enak, ajiib!

Balik ke topik, kepercayaan diri gue pun sukses anjlok karena *cosplay* perdana itu. Siapa sangka gue yang seumur hidup bangga dikatain mirip beruang dan panda, karena menurut gue kedua hewan itu lucu, sekarang terpuruk karena ngeliat foto *full body* diri sendiri untuk pertama kali? Ya maklum, biasanya cuma foto separuh badan yang fokus ke muka doang untuk foto profil *Facebook* ala anak gahol (baca: alay) masa kini.

Gue pun berniat untuk berhenti *cosplay* setelah satu kali mencoba, tapi temen-temen sesama *cosplay* menyemangati gue untuk tetap *cosplay*. Akhirnya gue pun mencoba bangkit kembali. Walaupun agak susah dengan berat badan gue yang seberat truk gandeng ini. Bangun dari duduk aja susah.

Singkat cerita, gue pun lanjut *cosplay* dan berusaha untuk memperbaiki kualitas *cosplay* gue dengan berdiet.

Iya, Kawan ....

Gue. Diet.

Hari pertama, gue melakukan diet yang sebenarnya, sampai gue pun nge- *gym*. Gue udah bisa membayangkan bodi bohay gue ini akan berubah dalam setahun ke depan. Lemak di badan gue akan berubah menjadi ototototot indah ala Vicky Burki yang akan membuat

orang yang melihat gue akan berpaling mengagumi otot gue. Ade Rai pun akan menyembah untuk menjadi murid gue. Keren banget dah bayangan dalam otak gue.

Seminggu *full* gue nge-*gym* dan gue cuma makan siang sementara makan pagi dan sore gue ganti sama susu We Er Ve. Secara ajaib, berat badan gue turun 2-3 kilo dalam seminggu! Timbangan sukses gue banting ke lantai karena memfitnah berat badan gue. Gue baru percaya waktu gue numpang nimbang berat badan di PMI waktu donor darah. Beneran, dong

Wuih, gue makin semangat dong nge-*gym* dan diet pake susu We Er Ve tersebut di atas.

Semua berubah ketika di minggu kedua gue lewat depan warung penyetan deket kos gue.

"Ah, satu kali aja gak apalah makan malem pake nasi. Besok mulai lagi dietnya." Gue mengangguk keras sambil mengambil jeroan ayam dan telor dadar untuk ikan penyetan gue. "SIP!"

Inilah surga, makan nasi dan penyetan di malam hari setelah lebih dari seminggu diet gak berkeperig-antengan. Dalam lima menit, nasi penyetan itu pun lenyap ke dalam perut gue. Merasa kenyang gue pun tidur dan besok malamnya gue beli nasi penyet lagi.

Lalu berat badan gue kembali ke berat semula.

Yah, emang gue ini gak bisa konsisten. Berat badan turun dikit aja gue langsung "menghadiahi" diri gue dengan makanan-makanan yang superbanyak. Ibarat-

balas dendam. Di saat gue naksir sama Dude Herlino, besoknya bisa aja gue naksir Wendy Cagur. Iya, gue gak konsisten banget. Yang konsisten dalam hidup gue cuma berat badan gue yang berangsur-angsur naik setiap bulannya.

Singkat cerita, gue pun ikut acara *cosplay* lagi, kali ini gue jadi karakter bernama JA'FAR dari *anime MAGI: Labyrinth of Magic*. Kali ini juga gak nanggung-nanggunglah gue ngabisin duit untuk beli hampir tujuh meter kain. Demi Ja'far, apa pun gue lakukan, gue juga udah diet dan udah turun beberapa kilogram lagi sebelum acara.

Di *event* lumayanlah, kali ini ada yang ngajakin gue foto. Banyak yang kenal juga karakternya. Gue bahagia setengah mampuslah waktu *event* itu. Sampai ketika ada bapak-bapak bergigi ompong yang memandang ke arah gue dengan penuh binar-binar bahagia di matanya.

Gile, gue udah punya fans aja, pikir gue najis.

Ke mana gue pergi si bapak ngikutin sambil tetap ngeliatin gue dari atas ke bawah. Mungkin juga karena ini bapak baru tau ada orang yang segede karung pake kostum mirip karung beras jalan sambil pake wig putih. Dikira gue mau bagi-bagi beras gratis kali.

"Mbak Dora!" Si Bapak tiba-tiba nyeletuk.

"Eh?"

"Mbaknya jadi Dora, ya?"

"Ha?" *Dora? Dora siapa? Doraemon?*

"Iya, mbak ini lho." Si bapak nunjuk gue. "Lagi dandan jadi Dora, kan?"

"Bukan, Pak."

Temen gue yang kala itu lagi ngobrol sama gue, Yuu Nath, menjawab pertanyaan sarap si bapak. Yuu Nath, yang juga lagi *cosplay* karakter Mirai dari *anime Kyokai no Kanata* ini menjawab sehati-hati mungkin sambil ngelirik ke arah gue yang masih termangu di tempat. Mung-kin dia takut akan keselamatan dari si bapak, sambil mikir gimana cara mencegah gue untuk gak nelen si bapak mentah-mentah.

Dora?? Doraemon? Bukan!

Dora the Explorer?? Gue dikira Dora???

"Iya, ah, ini Dora." Bapaknya ngotot sambil nunjuk muka gue.

"Bukan, Pak..." Yuu Nath mungkin udah mulai pengin kabur dari tuh bapak.

"Iya, bener Dora ini. Liaten, ta, mukanya gendut, badannya gembrot, Dora ah, bener."

"Bukan, Paaak

" Gigi taring Yuu Nath mulai keluar. "Lho dibilangin ini Dora! Dora pokoknya!"

Buset! Ternyata penggemar gue ini lumayan sinting ngototnya. Bapaknya masih betah ngotot dan Yuu Nath pun menarik gue menjauh, meninggalkan si bapak sebelum gue lepas kontrol dan menggencet itu bapak pake bodi bohay gue. Atau lebih sangar lagi, gue bisabisa

sumo. Untung bapak-bapak, kalo anak muda yang ngomong gitu, udah gue kebiri.

Ternyata usut-punya usut, si bapak-bapak yang bilang gue Dora tadi juga bilang adek gue, Icha, yang waktu itu juga ke *event cosplay* tersebut, kalau dia mirip Dora. Gue yakin itu bapak *fans* beratnya Dora sampek semua orang bohay dibilang mirip sama Dora. Iya, adek gue juga bohay kayak gue.

Sepulang acara, kostum Ja'far gue langsung gue taruh di bagian tersembunyi dalam lemari gue dan gue tempelin tulisan "IKAT THE EXPLORER" di atasnya.

Bye, Ja'far, semoga kau bahagia di dalam lemari gue, selamanya.

Yah, begitulah, Kawan... banyak suka dan duka dalam menjalani hidup sebagai orang bohay. Gue jadi inget kejadian waktu gue masih SMP dulu. Waktu gue masih unyu dan polos bagaikan seprei yang direndam pemutih tiga hari tiga malam.

Waktu itu emak gue ngajak gue belanja keperluan bulanan rumah. Sebagai anak yang norak masa kini (waktu itu), gue pun girang bukan kepalang. *Asik, jalan-jalan!* batin gue kegirangan tanpa gue tahu bahwa emak gue ngajak ke Pasar Tradisional, bukan mal. Dan naik becak, bukan mobil mewah.

Sedikit gondok karena merasa dibodohi, gue pun ikut emak ke pasar. Becak pun melaju pelan, pelan sekali, sampek gue bosen nunggu kapan sampek pasarnya.

Kayaknya orang jalan kaki aja lebih cepet dari lajunya itu becak.

"Pak, cepetan dikit dong becaknya," pinta gue ke Pak Becak.

"Bapak udah berusaha, Mbak, tapi kaki bapak kurang kuat membawa beban berlebih." Si tukang becak akhirnya menjawab permintaan gue setelah hening beberapa lama.

"Halah, Pak, cuma bawa dua orang aja gini."

"Tapi berasa bawa empat orang, Mbak."

Gue pun tersadar dan berhenti menyuruh bapaknya untuk mengayuh becaknya lebih cepat. Gue memilih diam daripada harga diri gue makin terluka.

Pulang dari pasar, gue hampir merasa kasian sama bapak becak yang kami tumpangi. Selain pastinya bapaknya berasa bawa beban empat orang, dia juga harus bawa barang belanjaan gue dan emak yang berjibun itu. Perjalanan pulang dari pasar berasa dua kali lebih lama dari berangkatnya dan gue pun memilih menikmati pemandangan di jalan daripada protes lagi ke bapaknya.

Semangat, Pak!! jerit gue dalam hati.

Sesampainya di rumah, Si Mbak yang bantuin emak gue di rumah nurunin satu per satu barang belanjaan, lalu Emak pun turun dari becak. Saking senengnya gue udah nyampek rumah, gue berdiri di atas becak dan melompat turun dari becak.

HUP!

Kaki gue menapaki tanah dan gue pun berpose keren ala Satria Baja Hitam sehabis mengalahkan monster siluman ular putih. Gue lalu lari ke dalam rumah. Gue menunggu emak ikutan masuk ke rumah. Setelah bayar becaknya, emak gue kagak masuk rumah juga.

"Aduh gimana ya, Pak..." Gue sayup-sayup denger suara emak gue di luar rumah.

"Duh, saya juga bingung ini, Bu." Kali ini suara bapak pengayuh becaknya.

Gue heran emak sama Pak Becak ngapain, masak si Pak Becak maksa emak gue bayar lebih karena berat yang dia bawa pulang tadi? Gue pun keluar menyusul emak gue.

"Kenapa toh, Bu?"

"Ini, Kak, tadi kamu ngelompat dari atas becak yah!" tanya Emak agak panik.

"Iya, Bu," jawab gue merasa tak bersalah.

"Lihat itu, besi pelek roda becaknya sampek bengkok gitu!"

"HAAAH??"

Waktu gue lihat, beneran dong: PELEK DUA BAN BECAKNYA BENGKOK!

Astaghfirullah... Astaga... Subhanallah....

Segitu dahsyatnya kekuatan lompatan gue tadi! Mungkin kekuatannya Kotaro Minami, si Satria Baja

Hitam berpindah pada gue setelah gue pelototin tiap hari!

"Kamu itu gak nyadar berat badan sendiri, kok sampek lompat begitu turunnya!" hardik emak gue.

"Ah masak karena berat badan Nana, sih?" Gue gak terima.

"Terus siapa lagi? Wong tadi yang terakhir turun kamu."

"Mungkin aja bapak becaknya diserang Gorgom tadi!" racau gue—nyari alasan (gak) masuk akal.

"Masuk rumah sana!"

Eyel-eyelan emak gue versus gue berakhir dengan disuruhnya gue masuk rumah kayak adegan ibu tiri ngusir Upik Abu.

Gue pun masuk rumah sembari mengutuk si Gorgom. Sejak itu, gue pun gak lagi mau naik becak sampai detik ini. Gak, kecuali si Gorgom minta maaf ke gue!

Rombongan Mabuk Darat
#Bohay 2
cepret

Libur lebaran tahun 2014 datang. Rencana disusun saat mendekati hari Lebaran yang datang kurang dari seminggu. Para bala kurawa dari Surabaya mulai menyusun rencana untuk singgah tiga hari dua malam di kampung tempat tinggal paman gue yang paling tua, anak pertama dari sepuluh bersaudara.

Udah jadi tradisi tiap Hari Raya, yang muda ngedatengin yang tua—sejak nenek gue satu-satunya wafat kisaran tujuh tahun yang lalu. Akhirnya, di keluarga gue, yang paling dituakan adalah paman gue itu, yang rumahnya paling jauh ketimbang sembilan anak lain.

Gue adalah cucu ketujuh dari tiga puluh satu cucu dari jajaran keturunan keempat keluarga Sumosudirjo. Dari cucu yang paling tua umurnya udah dua puluh sembilan, sampai cucu paling bontot umurnya baru empat bulan. Di antara banyak cucu-cucu ini, kisaran separuh lebih selalu ngumpul untuk nyambung silaturahmi keluarga, nyambung tradisi biar kelak, cucu dan cicit generasi selanjutnya masih bisa ngumpul dan saling mengenal.

Di antara keluarga di Surabaya, perjalanan menuju Kediri dibagi-bagi jadi beberapa kloter. Ada yang cabut dulu ke Pondok Mertua Indah di Jember dan Ngawi, ada yang langsung nyusun rencana perjalanan ke Kediri. Rombongan motor ala pawai berangkat H+2, sementara rombongan naik mobil berangkat telat, H+5.

Gue termasuk *street fighter*. Dengan naik motor Blade Repsol kesayangan gue yang cicilannya masih

dua tahun lagi baru kelar, gue berkelana ala Pepi *the Explorer* ke Kediri bareng sepupu-sepupu gue dan orang tuanya yang juga milih naik motor. Perjalanan mampir ke Jombang, ngedatengin om gue yang anak nomor delapan sekaligus ngunjungin dua anaknya—sepupu gue yang usia kelas satu SMP dan usia tiga tahunan.

Gue dan sepupu gue dari Surabaya—Dantusil dan Markodi (ini nama kesayangan dari gue) yang usianya dua puluh tahun dan tujuh belas tahun, sejak zaman Jahiliyah adalah jajaran sepupu pembantai suguhan Lebaran. Saat Lebaran, kita selalu melupakan yang namanya diet. Apa yang disuguhkan, selalu anti-mubazir, alias selalu kita gasak kayak maling kolor yang gak pakai sungkan kalau ngembat barang. Di Jombang, stoples isi kacang mlinjo pedas dan manis jadi rebutan, bertiga kita duduk melingkar lomba cepet-cepetan makan.

Mungkin om gue udah ngelihat kita kayak korban busung lapar, kali, ya. Akhirnya om gue inisiatif ngebeliin kita semua *Javanese salad* (baca: gado-gado) bungkusan. Harganya sebungkus empat ribu lima ratus perak—sontak bikin gue *amazed* mengingat di Surabaya jarang banget ada seporsi makanan yang harganya di bawah lima ribu rupiah. Usai kenyang, pembantaian kembali lagi ke stoples-stoples unyu yang bergeming di atas meja. Kayaknya om gue dan istrinya cuma bisa ngelus dada ngelihat tingkah ponakan-ponakannya yang bar-

bar. Kita pasang muka gak kenal malu, cuma ketawa-ketawa sambil bilang, "Gak papa, ya, Om?"

Om gue kayaknya ketawa miris aja sambil bilang, "*Wis, entekno kabeh* (Sudah, habiskan saja semuanya)!"

Persinggahan berakhir. om gue nepuk anak sulungnya si Maroka, nyuruh doi nyiapin tas isi baju. Gue kira, om gue bakalan ikut nyambung rombongan pawai motor. Ternyata, om gue udah ketawa-ketiwi ke gue, bilang kalau nitip anak sulungnya ke gue untuk gue angkut ke Kediri. Gue berasa mau melipir. Mulut gue komat-kamit ngitung berapa boncengan motor yang masih tersedia. Awalnya, gue naik motor dari Surabaya dengan ngebonceng adik gue yang badannya bongsor (tinggi badan hampir 180 senti dan bobot badan kisaran 75 kilo). Ditambah bobot gue yang dirahasiakan demi kemaslahatan Puteri Indonesia *wanna-be*. Kalau anak sulung om gue ini naik boncengan gue, artinya Blade Repsol kesayangan gue ini bakal megap-megap ngebawa beban hampir dua kuintal. Gue udah ngeri ngebayanginnya. Cicilan belum kelar. Kalau onderdilnya soak semua karena dipaksa *touring*—ceileh—antarkota jarak jauh gini, udah pasti alamat masuk bengkel secepatnya.

Gue lirik tajam Dantusil, sepupu gue, minta tuker muatan. Adik gue yang kayak tiang listrik gue tuker sama Markodi yang bobot badannya lebih manusiawi. *Ending*-nya, gue tetep bocengan tiga sampai Kediri.

Oke, jangan ditiru. Perjalanan naik motor bonceng tiga dengan mencepitkan yang paling kurus dan muda di tengah hanya bisa dilakukan oleh tim profesional. FYI, gue ini pelatihnya pembalap Rossi zaman dulu.

Perjalanan sampai di Kediri dilakukan dengan kecepatan tinggi demi kelangsungan kesehatan pantat yang panas dan terasa menipis karena kebanyakan duduk. Rombongan motor sampai di teras rumah dalam waktu yang berbeda-beda. Motor gue menyabet predikat juara kedua. Di rumah Kediri, gue disambut paman dan bibi gue, juga kakak kandung gue: Dartik (nama kesayangan dari gue) beserta anak semata wayangnya: Tripang (cicit pertama yang jadi keturunan kelima keluarga Sumosudirjo), juga dua sepupu laki-laki gue yang tertua, Bang Apel dan Bang Tomat (ini beneran nama panggilannya gitu).

Keluarga paling rame ngumpul. Bibi gue udah nyiapin daging ayam tiga kilo buat dimakan tamu rombongan pertama yang dateng kali ini. Gue ke dapur belakang, ngelihat abang gue, Apel, lagi ngipasin tungku dengan panci isi soto yang saking gedenya bisa dicemplungin bocah usia lima sampai delapan tahun.

Kediri selalu jadi surga makanan. Malemnya, gue mampir ke kamar praktik bibi gue yang seorang dokter, iseng ngecek berat badan. Selama puasa, gue selalu menjauh dari yang namanya timbangan berat badan.

Gue sih ngarepnya, BB gue udah turun dua atau tiga kilo. Tapi gue harus nerima kenyataan pahit.

Berat badan gue ternyata naik empat kilo!

Air mata air terjun Niagara gue ngalir sederas-derasnya. Gak begitu lama, sih, karena malemnya gue sama rombongan sepupu gue malah kuliner nyari makanan dan nyasar ke warung mie ayam setelah kita main-main ke toko mainan.

Kalau kata Dantusil, mumpung Lebaran, setahun sekali, kudu dirayain dengan banyak makan. Gue ho-oh aja.

Besoknya, kita semua ngerayu paman gue empunya rumah untuk minjem mobil. Rencana renang yang sudah disusun sejak di Surabaya diganti jadi perjalanan naik pegunungan di Kediri karena usul dari Dartik, kakak gue. Doi ngiming-ngimingi perjalanan naik turun gunung ngelihat bukit-bukit indah dan air terjun Dholo yang cakep. Tante gue—emaknya si Dantusil dan Markodi—yang notabene gak punya desa alias orang aseli cetakan dari kota, langsung tergiur dan ngerayu suaminya buat mau nyetir nganterin kita semua.

Tante gue ini (namanya Tante Is) adalah yang paling bohay. Cukup ngebayangin istrinya Pak RT di sitkom *Suami-Suami Takut Istri*. Bentuknya sebelas-dua belas kayak gitu. Mungkin om gue yang bodinya ceking kayak Pak RT di acara komedi itu, takut dipiting tante gue ka-

lau gak nurut, akhirnya setuju jadi supir buat perjalanan ekstrem menuju wisata Air Terjun Dholo, Kediri.

Jam tujuh pagi kita semua *stand by*. Tas diisi baju ganti buat jaga-jaga kalau baju kita semua basah pas main air nanti. Mobil Panther jadul punya paman gue diisi penuh oleh rombongan tamu yang datang bareng gue.

Barisan depan, om gue nyetir bareng Tante Is yang bodinya gak memungkinkan untuk duduk bareng kita di kursi penumpang belakang.

Deretan tengah diisi gue, Dartik dan anaknya si Tripang (4 th), juga Dantusil.

Deretan belakang yang kursinya hadap-hadapan kayak metromini, diisi adik gue: Riki (16 tahun), Markodi (17 tahun), Bang Apel (28 tahun), Maroka (12 tahun), dan Niya (10 tahun).

Jadi, itu mobil Panther yang warna catnya ijo lumut kayak abis kehujanan, diisi oleh sebelas nyawa yang pasang semangat empat lima buat mendaki jalanan pegunungan yang naik-turun. Kakak gue, Dartik, adalah satu-satunya orang yang pernah ke sana. Doi yang merekomendasikan seolah doi yang jadi duta pariwisata. Perjalanan ditempuh melewati Kecamatan Semen. Meski sama-sama masih masuk Kabupaten Kediri, nyatanya perjalanan dari rumah ke puncak gunung memakan waktu kisaran tiga jam!

LEBARAN ITU WAKTU YANG SANGAT GENTING. HARUS NAHAN BANYAK GODAAN DEMI MEMPERTAHANKAN BERAT BADAN
HARUS JAGA IMAN, HARUS JAGA MULUT
JAGA MULUTNYA TAHUN DEPAN AJA DEH!
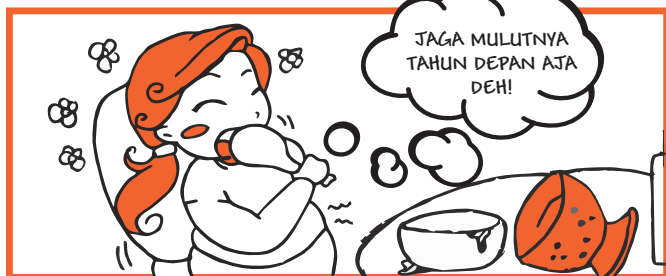
Om gue yang nyetir udah ngomel-ngomel, gara-gara lamanya perjalanan udah kayak perjalanan Surabaya-Kediri.

Sepanjang perjalanan naik turun gunung, jalanan nikung terjal bin curam diselingi pemandangan terasiring dan tebing batu juga pohon-pohon tinggi di hutan tanpa pemukiman, banyak yang terjadi di dalam mobil. Tante gue di barisan depan udah histeris, takjub sama pemandangan kanan kiri yang terlampau cantik. Tante gue udah sedia kamera sepanjang perjalanan.

Di tengah, gue ikut-ikut terpesona.

Dantusil yang notabene pecinta alam sejati, udah biasa lihat pemandangan kayak gitu. Doi biasa naik turun gunung bareng sohib-sohibnya. Jadi, di mobil, doi ngeluarin hape buat *selfie*—kayak para selebriti di perhelatan Oscar kemarin. Barisan tengah dan belakang semuanya sadar kamera. Pasang muka heboh nan ekspresif mulai ala Syahrini (gue) sampai muka ala Squidward-nya Spongebob.

Jalanan yang naik turun, aspal yang meliuk-liuk, juga matahari yang mulai panas dan menembus masuk di kaca mobil belakang, ngebikin suasana belakang mobil jadi yang paling horor. Muka adik gue pucat pasi. Muka abang gue udah kayak pancuran yang ngucurin keringat kayak habis tanding tinju lawan Chris John. Maroka dan Niya terus-terusan teriak dan ketawa-ketawa gak jelas (kata Dantusil, untuk ngalihin konsentrasi biar

mereka gak mabuk), sementara Markodi sibuk nyuruh dua bocah tuyul itu biar gak berisik.

Yang paling ngenes muka adik gue. Doi akhirnya melambaikan tangan karena gak kuat, bilang kalau mual. Walhasil, mobil akhirnya menepi di pinggiran sawah. Adik gue sukses ngeluarin sarapan nasi kuningnya dengan sia-sia karena mabuk.

Dartik ngasih gue tisu dan minyak kayu putih buat penumpang belakang. Gue salurin barang-barang itu ke Markodi, karena gue gak mau mendekat ke adik gue, takut gue juga ketularan muntah mengingat gue juga aslinya gak suka bau solar mobil yang bikin mual sejak awal. Posisi penghuni mobil ditukar. Gue sama Dantusil mundur ke belakang sementara adik gue dan abang gue maju ke deretan tengah.

Gue masih sehat walafiat. Sepanjang meneruskan perjalanan, gue ngelihatin jalanan belakang, ketawa-ketiwi sama Dantusil, ngetawain pengendara motor-motor di belakang yang dihadiahi asap tebel warna item dari knalpot mobil Panther tiap mobil tua ini naik menanjak.

Kondisi perjalanan tetep rame, meski diselingi adik gue yang tetep minta mobilnya nepi untuk ngeluarin isi perutnya di pinggir jalan. Sampai di tebing yang pemandangannya bagus, kita semua turun. Yang lain sibuk foto-foto, termasuk gue yang narsisnya paling parah. Adik gue mojok di semak-semak ilalang, sementara

om gue geleng-geleng. Beliau nyari kayu balok panjang, pose mau ngepruk—mukul—adik gue dari belakang gara-gara adik gue minta berhenti-berhenti melulu sepanjang perjalanan. Dantusil dengan sigap motret reka kejadian "pembunuhan berencana" sementara yang lain cuma bisa ngakak nontonnya.

Perjalanan panjang itu akhirnya terhenti di atas. Maroka dan Niya yang ternyata nahan mual dari tadi langsung balapan lari ke toilet masjid buat buang jahat—maksudnya buang isi perut.

Gue, Bang Apel, Dantusil, dan Markodi, milih sibuk pose foto-foto seperti biasa.

Setelah semuanya siap, kita siap-siap turun, menuju air terjun yang lokasinya di bawah lembah. Untuk menuju air terjun, pengunjung harus menuruni tangga batu yang kata Dartik, cuma dua kilometer.

Cuma. Dua. Kilometer.

Kakak gue ngelawak nih kayaknya. Dua kilometer, turunan tangga batu. Oke, betis gue bakalan kencang, nih. Gue harus mikir sisi positifnya. Kayaknya ini bagus buat olahraga, mengingat BB gue yang udah naik empat kilo dalam waktu sebulanan. Tiap beberapa meter, gue nyempetin diri foto-foto narsis. Rombongan kita sering berhenti. Entah itu buat makan kacang gangsar, atau istirahat sambil nungguin tante gue yang kecepatan jalannya berubah kayak Geri piaraannya Spongebob. Dengan

bodi supermontok itu, beliau kudu turun tangga pelan-pelan, dibantu dengan sebuah tongkat yang ditemuin di bawah pepohonan sepanjang jalan turunan.

Kecepatan jalan rombongan ini bikin malu, kalah sama kecepatan langkahnya ponakan gue si Evan yang biasa gue panggil Ipang atau Tripang yang ternyata gak mau digendong sama sekali.

Begitu denger suara air terjun, gue mempercepat laju langkah gue. Sejenak, gue lupa kalau tante gue dan sepupu-sepupu gue yang lain masih di belakang. Gue turun tanjakan tangga kayak atlet lari, semangat empat lima buat ngeliat lebih dekat air terjun tujuan kita sejak awal.

Ternyata air terjunnya memang cantik. Ukurannya lebih lebar ketimbang Air Terjun Kakek Bodo yang pernah gue kunjungin. Gue gak menyia-nyiakan kesempatan. Gue langsung foto-foto sebanyak mungkin sebelum gue akhirnya ikutan Maroka dan Niya yang udah nyemplung ke air airan Air Terjun Dholo yang dinginnya kayak air es di kulkas. Demi pose-pose *epic*, gue ikutan terjun ke sungai hilirnya air terjun. Ponsel gue sama ponsel Dantusil gue bungkus pakai bungkus plastik kacang gangsar biar gak kena air dan gue masukin tas gue dengan sigap.

Dalam waktu singkat, semua rombongan gue akhirnya lengkap dan kita semua menikmati wisata air terjun yang supercakep itu.

Gue lihat Dartik lagi sibuk ngejagain Tripang sambil nyuapin ponakan gue itu di bawah. Puas main di atas, gue ikutan turun ke bawah, ke hilir air terjun yang lebih rendah. Gue cari jalan muter. Sambil menggigil, gue ngacir pergi ngikutin arah kakak gue di bawah.

Saat itulah, mata gue papasan sama seorang cowok yang nyebut lembut nama gue.

"Mbak?"

Cowok yang kayaknya lebih muda dari gue itu ngulurin tangannya sambil senyum.

"Kok di Kediri? Mudik?"

Gue mangap, ngerasa gak inget siapa nih cowok.

Doi ngulurin tangannya, mengabaikan temen cowok-nya yang lain yang milih cabut ke air terjun di direksi belakang gue.

"Oh, hai..." Gue cuma senyum sambil salaman sama doi. Alis gue rasanya udah nyambung gara-gara maksa kepala gue mengingat muka ini cowok. Siapa, ya?

Doi betah nyengir, senyum sopan ke gue yang masih amnesia. Gue termasuk penderita pikunitis akut. Gue gampang ngelupain nama orang. Kadang gue emang ke-lewatan, tapi kadang juga, orang-orang memang kenal gue tanpa gue bisa kenal sama mereka—gara-gara si-fat gue yang cablak dan kepopuleran bodi semlohai gue yang kayak Melanie Ricardo.

"Aaa, sori, nih sebelumnya. Aku lupa. Kamu... temen SMA?"

Mengingat gue dulu masa SMP dan SMA di Kediri, gue mikir, mungkin nih cowok adalah temen sekolah gue dulu. Mungkin adik kelas atau apa, gitu. Tapi doi pasang senyum. "Bukan, temen kerja."

Nah, lho. Pikun gue parah rupanya. Masak gue lupa sama muka temen kantor sendiri? Emang, sih, temen di kantor itu itungannya ratusan, tapi masak dia kenal gue, gue gak kenal dia? "Aaa..." Gue mangap lagi. "Departemen apa, ya?"

"OB, Mbak," jawabnya polos. "*Cleaning service*."

Jawabannya itu ngebikin senyum gue pudar satu milimeter. Gue nyesel udah tanya. Gini, kan, gue jadi ngerasa gak enak hati. Tahu gini, mulut gue gak usah cablak tanya-tanya. Gini jadinya gue malah sungkan beneran. Cepet-cepet nyari topik lagi, gue langsung ketawa, "Asli Kediri atau lagi mudik?"

Doi mulutnya udah ngejawab pertanyaan gue.

Tapi kepala gue udah nge-*blank*. Pikiran gue udah beku karena udara dingin sekaligus perasaan gak enak hati gue tadi. Doi sih senyum tulus, tapi gue tetep ngerasa gak enak. Gue gerak mundur, melambaikan tangan, dan menutup percakapan dengan, "Ati-ati, ya. Dingin banget." Setelah itu, gue lari *sprint*, berharap doi gak ngeliat kehadiran gue lagi.

Gue samperin kakak gue dan rombongan kita ngumpul. Puas main air, kita siap-siap ganti baju dan naik lagi ke atas. Rencana disusun dan diputuskan kalau kita

semua bakal makan di warung-warung deket parkiran mobil di atas.

Orang bilang, perjalanan naik ke surga itu susah. Anggaplah ini *stairway to heaven.* Karena demi Thomas Müller yang punya bodi ceking, ternyata perjalanan naik tangga ini tiga kali lebih susah timbang pas turun tadi. Ampun, tiap jalan gak ada sepuluh meter, rombongan bakalan megap-megap gak kuat.

Tulang kaki gue rasanya mau rontok. Gue gerak cepat, trus nyari tempat duduk sambil nunggu rombongan lain nyusul. Gue mempercepat gerakan gue, dengan tujuan biar kalau gue nemu tempat duduk-duduk, gue bisa istirahat lebih lama sambil nunggu rombongan tante gue dan sepupu gue yang lain di bawah.

Yang naik tangga paling cepat adalah Maroka dan Niya. Entah mereka gesit karena kebanyakan makan pisang kayak monyet, atau memang sebenarnya usia memengaruhi kekuatan gue, akhirnya gue nyerah ngejar Maroka dan Niya. Sementara Dantusil yang memang hobi naik gunung, akhirnya dengan gampang ngejar dua bocah tuyul itu sampai akhirnya ketiganya ngilang dari pandangan mata gue.

Gue seorang diri, megap-megap naik tangga dan berhenti jalan setiap sepuluh detik. Tiap pengunjung yang papasan saat turun, mereka ketemu muka gue yang pucat pasi kayak habis ngepel stadion, mandang

gue dengan kasihan. Bahkan beberapa nyeletuk, "Kayaknya baliknya bakalan susah banget."

Mereka gak sadar, perjalanan ke bawah bahkan masih jauh, dan itu gak ada apa-apanya dengan perjalanan naik.

Gue berhenti di salah satu gubuk. Ada seorang cowok yang juga istirahat, kemudian berangsur ada dua pasang remaja pacaran yang juga istirahat di dekat gue. Napas gue sama mereka kayak napas duet paduan suara *acapella* saking nyaringnya. Kita semua keringetan dingin kayak orang-orang habis dikejar segerombolan banci.

"Kayaknya kita kudu usul ke pemerintah daerah!" Seorang cowok berkoar-koar dengan pandangan mata membara. "Usul dibikinin eskalator naik turun."

Gue nahan ketawa. Temen-temen ini cowok pada berseru setuju sementara si cewek-cewek di situ nahan malu.

"Daripada masuk sini gratis tapi setengah mati gini. Mending bayar, trus dikasih eskalator, deh."

Gue mau bilang betapa gobloknya pemikiran itu. Tapi inget kalau napas gue juga kayak sakaratul maut, rasanya ide gila itu lumayan bisa gue terima.

Perjalanan masih setengah jalan lagi. Gue udah nunggu lima menitan dan gak ada tanda-tanda rombongan tante gue bakalan nyusul. Maka, sebelum gue ikut sinting bareng pemuda-pemudi yang istirahat di gubuk

itu, gue akhirnya milih berdiri, meyakinkan diri kalau gue gak mau mati konyol di tengah hutan kayak gini.

Gue melanjutkan perjalanan. Tapi gak ada yang berubah. Tiap sepuluh langkah, gue berhenti istirahat barang beberapa detik buat ngatur napas.

Lagi-lagi, tiap papasan, orang yang nyapa gue dan senyum, gue hadiahi senyum balik. Gue bilang kalau air terjunnya bagus dan perjalanan turun gak ada masalah kecuali perjalanan naiknya. Semua perjuangan gue terbayar saat warung-warung mulai terlihat.

Gue akhirnya sampai atas! Jadi juara empat setelah Dantusil, Maroka, dan Niya.

Gue tepar di masjid. Minum pun kerasa bikin mual saking lemesnya tubuh gue. Gue udah kliyengan. Gue ajak tiga sepupu gue itu untuk nyari warung lesehan buat pesen teh panas sambil nungguin rombongan yang lain.

Nyawa gue udah kembali. Betapa nikmatnya gue lesehan, tiduran, santai-santai di warung dengan segelas teh panas yang menemani. Gue ceritain perjalanan terjal gue seorang diri ke Dantusil. Doi ngakak aja. Dia bilang, tiap papasan sama pengunjung yang turun, dia selalu bilang. "Udah dekat. Dikit lagi." Gak peduli masih jauh atau udah deket.

Niat bulusnya sepupu gue itu, biar semua pengunjung ngerasain susahnya pas naik ke atas nanti.

Lumayan lama, akhirnya rombongan lain datang dan keluarga gue dalam acara wisata ini berdatangan dengan lengkap. Tante gue udah teriak-teriak mohon ampun, bilang kalau beliau udah serasa mau mati. Gue cuma ketawa setuju aja. Kita semua pesan makan. Gue pesan mi instan kuah ditambah telur. Yang lain pesan variasi. Ada yang mi kuah, ada yang mi goreng.

Om gue natap sadis ke gue, minta gue buat bayarin makan ini. Gue balas natap horor. Orang-orang pesen minum rata-rata dua gelas. Si Markodi malah dengan santainya pesan mi dua mangkuk. Gue gak bawa duit, Mamen.

Sontak, gue nolak.

Om gue ngasih opsi bayar makan kali ini, bayar solar, atau pilih bayar makan nasi pecel pincuk ntar malem. Gue inget, di warung lesehan nasi pecel itu, meski sebungkus nasi pecelnya cuma tiga ribu lima ratus perak, tapi ada sate jeroan, sate puyuh, telur, tahu, dan lain-lain yang harganya sekali makan bisa nelen duit banyak. Gue udah kehabisan banyak duit buat ngasih angpau ke sepupu-sepupu gue yang usinya masih unyu-unyu.

Gue pucat. Tapi gue terpaksa milih opsi traktir makan malam ntar gara-gara sekarang gue gak bawa fulus. Akhirnya acara makan selesai dan kita semua siap-siap pulang. Setelah semua ditotal, ternyata nominal yang kudu dibayar cuma enam puluh sembilan ribu rupiah. Gue *shock*!

"Kok murah! Kok habisnya dikit?"

Om gue ketawa nista sambil buka dompetnya. "Nanti malaaam, peceeel!"

Whaaat? Gue gak terima. Ntar malam pasti habisnya lebih banyak lagi. Tapi semua sepupu gue cuma ngakak merayakan kengenesan hati gue yang serapuh kapas putih ini. Gue sontak ngambil sekotak biskuit keju. Gue lirik tajam om gue. "Tambah ini!"

Gue patah hati nginget nominal makan tadi. Sepanjang perjalanan pulang, gue ngunyah biskuit gue sambil ngomel di deretan belakang mobil sambil sibuk ngecekin foto-foto hari ini. Musibah datang saat kepala gue makin pusing. Markodi juga pusing. Baru setengah jam perjalanan, Markodi teriak minta mobilnya nepi. Kesempatan itu gue pakai buat ngeluarin semua isi perut gue.

Gue mabuk!

Tante gue akhirnya duduk di tengah. Gue dan adik gue yang mabuk akut akhirnya pindah duduk di depan, satu kursi buat dua orang. Rasanya udah kayak naik bemo. Kaca mobil semuanya dibuka lebar-lebar. *Say no to AC* mobil yang bikin mabuk makin parah.

Perjalanan pulang begitu terasa ngenes karena semuanya capek dan mual. Sampai di kota Kediri, keluar dari area jalanan pegunungan yang meluik-liuk kurang ajar itu, kengerian berlanjut ketika rombongan yang duduk di belakang pada teriak-teriak ketika setelah semuanya sempat tertidur dalam sunyi, Maroka terba-

ngun dan langsung muntah di tempat. Beruntung, dia pakai rok panjang, jadi muntahannya tertampung di roknya.

Bang Apel dan Dantusil juga Markodi yang kelabakan ngurus tuyul satu itu. Mobil menepi dan semuanya sibuk ngebantu Maroka. Gue ikut turun dari mobil tapi gak nolongin si Maroka. Gue sibuk mandangin sebuah halaman bangunan ketok *magic* yang dikelilingi pagar seng. Jalanan macet tapi halaman bangunan itu sepi. Gue mendekat ke sana, mendekat ke pagarnya. Tanahnya kering dan banyak pasir. Gue dengan tenangnya menggunakan kaki kanan gue untuk ngegali tanah, membuat kubangan pasir kecil dan segera jongkok.

Tanpa kendala, gue muntah sejadi-jadinya.

Om gue di kursi kemudi ketawa ngakak sambil teriak-teriak. "Kucing! Kucing!"

Tingkah gue emang kayak kucing lagi boker. Begitu isi perut gue bener-bener kosong, gue tutup kubangan pasir yang gue buat. Gue balik ke mobil dengan badan lemas. Gak selang berapa lama, Maroka dan sepupu-sepupu gue yang lain balik ke mobil. Karena Maroka yang paling kelihatan ngenes, dengan rok basah, akhirnya formasi duduk kembali ditukar. Gue duduk lagi di belakang. Karena perut gue udah kosong, gue gak khawatir mual lagi.

Abang gue ketawa sepanjang jalan pulang, ngelirik adik gue yang tidur tenang di deretan tengah sambil sesekali bilang, "Ki, bangun. Masih hidup, kan? Jangan mati, lho."

Gue ketawa miris, menghitung jumlah korban mabuk sepanjang perjalanan pulang pergi wisata kali ini.

Abang gue masih santai aja. Doi nyolek gue dan tante gue bersamaan. "Tahun depan, gak usah ke Dholo lagi. Tahun depan, kita naik ke Gunung Kelud. Gimana?"

Gue dan tante gue noleh jamaah sambil narik napas kuat-kuat.

"GAK!!!"

Serupa Tapi
Tak Sama
#Bohay 1
cepret

Mantan pacar bokap gue selalu bilang, semua orang itu akan ketemu dengan orang yang "sama" dengan diri kita sendiri. Entah itu sifat, sikap, penampilan, sampai apa yang di sukai dan di benci. Mantan pacar Bokap yang sekarang jadi emak gue itu, selalu komentar gitu tiap nonton gosip.

"Mampus, itu si Mamad Doni dapetnya janda gatel yang gak baik soale orangnya gak baik juga."

"Itu si Kadek dapet suami kayak orang negro gara-gara kualat sama Hanang mantan suaminya."

"Narji ganteng ya, Kak."

Begitulah kurang lebih apa yang dikatakan emak gue tiap kali nonton tipi. Gue cuma bisa manggut-manggut aja sambil ngeliatin emak yang semakin hari semakin kreatif komen dan reaksinya pada acara gosip. Kadang Emak bisa sampe guling-guling di lantai sambil nonton gosip—oh, itu gegulingan karena mag akutnya kambuh.

Kalau dipikir lagi, emang omongan emak gue ini bener lho. Misal aja: dosen gue di kampus, Prof. A dan Prof. B, udah sahabatan sejak zaman kuliah sampai dua-duanya udah jadi profesor, mukanya miriiiiip banget sampai dikira anak kembar, sifatnya juga mirip, istrinya mirip—sama-sama wanita, tenang, profesor gue bukan homoh. Terus ada juga temen gue si Fafa, cantik, putih, mancung, paling cantik lah di kampus waktu gue kuliah dulu, nikah sama Yos, tinggi, putih, ganteng hidungnya

mancung juga. Yo mbok kalo udah mancung jangan nyari suami mancung juga dong, Fa!

Mancungnya bagi ke gue dikit, dong! Gue emosi!

Eh.

Nah, balik ke topik, hal yang dibilang sama Emak terjadi sama gue. Gue juga dipertemukan dengan orang-orang yang level kesarapannya sama sama gue, bahkan bentuk badan mereka juga sama dengan gue. Bohay.

Awalnya gue gak pernah menyadari fakta yang gue sebutkan tadi di atas. Sampai pada saat di mana gue akhirnya memikirkan hal itu dan dengan sangat terpaksa mengakui bahwa emak gue kadang bisa mengatakan kata-kata bijak yang bisa bikin Bapak Mario Teguh tertegun. Karena selain bisa mengucapkan kata-kata bijak, kadang emak gue bisa juga sekaligus meramalkan masa depan dan memprediksi masa lalu.

Emak gue selalu bilang kalau gue kelak akan jadi orang besar, dan voila! Badan gue pun berkembang hingga menjadi sangat besar bin bohay seperti sekarang. *Amazing.*

Waktu gue pertama kali pindah dari pulau kelahiran gue, pulau Bawean, ke pulau Jawa ini, gue adalah anak baru di SMP gue. Dan seperti anak baru di sekolah pada umumnya, gue pun bersikap malu dan malu-maluin. Saking gak tahu malunya, gue secara spontan tapi sengaja negur seorang siswa yang lagi ngegambar di lorong kelas.

NANA, IBU DOAKAN, SUATU HARI NANTI KAMU BISA KADI ORANG BESAR...
1994

2014
MAKSUD IBU DULU SEBESAR INI?

NGGAK SEBESAR INI JUGA SIH
Eh?

"Eh, itu Inuyasha, yah?" seru gue sampek bikin itu murid kaget kayak ditegor Satpol PP.

Mungkin kalo di sinetron, inilah saat di mana kami akan saling bertatap muka dan pipi siswa tadi akan merona merah dan mengangguk pelan. Lalu kami saling mendekat dan berpelukan, kemudian kami hidup bahagia selamanya. Seandainya itu siswa bukan siswa cewek berkerudung yang haram hukumnya kalau menjalin cinta dengan gue—yang meskipun diragukan gendernya oleh NASA—adalah perempuan juga.

Yah, karena sifat gak tau malu gue itu pula gue mendapat sahabat pertama gue ketika gue di pulau Jawa, Ita.

Satu hal yang harus kalian tau, gue dan Ita punya banyak... gue ulangi, banyak banget persamaan. Kami berdua sama-sama suka membaca *manga*, nonton *anime*, menggambar, dan bercita-cita jadi Hokage kelima. Badan dia juga kata orang bohay, padahal menurut gue gak sama skali. Dia cuma kurang kurus aja.

Selain malu-maluin, gue sewaktu SMP memang semacam jenis murid Langka yang tidak ada duanya di sekolah. Selain nama gue yang ajaib, Ikat, gue pun dikenal sebagai murid paling tenar di sekolah. Semua orang kenal gue, murid pindahan di kelas 1C yang gembrotnya minta ampun. Intinya gue emang siswa paling bohay di sekolah gue, jadi kalau ada yang nyariin gue, semua siswa (dan guru) akan langsung mengetahui siapa yang dimaksud.

"Ada yang kenal sama Ikat?"

"Oh, murid baru yang gendut itu, yah?"

Gue mungkin juga dikenal karena kenorakan gue. Karena gue emang pindahan dari sebuah pulau terpencil yang beda jauh sama pulau tempat tinggal Tarzan, ada beberapa hal di "kota" yang belum bisa gue mengerti. Contohnya adalah ketika temen-temen cewek di kelas gue ngomongin cowok, gue cuma bisa bayangin Shah Rukh Khan karena deket-deketan sama cowok di pulau bisa dirajam kalau ketahuan orang kampung.

Waktu temen gue tiba-tiba tanya ke gue soal masalah cewek pun, gue cuma bisa bengong.

"Eh, Kat, lu punya roti di rumah?" tanya seorang teman gue dengan muka panik.

"Roti?"

"Iya, roti. Punya gak? Gue minta satu, yah?"

Gue pun berpikir soal roti ini. Mungkin temen gue itu laper banget sampek tanya apa punya roti di rumah gue. Mungkin dia miskin banget sampek roti aja gak bisa beli di kantin sekolah. Mungkin dia cuma modus aja tanyain roti padahal aslinya pengin ngecengin kumis Bokap di rumah. Mungkin dia cuma ngetes gue yang anak baru ini, gengsi dong kalau gue sebagai anak baru di sekolah gak punya roti di rumah.

Meski otak gue kurang yakin, gue pun menegakkan badan dan mendongakkan kepala gue dengan bangga.

"Punya, dong. Banyak di rumah, ada roti sisir, roti tawar, sampai roti pake susu cokelat juga ada!"

"Ha? Roti sisir?" Temen gue menatap heran.

"Iya! Roti sisir." Gue masih ngejawab dengan semangat empat-lima.

"Kat, maksud gue roti itu pembalut, Kat ...." Mampus!

Ternyata yang dibilang roti sama temen gue itu pembalut! Temen gue itu lagi dateng bulan dan sungkan mau beli di koperasi. Gue pun gak mau lagi nanggepin omongan temen gue yang lagi ngakak mendengar jawaban gue. Mana gue tau soal pembalut, lha gue aja belom pernah dateng bulan waktu itu! Gue pikir roti beneran!

Oke, mari kita tinggalkan cerita miris soal roti gue sewaktu SMP itu dan kembali pada persahabatan gue dengan Ita. Persahabatan gue dan Ita berlanjut sampai SMA, kami pun semakin lengket layaknya lem kayu bertemu *Alteco*—ketika berpelukan sehabis pelajaran olahraga. Ke mana pun berdua, di mana ada dia di situ ada gue. Tapi kami bukannya selalu "mesra," kami bertengkar tiap hari.

"Heh, emak lu cantik kayak Beyonce, deh."

"Halah, Ta, emak lu kali yang lebih cantik, mirip Mariah Carey."

"Makasih, lu bohay mirip Pretty Asmara, Kat." "Lu juga bohay kayak Atun."

"Enggak ah, lu lebih seksi!"

"Elu!"

"Kat!"

"Apa!"

"Gue laper! Makan yuk!"

"Yuk!"

Lalu kami pun ke kantin buat makan mi goreng, masing-masing dua mangkuk.

Di SMA, gue bertemu pula dengan Gigies, Resti dan Tati. Yah, kalau dalam kasus dengan Resti, bukan masalah bohaynya tapi masalahnya dia ini sarap. Saking sarapnya gue dan Ita pernah berencana mengirim dia ke pusat rehabilitasi orang-orang sadis. Dia suka menganiaya kami, memukul dan menampar kami ketika mulai ber-*fangirling* soal Naruto. Tapi niat itu kami urungkan karena seiring waktu kami mulai menikmati dipukul olehnya. Ehem.

Gigies siswa kelas 2 SMA dan Tati kelas 1 SMA sementara gue dan Ita sudah senior alias sudah tua di kelas 3 SMA. Kami semua bertemu di ekstrakurikuler Seni Rupa karena memang kami semua suka menggambar Naruto. Semua karena Naruto, kami menjadi dekat satu sama lain. Misi Naruto di komiknya untuk mempersatukan dunia benar-benar berhasil di dunia kami. Eaaa.

Oh ya, gue belom bilang yah. Gigies dan Tati juga finalis kontes bayi sehat seperti gue. Kalau gue, Ita, Gigie dan Tati disejajarkan, mungkin kami dikira deretan bo-

la sepak yang siap ditendang memasuki gawang. Iya, sebulet itulah kami, walaupun gue lebih pantas disebut balon udara daripada bola sepak—saking gedenya.

Akhirnya kami semua pun bersahabat bagai kepompong. Tiap ketemu selalu bahas Naruto. Tiada hari tanpa Naruto. Dunia kami semua adalah tentang Naruto! Sampai kami pun memututuskan untuk memakai nama karakter-karakter di *anime* Naruto.

Ita sebagai Neji (pria tamvan bermata putih dan berambut bak artis iklan sampo).

Gigies sebagai Naruto (bocah hiperaktif yang overdosis MSG karena hobi makan ramen—mi khas Jepang).

Resti sebagai Iruka-*sensei* (gurunya Naruto yang lebih mirip emak-emak dengan semburan napas naga kalau ngamuk).

Tati sebagai Shikamaru (cowok pemalas yang jenius dengan IQ 200 lebih).

Gue sebagai Gaara (bocah emo, kuntet, eye-liner kembaran Deddy Corbuzier, agak bulet dan gak punya alis.)

Nah, mulailah kami memanggil nama inisial karakter-karakter Naruto sejak saat itu. Bahkan ketika ngumpul, telepon, dan SMS-an kami memakai nama inisial ini daripada nama asli kami.

Lalu kami ketambahan anggota baru yang sama sarapnya meski gak bohay, Wandira sebagai Sasuke (bo-

cah emo berambut kayak ayam) dan Aya sebagai Sakura (Gadis berambut pink dengan tenaga Ade Rai *featuring* Agung Hercules).

Saking seriusnya kami menjalani peran karakter-karakter ini, kami pun lupa diri dan semakin sarap menganggap diri kami sebagai karakter inisial kami. Kami menganggap semua kejadian di sekitar kami sebagai kejadian di *anime* Naruto. Pak Narto penjual bakso depan SMA kami panggil Naruto. Sampai ketika, suatu hari, Ita telepon ke rumah Wandira.

"Halo?"

"Halo, bisa bicara dengan Sasuke?" Ita memulai pembicaraan dengan penerima telepon.

"Ha? Sasuke?" Adek Wandira yang nerima telepon curiga dirinya bolotan.

"Iya, Sasukenya ada?" Ita tanya lagi.

"Ta, emang Wandira dipanggil Sasuke ya di rumahnya?" tanya gue ragu sambil terus nyetir motor, sementara Ita telepon di belakang sambil gue bonceng.

"Eh, salah! Wandiranya ada?"

Begitulah, kami hanya segerombolan bocah sarap yang bermimpi untuk jadi ninja bersama Naruto. Kami hanya ingin memiliki banyak teman seperti Naruto. Kami hanya ingin menjadi Hokage seperti bapaknya Naruto. Kami ingin bisa lari secepat Naruto agar bisa olahraga lari keliling kampung, lumayan bisa nurunin berat badan. Tak ada yang salah dengan kami—selain otak kami.

Persahabatan kami semua berlanjut hingga kami kuliah, kami mengenal keluarga satu sama lain, sering main ke rumah masing-masing dan juga ngabisin makanan di rumah semua anggota secara bergantian. Tapi rumah yang paling berjasa atas semakin berkembangnya populasi lemak di badan kami adalah rumah Tati yang berada di Jalan Ubi. Iya, nama jalan rumahnya aja udah bikin laper, terutama kalau di rebus.

Laziz!

Tiap pulang sekolah semasa masih SMA ataupun waktu *weekend*, kami semua suka berkumpul di rumah Tati. Rumahnya *cozy* banget, apalagi kamarnya. Meski kecil, entah kenapa kami yang berbadan jumbo ini suka berdesakan di kamarnya Tati. Kasurnya yang cuma berukuran 1.5 m x 2 m ditiduri oleh empat gumpalan lemak yang masing-masing berkisar antara 60-100 kg.

Iya, gue yang 100 kiloh.

"Eh, laper."

"Gue juga."

"Gue juga, dong."

"Masak mi, yuk."

"Okeh."

Lalu kami memasak delapan bungkus mi dan memakannya dalam waktu lima menit saja. Jauh lebih lama memasaknya daripada memakannya. Dan itu biasanya diakhiri dengan makan es krim hulu-hulu dan jajanan lainnya.

Selain rumah Tati, kami juga sering ngerecoki rumah Wandira (buat main *game* Naruto), rumah Resti (buat numpang *online* di komputernya) dan main ke rumah gue (untuk rekaman radio ala ninja Konoha).

Intinya kehidupan SMA kami suram.

Tiap kali main ke rumah gue, dan kami jalan berbaris untuk memasuki rumah menuju kamar gue, bokap gue selalu mengomentari: "Yak, inilah parade beruang memasuki tenda sirkus!"

Coba kalo kata "durhaka" itu gak berlaku, gue mungkin udah nyipok Bokap pake sundulan bokong bohay gue.

Beranjak dari kehidupan suram tapi nagih di SMA, gue pun melanjutkan menjadi mahasiswa. Semakin MAHA-siswanya, badan gue pun semakin MAHA alias besar. Dari 100 kilo gue jadi 120 kilo di bangku kuliah, sampai bangku kuliah yang gue duduki di kampus gak muat. Maklum, model bangku kuliah di kampus gue itu kursi yang menyambung dengan mejanya. Kalau perut model perut gue, sudah dipastikan hampir tidak ada kursi kuliah yang bisa gue masuki, paling pol pantat gue cuma separuh yang masuk.

Gue pun hampir bisa dipastikan selalu datang paling awal untuk kuliah hanya karena harus mencari mana kursi yang bisa gue duduki. Semua orang di kampus ngira gue selalu datang tiga puluh menit lebih awal ke kampus karena gue rajin, padahal itu karena gue gak

mau dilihatin mahasiswa lain waktu ngukur setiap kursi untuk nyari mana yang cukup gue masuki dan duduki. Gila aja lu, tujuh puluh kursi gue cariin satu-satu buat nyari yang pas, kadang malah gue ngambil dari kelas sebelah yang belum ada mahasiswanya kalau di kelas gue gak ada yang cukup.

Nah, di kampus ini gue ketemu sama orang yang sampai detik ini jadi sobat gue yang superunyu. Namanya Rosida.

Gue ketemu Rosida sebenarnya sejak ospek, kami satu kelompok. NIM (Nomor Induk Mahasiswa) kami cuma beda 1 angka doang, dia xxxxx60, gue xxxxx61. Selama kuliah, gue selalu satu kelas sama dia, kecuali waktu kami harus berpisah di semester lima karena mengambil penjuruan yang berbeda, dia Hukum Pidana, sementara gue Hukum Bisnis. Tapi kami tetep *solid*, meski beda penjuruan tapi masih sekampus dan beberapa mata kuliah masih ada yang bareng.

Sebelum gue lupa, Rosida juga badannya kurang kurus, alias gunyuk, dan unyu-unyu juga. Ah, inilah apa yang diramalkan emak gue, kalau gue akan menjadi orang besar dan bertemu orang-orang besar juga.

Gue punya dua sobat lagi yang menemani kehidupan membosankan gue di kampus, Dian dan Hara. Kami tergabung dalam grup Gadis Tomat (menurut nama yang diberikan Rosida di grup BBM kami) karena pipi kami

yang ucul banget minta dicubit pake tang. Gue juga heran, kok ternyata setelah gue pikir-pikir kebanyakan orang yang gue temui di kehidupan gue hampir semuanya berbadan subur? Semuanya bahagia dan hidup damai tanpa derita. Makanya badannya "sehat" semua. Amin.

Gue juga punya mentor sewaktu di kampus yang tanpa kenal lelah ngajarin gue yang bego bin bodoh ini. Kalau gak ada mentor-mentor gue ini, mungki gue udah jadi M. A. alias Mahasiswa Abadi deh. Nama mentor-mentor gue itu, Mbak Wida dan Mas Rido. Dan benar kawan, beliau berdua ini juga badannya subur alias kaya gizi.

Entah karena gue ini mahasiswa yang mereka mentorin yang paling bodoh, atau karena gue ini kelebihan gizi macam mereka—mungkin dua-duanya, Mbak Wida sama Mas Rido perhatian banget sama gue. Tiap gue tanya, pasti dijelasin dengan seksama dan jelas mendetail, dijawab sampai berkali-kali—soalnya gue gak ngerti-ngerti juga meski udah dijelasin. Gue mesra banget sama mereka berdua, kadang gue privat di ruang BEM fakultas sampek malem.

Pada akhirnya, gue jadi memanggil Mbak Wida: Mama Beruang, dan memanggil Mas Rido: Papa Beruang (gak, mereka gak pacaran, gue manggil gitu soalnya mereka manggil gue dengan Adek Beruang). Gue merasa jadi anak beruang bersama mama-papa yang perhatian

mengajari anaknya yang terlewat bengal sekaligus kurang kapasitas otak. Aku cinta Mama dan Papa Beruangku. Di kampus akhirnya kami dikenal sebagai Keluarga Beruang Fakultas Hukum.

Sewaktu Mama Beruang lulus, gue rasanya sudah kayak ditinggal pergi emak jadi TKW ke Arab, sediiiih gitu. Waktu Papa Beruang lulus juga, gue merasa kayak ditinggal Bokap kawin lagi.

Gue melewatkan masa-masa kuliah gue dengan suram, mencoba untuk belajar sendiri dan pada akhirnya gue menyerah dan memilih nonton Naruto daripada belajar. Untung aja gue lulus meski dengan nilai seadanya—ini pasti berkat bantuan Naruto. Beberapa tahun kemudian, setelah gue sudah kerja dan semakin bohay, gue menerima undangan pernikahan dari Mama Beruang dan Papa Beruang. Jodoh siapa yang tahu memang yah? Gue aja kaget sampai jadi kurus mendengar berita ini.

Lalu gue lanjut kuliah lagi ke jenjang yang lebih tinggi, dan di sana untuk kali pertama dalam hidup, gue gak punya temen yang bohay. Gue sampai memastikan gue gak salah ambil jurusan, kok temen sekelas gak ada yang bohay sama sekali! Grup belajar merangkap sobat-sobat baru gue semuanya kurang gizi! Grup Gokilz yang memang sarapnya sama lha sama gue tapi gak dalam hal bohaynya. Gue terima deh, buat dibuktikan ke emak gue kalau ilmu kebatinan Emak mulai menipis.

Terus dalam kebosanan gue kuliah, gue memutuskan untuk bikin akun sarap di Twitter, @KorbanANIME. Akun yang gue bikin buat melesetin kata-kata dalam *anime*, kalimat motivasi dalam berbagai *anime*, sekaligus menistai para karakter *anime* itu sendiri. Menistai di sini adalah dalam artian, gue suka sama karakter itu sampai gue pengin karakter itu nista biar gak disukai siapa pun kecuali gue.

MEREKA MILIK GUEH!

Siapa sangka akun sarap gue itu di-*follow* hampir 20.000 akun, dan tanpa gue sadari dianggap sebagai *fanbase* oleh pengemar *anime* lain yang gue yakin sarap juga. Ternyata bener kata emak gue, orang sarap itu bisa mengenali sesamanya.

Dari akun @KorbanANIME itu, gue kenalan sama *admin* dari salah satu *fanbase pairing (couple)* dalam *fandom* Naruto, *anime* gue sepanjang zaman. Admin *#Bunshin* dari akun @INArusaku, yang merupakan *fanbase* untuk para *fans* yang menyukai pairing Naruto x Sakura. Gue juga berkenalan dengan *admin* dari akun @KHRPlays—untuk penggemar *anime Katekyo Hitman Reborn*. Silakan Google sekarang juga bagi yang tidak mengetahui soal *anime-anime* di atas biar gak bingung baca tulisan gue yang pake ilmu alam gaib ini. Yang gak bisa Google sekarang, kasian amat henponnya pasti tipe 3310.

Ehem.

Singkat cerita, bukan soal *anime* ataupun *fanbase*-nya yang pengin gue ceritain di sini, tapi para *admin* yang berencana ketemuan tersebut. Kami bertiga ternyata tinggal di kota yang sama, Surabaya, jadi kami memutuskan untuk kopi darat alias ketemuan di sebuah *event Bunkasai* di salah satu mal di Surabaya, BG Junction. *Well*, gue sama *admin* #Bunshin yang nama aslinya adalah Desiana alias Daisy Ann, si Bohay 2 di buku ini, janjian untuk berangkat bareng. Gue minta dia ke kos gue dulu soalnya lebih deket dari kos gue ke BG Junction daripada dari rumah dia.

Satu hal soal si Desiana ini: dia penipu.

Setelah gue janjian ketemuan sama dia dan Rakha (*admin* @KHRPlays), gue *add* Facebook mereka berdua. Biasa, anak gahol pasti punya Facebook. Gue pun mulai kepo ke akunnya si *admin* penggemarnya Naruto x Sakura alias si Desi, secara dia bakalan ke kos gue, jadi gak ada salahnya dong yah gue mau nginget mukanya biar gue gak salah kaprah tamu anak kos lain gue kira dia, pikir gue. Gue lihatlah kumpulan foto-foto di album Facebook si Desi dan gue rekam dengan seksama dan dengan berstruktur serta sistematis di otak gue. Ciyus.

Lalu hari ketemuan pun tiba, dan jam janjian sudah lewat lima menit. Si Desi ini SMS gue kalau dia udah de-

pan kos. Gue turun ke lantai satu dan buka gerbang kos. Gue mencari sosok Luna Maya KW 100 seperti pengakuan si Desi waktu *chatting*, tapi gak nemu. Malah ada sesosok makhluk bohay nan abstrak di depan gue.

Masak cewek ini? Gue bertanya dalam kebimbangan.

"Hai, Mprul." Dia nyengir, nyapa gue pake panggilan kesayangan di Twitter.

"Kampret! Ternyata elu sama aja sama gue, Nyet!" Gue ngakak.

"Kan gue udah bilang gue ini Luna Maya tapi versi kena biri-biri!" Jawab doi, sewot. Lalu gak lama, kita akhirnya ngakak jamaah.

Gimana gue gak kebelet pingsan sambil ngakak? Sosok temen baru gue ini yang bak supermodel tingkat kelurahan di foto-foto Facebooknya menjelma sebagai supermodel tingkat kandang beruang seperti gue. Gue pun resmi pingsan ketika gue ketemu si Rakha yang ternyata juga bohay (walopun dia beda jauh sama kami berdua, si Rakha imut-imut minta diemut di mulut buaya).

Gue langsung nyium kaki emak gue sejak peristiwa itu, oh, Emak emang *amazing*. Dia kayaknya tahu kalau anaknya ini hidupnya gak akan jauh-jauh amat dari sesamanya—orang berbadan bohay. Tapi gue bersyukur bertemu dengan orang-orang begitu, soalnya kalau gue langsing, kurus dan semampai, mungkin gue udah dikelilingi sama sapu lidi.

Bersyukur itu mungkin seperti apa yang gue rasakan, bahagia dengan apa yang gue miliki, bahkan badan *over-size* yang gue sandang ke mana-mana dengan kaki kecil gue (ukuran sepatu gue 38/39 dan berat badan gue lebih dari 100 kilo, oke? Ini info penting banget). Meski gue gembrotnya bisa dikira turunan kuda nil, sering diejek sejak zaman dulu sampai sekarang, gue tetep bahagia, begitu pula dengan temen-temen gue. Kami semua, meski punya badan yang menurut kebanyakan orang itu jelek, gak proporsional, gembrot, dan sebagainya, kami tidak menganggap hal itu hal yang harus bikin kami depresi lalu kayang sambil minum formalin. Tidak pernah merasa harus frustrasi dengan ejekan yang dilontarkan kepada kami. Kami menikmati hidup kami apa adanya.

Eaaa.

Whatever you do, people will always have something to say about you.

Itulah menurut kata-kata bijak yang gak sengaja gue temukan di bawah tumpukan lemak gue. Apa pun yang kau lakukan, orang akan selalu menemukan sesuatu (dari diri kalian) untuk dibicarakan alias digunjingkan dan digosipkan layaknya artis di inpotaimen.

Meskipun misalnya gue tiba-tiba langsing mirip Beyonce, orang juga pasti bakalan bilang: si Ikat langsing soalnya abis operasi sedot lemak pake *vacuum cleaner.*

Meski elu anak presiden yang menyumbang seluruh harta lu saat rakyat di negara lu susah, orang akan bilang "itu cuma pencitraan." Tak terkecuali orang yang lu kasih sumbangan itu sendiri. Jadi usahakan jangan terlalu memikirkan apa pandangan orang-orang terhadap lu, cukup bersyukur saja dengan apa yang udah lu miliki dan jangan hiraukan ucapan jelek orang lain. Bikin nyesek!

Duh, gue jadi pusing abis ngomong keren gitu.

Ngomongin soal syukur, manusia itu emang makhluk yang selalu lupa bersyukur. Kerjaannya mengeluh terus hingga lupa bahwa Tuhan sudah memberikan nikmat yang begitu besar kepada mereka. Nikmat Tuhan tersebut tak dirasakan dan malah membuat manusia itu makin manja dan ingin lebih lagi. Maklum, sih, manusia memang gak pernah puas dengan apa yang dimilikinya dan selalu ingin memiliki apa yang tidak dimilikinya. Juga, selalu menganggap apa yang dimiliki orang lain itu lebih baik daripada yang dia sendiri miliki. Rumput di halaman rumah tetangga selalu terlihat lebih hijau.

Ini juga yang bikin gue geregetan, terutama sama orang kurus alias gak bohay yang sok-sokan bohay. Maksud kalian mau nyindir kami atau emang kalian beneran iri sama kami? Ato mungkin mancing biar kami gencet kalian pake bokong bohay ini, hah?

Gue esmoni dan es lilin tiap ngelihat fenomena sapu lidi sok ngeluh bohay. Jelas-jelas tulang dada menonjol

sampek mau nembus kulit gitu bilang gembrot. Sebagai orang berlemak gunyuk, gue tersinggung! Kalau ada Komisi Perlindungan Orang Bohay dan Kelebihan Gizi, udah gue laporin semua orang-orang yang begitu dengan gugatan Perbuatan Tidak Menyenangkan (bagi orang-orang bohay).

Studi kasus 1:

Salah satu *friendlist* gue di pesbuk *upload* foto dia *close up* muka. Iya, fotonya muka semua. Bahkan lehernya pun gak kelihatan. Lalu foto itu diberi *caption*:

Iya, aku tahu aku makin gendut di foto ini T_T

Rasanya gue udah keburu banting laptop saking murkanya. Badan aja gak kelihatan gitu gimana bisa tahu kalau dia gendut!

Studi kasus 2:

Jadi salah satu *friendlist* sekaligus temen gue sendiri yang gue kenal di dunia nyata alias IRL, pasang status:

Gue ini beda banget sama foto-foto gue. Kalau orang lihat gue pasti bawaannya eneg dan ngeri aja soalnya gue ini aslinya gembrot banget. Gembrot, item, je-

lek, sampek orang yang baru pertama kali ketemu gue lari saking jeleknya gue.

Ini yang bikin gue geregetan. Rasanya gue pengin ngulek mukanya pake sambel terasi. Orang badan cuma 40 kg-an ngomong gendut. Jelas-jelas orangnya putih karena perawatan dan badan masih gedean paha gue juga ngomong gitu. Dasar haus pujian smua itu sapu lidi! Sebagai orang yang gembrot bin bohay beneran, gue gak terima. Gue gak terima ada orang sok-sokan bohay padahal badannya kerempeng. Lagian dia pikir dia mikip mak lampir kah sampek bilang orang bakalan lari kalau liat dia? Biasa aja keleus.

Sejak mereka *update* status gitu, langsung gue *hide from timeline* dan *unfollow* akun mereka. Sepet mata gue liat orang haus perhatian gitu. Mengatasnamakan kebohayan demi perhatian dan pujian, "Ah, kamu gak gendut kok, Say!" Atau "Kamu cantik kok Say, siapa yang bilang jelek?"

Gue berasa pengin komen: "Duh, Say, kamu pengin mati yah?"

Okeh, gue selow. Gue selow ...

Sebenernya, kekesalan gue ini juga aslinya berasal dari keluarga gue sendiri. Tante ipar–iya, istrinya om gue–itu orangnya ya kayak orang-orang di atas itu. Badannya udah kurus banget gitu masih gak mau makan, bahkan waktu hamil cuma mau makan sesendok

makan. Iya, sesendok makan, Kawan. Sampai dia masuk UGD dan bikin murka bokap gue juga. Maklum, meski Bokap selalu nyuruh gue diet, dia termasuk yang pro nyuruh anaknya makan tiga kali sehari—lalu nyuruh diet lagi sehabis maksa makan.

Ada pula kakak gue, kak Dian, yang tingginya menjulang hampir 170 senti dengan berat 50 kg. Sampai akhirnya dia masuk rumah sakit karena nahan lapar dan jarang makan.

"Makanya makan, Kak, ngapain sih kurus gitu masih diet!" Gue sewot.

"Aku gendut banget lho, Dek, aku mau turun sampek 48 kilo."

"Kak, belum pernah ngerasain di duduki kuda nil ya?"

Makanya gue gak cocok bergaul dengan sapu lidi yang seperti mereka-mereka itu. Gue cocoknya bergaul dengan sekumpulan beruang di kutub utara. Kerjaannya tidur, nyari ikan, makan, lalu tidur lagi.

Ah, hidup ini indah.

Karena kelakuan tante dan mbak gue itu gue jadi dendam kesumat sama klan sapu lidi yang sok jadi klan bohay. Yah meski ada juga klan bohay yang ngaku dari klan sapu lidi alias gak tau diri, tapi di sekitar gue malah sapu lidi yang selalu ngaku dari klan bohay. Esmoni jiwa raga dan hayati gue sebagai orang yang terlahir dan besar di keluarga klan bohay.

Jadi buat yang ngerasa gendut dan hobi banget *up-load foto close up* kalian di media sosial dengan *caption* menyebalkan seperti contoh di atas, ayo ketemuan sama gue. Insya Allah kalian akan lebih bersyukur dengan apa yang kalian miliki sekarang. Sekalian gue mau numpang nabok muka kalian barang sekali saja.

Okeh, gue bercanda. Gue gak mungkinlah nabok muka kalian, bisa dipasung bareng kuda nil beneran gue entaran. Yah, meskipun dengan begitu artinya gue kembali ke habitat gue yang asli, bisa ketemu sama ras sendiri itu pasti mengharukan.

Mungkin dari cerita gue di atas, kalian pada berpikir hidup gue ini dipenuhi dengan kemalasan dan *gluttony* semua. Emang bener sih... tapi gue pernah tobat, kok. Gue pernah nyobain berbagai macam diet untuk mencoba mengurangi lemak di badan gue yang bohay ini. Termasuk pergi ke *gym*.

Awal gue mulai nge-*gym*, seperti waktu gue diet lainnya, gue semangat empat lima. Rasanya gue udah berasa muridnya Agung Hercules mencoba semua alat yang ada di *gym*. Bokap pun bahagia melihat gue seneng olahraga dan mendukung terus untuk gue melanjutkan kegiatan baru gue ini.

Sebulan ...

Dua bulan....

Tiga bulan ...

Gue pun masih tetap rajin nge-*gym*, dan badan gue mulai kelihatan lebih fit.

Temen-temen gue pun bilang kalau bodi bohay gue mulai menunjukkan perubahan yang bagus. Lemak-lemak yang menggelambir dengan nistanya mulai berangsur hilang. Gue pun pede naik ke atas timbangan berat badan karena berpikir berat badan gue pasti turun drastis. Tapi nyatanya gue salah.

Berat badan gue masih tetap!

Ini pasti konspirasi untuk membuat gue semakin terpuruk. Ini pasti rencana Gorgom!

Temen gue bilang mungkin belum terun banget tapi masih mengencangkan badan gue. Gue pun percaya sama omongan temen gue karena dia lebih lama nge-*gym* dan badannya lebih bagus sejak dia nge-*gym*. Gue pun lanjut nge-*gym* dengan riang gembira sampai pada suatu hari, bokap ngajak gue makan ke mal dan juga belanja bareng emak dan adek gue, Icha.

Gak, dugaan kalian semua salah, gue gak makan banyak kok waktu di mal. Gue cuma makan seporsi doang kok... nambah dua kali sih, tapi itu gak dihitung, kan?

Sehabis makan dan menjelang pulang ke rumah, Emak ngajak ke Mentari Department Store untuk belanja sepatu sama tas. Biasa, sepatu gue gak awet karena membawa beban lebih dari satu kuintal tiap hari.

Waktu gue di *department store* itu, entah kenapa gue gatel pengin buka dompet gue waktu gue naik eskalator menuju lantai dua, dan tiba-tiba, semua isi

dompet gue jatuh ke eskalator. Gue dan Icha pun ribut mengambil kartu dan *bill* dari sebuah toko swalayan ternama yang jatuh dari dompet gue sebelum sampai ke lantai dua. Emak sibuk ngomelin gue dan Bokap sibuk jalan sendiri tak tahu di mana.

Waktu sampai ke lantai dua, gue cek isi dompet lagi, dan gue menyadari bahwa kartu *gym* gue ilang!!

Demi Mak Erot! Kartu member *GYM* gue ilaaaaaang!!!

Gue sibuk mencari lagi di eskalator dan turun lagi ke lantai satu, dengan pikiran siapa tahu kelempar waktu jatuh tadi. Tapi nasilnya nihil. Gue lapor ke sekuriti dan dimintai nomer telepon *in case* kartunya masuk ke eskalator dan akan diberitahukan jika ditemukan saat pembersihan mesin eskalator. Tapi sampai detik ini gue belum dihubungi oleh si mas sekuriti dari Mentari Department Store itu.

Akhirnya gue mencoba berpikir positif. Mungkin ini pertanda dari Tuhan untuk gue berhenti nge- *gym*. Akhirnya gue pun berhenti nge- *gym* dan terus menunggu mas satpam itu menghubungi gue. Sampai detik ini, dan mungkin untuk selamanya.

Selamanya.....

Selamanya.....

Dan gue pun menjadi semakin bohay sejak berhenti nge- *gym*. Mungkin gue harus pergi ke Aa' GYM untuk memohon pencerahan, apa yang sebaiknya gue lakukan

untuk lepas dari kutukan lemak yang terkutuk di badan gue ini.

Balada Bakso vs Bodi Korea
#Bohay 2
cepret

Di suatu Sabtu yang terik, diselingi suara semilir angin dari kipas angin tahun 90-an di kamar gue, gue yang sibuk hibernasi di atas kasur—mumpung libur kerja—harus terbangun karena suara telepon yang masuk di henpon Nokia jadul gue. Niat gue yang gak mau bangun sebelum jam 12 siang akhirnya buyar. Di kamar gue yang ketutup rapat kayak goa tempat tinggal beruang madu, gue akhirnya terduduk di atas kasur sambil terima telepon.

"Di kantor?"

Bah, om gue telepon.

"Markodi kecelakaan!"

Mata gue melotot. Waduh, kenapa pula ini bocah? Baru juga kerja sepuluh hari, kok pake acara kecelakaan segala.

"Kaki kanannya patah, kecepit *pallet-mover.*" Om gue nyebutin nama salah satu mesin di gudang. Gue ne-pok jidat. Gue jelasin kalau gue lagi libur kerja. Om gue akhirnya jelasin posisi rumah sakitnya, ternyata om gue lagi perjalanan pindah dari rumah sakit di Surabaya Utara ke Surabaya Selatan. Setelah telepon itu selesai, gue terdiam di atas kasur. Mikir, enaknya gue ngeje-nguk kapan, ya?

Gue ngesot ke pintu kamar. Gue buka pintunya le-bar-lebar, dan mata gue silau kayak adegan-adegan pilem yang pemerannya nutup mata karena liat gunung emas. Eh, gak juga, sih.

Jadi, kebetulan, rumah gue bentuknya kayak kos-kosan. Jadi, di depan kamar gue adalah halaman belakang rumah. Panasnya lagi terik banget. Gue makin mager—males gerak. Jiwa kemanusiaan gue runtuh seketika, membumihanguskan keinginan gue buat nyusul ke rumah sakit. Gue nepok jidat dan jatuh ke kasur kayak adegan sinetron pas lagi pingsan.

Gue tidur lagi.

Bangun-bangun, langit masih terik. Cuaca Surabaya lagi ajib maksimal. Tinggal di dalam kamar rasanya kayak di sauna. Maka gue memutuskan untuk menyeret diri gue sendiri keluar kamar. Gue duduk-duduk di dekat mesin cuci—ngadem.

Setelah benar-benar yakin kalau udah bangun dan kesadaran gue udah balik, gue akhirnya mutusin ngejenguk ke rumah sakit bareng om gue yang lain. Setelah mandi siang (mandi pertama gue hari itu), gue sama om gue sepakat boncengan naik motor ke rumah sakit. Beberapa menit, kami sampai.

Gue celingukan, gak tau di mana kamar tempat si Markodi dirawat. Saat gue noleh ke om gue, ternyata om gue lagi sibuk reunian sama temennya yang lagi jaga koperasi rumah sakit. Gue cengok. Berhubung gue ragu mau nyela pembicaraan, gue akhirnya celingukan ngeliatin makanan-makanan yang dipajang di sono.

Cacing di perut gue protes, belum keisi apa-apa seharian.

Mata gue terpaku sama bungkusan tahu bakso yang sebijinya dua ribu lima ratus. Iya, mahal banget. Meskipun harganya kurang manusiawi buat gue, gue akhirnya memutuskan untuk beli dua biji. Mumpung iler gue belum netes-netes karena kelaparan.

Satu gigitan, dan badan gue gemeter kayak ulet digelitikin.

ENAK!

Dua tahu bakso itu langsung lenyap, pindah ke dalam perut gue dalam waktu lima menit. Gue kalap. Cacing-cacing di perut gue bersorak-sorai minta dikasih makan lagi. Gue dilema antara harus ngasih makan hunian dalam perut gue, atau harus ngedengerin ratapan miris dompet gue yang meraung-raung karena lagi kere.

"Ini, lho. Ada krupuk kulit tahu. Asli tahu, bukan tepung."

Mata gue berubah jadi kayak bintang berkilauan ketika om gue nunjuk salah satu stoples besar isi kerupuk. Di tutup stoples itu, ada tulisan kertas yang ditempel pake lakban bening: Rp 2000.

Lagi-lagi, otak gue harus berdebat dengan hati—eh, bukan, otak gue harus berdebat sama perut gue. Setelah berdetik-detik lamanya, dengan suara *backsound* teriakan-teriakan kelaparan dari perut gue, akhirnya gue mengambil keputusan.

Duit dua puluh ribu gue raib dalam sekejap, berubah jadi sekantong keresek kecil isi makanan.

Iman gue beneran gak kuat kalau soal makanan.

Setelah perut gue mulai merasakan kenyang, gue melirik sadis ke om gue. Gimana gak melotot, selama beberapa saat terakhir, gue sama om gue lupa tujuan kami datang ke rumah sakit. Yakali kita mau wisata di koperasi, kan harusnya kita nyari kamarnya si Markodi!

Pikiran gue mulai jalan dan gue keluarin henpon Nokia gue. Gue yakin gue masih punya pulsa SMS—kalau pulsa regular buat telepon, sih, jelas gak punya. Gue udah siap-siap SMS ke om gue yang satunya: bapaknya Markodi.

Namun bagaikan Tuhan Yang Maha Pemurah memaklumi kondisi keuangan gue yang lagi melas banget, belum sampai SMS itu kekirim, sebuah ranjang dorong lewat di depan koperasi.

Itu Markodi!

Doi tiduran di kasur yang didorong dua perawat, dengan wajah pucat mengerang kesakitan. Bokapnya, nyokapnya (Tante Is), dan adiknya si Markodi (Niya) juga kakak laki-lakinya Markodi (Dantusil) lagi lari-lari kecil.

"Oi!" Gue nyapa Markodi yang merem-merem gak nikmat dengan nada preman.

Doi buka mata dan ngulurin tangannya. Om gue yang tadi ngebonceng gue langsung nyamperin Markodi dan dua-duanya salaman. Markodi udah nangis-nangis gitu, minta maaf dan minta doa.

Mendadak, gue ngerasa kayak ada dalam adegan sinetron.

Ranjang itu didorong ke sebuah lift ke lantai atas. Lift lebar itu langsung penuh karena ada ranjang dan suster-suster yang jaga. Gue cengok di depan pintu lift bareng om gue dan keluarganya Markodi.

"Boleh lewat lift ini, gak?" Tante gue tanya.

Gue ngangkat bahu. "Rasanya ini lift pasien, deh."

"Halah, naik aja. Ketimbang naik tangga, capek, kelamaan." Om gue pede banget. Celingukan kanan kiri, suasana sepi, dan kita langsung masuk lift begitu pintunya kebuka. Semuanya masuk dengan cepat.

Tapi pintunya gak nutup-nutup.

Liftnya memang bukan kayak lift mal yang kalau kelebihan beban langsung bunyi *biiip* gitu. Walhasil, kita semua di dalam lift cuma saling pandang kayak orang cengok.

"Kelebihan beban, ya?"

Semuanya noleh ke gue.

Gue langsung noleh ke Tante Is yang sama jumbonya.

Suasana mendadak hening.

Tapi ternyata, pintunya akhirnya nutup. Gue bersyukur sekaligus waswas. Semoga liftnya gak anjlok. Gak lucu banget kalau enam orang niatnya nemenin Markodi yang sakit, malah kudu ikutan dirawat di rumah sakit karena liftnya jeblok gara-gara kelebihan beban.

Lift berhenti. Semua orang hadap lurus ke arah pintu, nungguin pintunya kebuka.

Tapi mendadak, cahaya menyilaukan memasuki lift yang aslinya gelap. Bingung, kita semua ngedongak ngeliat atap-atap.

"Wohh! Pintunya mbukak!" Dantusil nunjuk dinding yang berlawanan dengan pintu yang tadi kita masukin. Siapa sangka, pintunya ternyata dua sisi. Mendadak, kita semua norak maksimal.

Setelahnya, berbondong-bondong, kita menuju ruang operasi. Di sana, ada seorang guru agama atau entah siapa, ngajak semua anggota keluarga untuk doa bersama sebelum operasi dimulai. Suasana makin termehek-mehek ketika bokapnya Markodi nyium kening Markodi dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Hiks.

Selama beberapa jam, gue dan yang lain nunggu di depan ruang operasi. Satu per satu kerabat lain berdatangan, dan obrolan-obrolan tentang gimana kecelakaan kerja itu bisa terjadi, mengalir di mana-mana. Gue duduk di salah satu sofa. Om gue yang ngeboncengin gue tadi, ternyata dengan khusyuknya duduk ketiduran.

Om gue beneran pelor—nempel molor.

Dan berhubung waktu menunjukkan jam dua siang, gue ikut-ikutan ngantuk. Selama nunggu, gue milih banyak nyemil biskuit. Kalau mulai bosan, gue milih turun

ke lantai bawah. Menuju koperasi, mendatangi tahu bakso favorit gue.

Hari itu gue gak makan. Iya, gak makan nasi, tapi nyemil di mana-mana.

Besoknya, keluarga gue dari Kediri datang. Gue datang ke rumah sakit kisaran jam setengah tiga sore. Begitu masuk kamar rawat inap, gue langsung merasakan nikmatnya rezeki nomplok.

Kalau ada yang sakit, pasti banyak yang jenguk. Kalau banyak yang jenguk, pasti banyak buah tangan. Markodi kan sakit, jelas gak mungkin banget makan aneh-aneh. Maka tanpa sungkan, gue duduk di atas karpet yang digelar di lantai deket kasurnya Markodi, taruh tas laptop, dan gue nimbrung di sana, ngehabisin makanan kayak orang lagi piknik.

"Katanya diet?" Dartik, kakak gue yang punya bodi kayak manusia kurang gizi, nyindir gue. Gue yakin, dia bilang gitu pasti karena iri! Iri karena gue lebih bohay timbang dia.

Yah, meski bohaynya gue kebablasan.

Pasang pose ala Mamah Dedeh, gue tebar senyum. "Rezeki itu gak boleh ditolak. Mubazir." Dan gue segera khusyuk makan oleh-oleh yang para penjenguk bawa.

Gue mulai mikir, kayaknya ngejagain Markodi di rumah sakit ada hikmahnya. Pasti ini hikmahnya. Makanan berlimpah, Cuy.

GIMANA KABAR KAMU MAKANA... EH MARKODI?

HEHE HEHE

Yes! Yes! Yes!

UDAH, NGGAK USAH BASA-BASI. ITU MAKANNYA DIHABISIN AJA. AKU JUGA NGGAK MUNGKIN MAKAN YANG ANEH-ANEH!

Kisaran jam empat sore, pakde gue yang nyetir mobil dari Kediri ngajakin semuanya makan bakso di depan rumah sakit. Gue langsung pasang pose semangat pejuang. Gue tinggalin Markodi dan langsung ikut ngacir keluar.

Gue pedekate ke si abang penjual bakso, berdiri di samping si abangnya kayak asisten sekaligus juru bicara. Gue data pesenan semua rombongan gue, sekaligus bantu si abangnya nyiapin mangkuk—sekalian gue sesekali nyomot siomay dari dandangnya yang ternyata rasanya laziz dan superempuk.

Gue mendadak kalap. Meski Pakde bilang satu orang jatahnya semangkuk isi lima ribu perak plus segelas es degan, nyatanya, yang masuk mangkuk gue sama yang gue comot pake tusukan bambu justru lebih banyak yang gue comot sambil berdiri di samping si abangnya. Tahu-tahu, saat mulai itung-itungan, gue baru sadar kalau yang masuk ke perut gue itu dua kali lipat jatah yang disediakan Pakde.

"Kamu yang bayar semuanya, ya? Traktiren sekali-sekali."

Gue langsung pasang kuda-kuda, siap ngajak karate Pakde *on the spot*. "Cuma bawa duit lima puluh ribu, gak bakalan cukup buat bayar."

"Utang aja, bantu cuci mangkuk sama gelas!" Dantusil dengan nistanya berada di pihak Pakde.

Gue ngerucutin bibir, siap pasang pose sumo untuk ngegencet badan dua orang itu sekaligus. Pasti mereka

belum pernah ditindih bodi bohay gue. Saat itung-itungan, gue mulai menyelinap, berjalan menjauh, kabur ke Indomaret di samping rumah sakit, meninggalkan Pakde yang manggil-manggil nama gue kayak emaknya Malin Kundang manggilin anaknya.

Gue pergi tanpa dosa.

Dari jauh, gue ngintai rombongan gue—lagak gue udah kayak anggota FBI—yang lagi sibuk bayar. Begitu prosesi bayar membayar itu kelar, gue balik ke rombongan, ketawa tanpa dosa.

"Habis ini mau ke Tales, ikut, gak?" Pakde gue nawarin buat gue pulang, sekaligus beliau mau mampir ke rumah Surabaya.

Gue inget kalau gue dateng ke sini naik motor. Tapi gak masalah, sih. Motornya bisa gue titipin om gue. Terus gue sehabis itu mikir lagi. Perasaan Pakde dateng sama istrinya, terus ada kakak gue, sama ponakan gue si Tripang. Terus ada penumpang selundupan yakni om gue dari Jombang.

Mobilnya masih muat, gak?

Gue inget. Dulu gue pernah nginep di rumahnya si Ikat. Pulang kerja gue langsung ngebolang ke rumah doi di Gresik—yang ternyata jaraknya dari kantor gue lebih deket timbang ke rumah gue sendiri. Saat itu, gue nginep di kamar doi dan adiknya, si Markocha. Kalau emak-emak rumpi ngumpul, ada aja yang dibahas. Kebetulan,

pas itu kita lagi bahas artis-artis Korea. Mulai dari isu pacaran *leader* salah satu *girlband*, sampai operasi plastiknya salah satu artis.

"Cowoknya sih asli ganteng. Lha ceweknya oplasan gitu. Kalau mereka kawin, trus punya anak, wah, DNA gak bisa menipu."

"Yakalo niru bapaknya sih oke aja. Kalau niru emaknya? Apes bener
................................."

"He-eh." Gue manggut-manggut. "Mending sama gue, kan?"

Lalu mendadak hening.

Gue ketawa horor. "Eh, ada satu grup cewek yang kecelakaan, kan? Yang dua meninggal?" tanya gue. Keb-etulan gue udah lama gak apdet soal K-Pop ketimbang si Ikat sama Markocha. "Gimana sih kronologinya?"

"Itu tuh mobilnya sewaan," jelas Ikat.

Dalam waktu lima menit, dua cewek itu ngejelasin semuanya panjang lebar cerocos ceriwis kayak presenter inpotaimen. Gue melongo, memaksa otak gue yang lemot untuk menerima penjelasan mereka.

"Jadi..." Gue narik napas panjang sambil tengkurap di kasurnya si Ikat. "Yang di depan dua, yang di tengah empat, yang di belakang tiga. Yang di depan tewas

was di tempat satu, satunya selamat, satunya sempet koma. Terus akhirnya meninggal juga. Gitu?"

Ikat sama Markocha mengangguk jamaah.

"Bentar deh, yang di tengah itu empat, ya? Banyak banget."

"Mobilnya model van." Ikat udah mulai nyembur-nyembur muka gue.

"Van?"

"Van, Nyet! Van! Masa elu gak tahu van? Mobil kayak bemo gede itu lho!"

Gue akhirnya paham. Kalau ngomongin angkot, gue cepet banget nangkepnya. Paham dah. Mobil Colt yang biasa dipakek travel, semacem begituan, kan?

"Tapi tetep aje, Mprul," gue kembali pasang pose mikir, "empat orang lho. Kok bisa empat orang di tengah?"

Ikat sama Markocha saling pandang. Sejenak ikutan mikir. Tiga orang dalam kamar itu mendadak bego karena pertanyaan gue.

Sedetik kemudian, Ikat meledak. "NYET! BODINYA ARTIS KOREA KAN KAYAK LIDI!"

"JANGAN DISAMAIN SAMA KITA BERTIGA, DONG!" Markocha ikut menggebu-gebu.

"Iya juga. Pantesan," gue ngakak, "coba yang naik kita bertiga, tiga orang aja rasanya pasti udah desak-desakan banget, kan!!!"

Gue, Ikat, sama adiknya Ikat, ngelus dada barengan, meratapi nasib. Sempet lupa kalau di Korea, artis-artisnya punya bodi yang bahkan lebih kecil timbang pahanya Ikat—kata si Ikat ngenes.

Mengingat kejadian itu, gue kembali mikir apakah gue mau numpang mobil Pakde gue apa kagak. Akhirnya, gue menggeleng. Di samping kemungkinan mobilnya bakal kerasa sempit, gue mempertimbangkan kalau mobilnya bakal selip karena kelebihan beban. Karena rasanya, kalau gue ikut rombongan itu, gue bakalan tetep jadi yang berkontribusi paling besar dalam ukuran beban muatan. Walhasil, gue tetep milih di rumah sakit.

Sebenernya, gue lumayan miris mengingat bodi gue yang gak kunjung singset. Rasanya kalau mengingat artis Korea yang punya bodi aduhai gitu, bakalan memberi banyak keuntungan. Coba pikir, kalau naik bemo atau angkutan umum, gak bakalan deh dilirikin orang-orang gara-gara ngehabisin porsi kursi. Pake setelan baju unyu-unyu kayak hotpants gitu, gak bakalan minder sama lemak-lemak gunyuk di kaki yang sering *offside* ke mana-mana.

Mendadak, gue membisu. Rada menyesal tadi makan bakso banyak banget. Pasti lemak di bodi gue nambah, deh.

Nyesel. Enelan.

Sampai di kamar Markodi, doi ternyata melek.

Gue colek jempolnya. "Tidur mulu, lari-lari sana."

"Sinting," jawab Markodi. "Pada balik makan, ya? Udah kenyang, ya? Ada roti oleh-oleh dari yang jenguk, banyak banget."

Gue ngelirik tumpukan di atas meja lagi.

Dartik mengangguk di samping Markodi. "Iya, udah maka–"

"Belum!" jawab gue. "Kata orang Indonesia, kalau belum makan nasi, artinya belum makan!"

Gue nyamperin meja isi oleh-oleh. Detik itu, bayangan bodi aduhai ala artis Korea, menghilang lagi dari kepala gue. Penyesalan gue tadi ilang gitu aja. Pada akhirnya, untuk orang bohay macem gue, bodi-bodi macem begitu gak akan ngalahin pesona yang namanya makanan.

Ah, mereka pasti sedot lemak.

Gue kan gak tinggal di Korea. Di sana mungkin gak ada yang namanya "*big is beautiful.*" Tapi di Indonesia? Rasanya gue gak perlu khawatir. Ikat selalu bilang, yang penting sehat. Daripada kurus penyakitan. Yang penting gue kudu rajin-rajin ngejaga kesehatan gue. Diet? Bisa diatur pelan-pelan. Lagi pula, kalau gue mendadak

langsing kayak Luna Maya, gue kasian sama Ikat yang harus kehilangan *partner in crime* seunyu gue.

Persetan sama bodi artis Korea.

Maka gue berseru dengan bahagia sembari pasang mata ketip-ketip ke si Markodi, "Minta rotinya, ya!"

Katrina Lee

as #Bohay 1

Lahir pada 14 Maret dengan nama asli Ikatrina, seorang cewek yang terobsesi menjadi istri CEO. Seorang cewek pemenang kontes bayi sehat, hasil mutasi lemak dan hewan langka yang dilindungi ini sering dikira TKW yang baru pulang dari Arab. Dengan bodi superbohay yang sukses membuat muka borosnya makin mirip emak-emak beranak tiga. Pertama kalinya menulis semua kebanggaannya atas lemak di tubuhnya karena dipaksa—setengah diancam—oleh teman sepenanggungan dalam berat badan, Daisy Ann. Dengan ini berharap Brad Pitt dan Shah Rukh Khan bersedia menikahinya dan mencarikan dokter sedot lemak demi menghindari panitia hewan kurban yang mengancamnya tiap tahun.

@ikat0314 / @KorbanANIME

Daisy Ann

as #Bohay 2

Lahir 1 Desember dengan nama asli Desiana, seorang cewek penggemar barang gretongan, barang diskonan, dan traktiran. Cewek oportunis sejati yang punya bodi bongsor dan muka boros namun selalu merasa dirinya adalah Luna Maya KW 100. Berharap ada Edward Cullen nyasar yang jatuh cinta padanya mengingat banyaknya darah bergizi dan penuh lemak dalam tubuhnya. Pertama kali mencoba menciptakan tulisan ber-*genre* humor (setelah karya-karya sebelumnya adalah novel bergenre *romance*). Dengan bantuan sohib senasib dalam hal bodi, Katrina Lee, Daisy Ann berharap tulisannya dapat menginspirasi banyak orang untuk pandai-pandai mengambil hikmah menyenangkan dari lemak gunyuk dalam tubuhnya.

@rdaisyann / @INArusaku